Al-Qur'an, Bahasa Sunda, Dan Moderasi Islam

Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda 2018-2019

Jajang A Rohmana, dkk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

AL-QUR'AN, BAHASA SUNDA, DAN MODERASI ISLAM
Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an dan Bahasa Sunda 2018-2019

Jajang A. Rohmana, dkk.

AL-QUR'AN, BAHASA SUNDA, DAN MODERASI ISLAM
Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an dan Bahasa Sunda 2018-2019

Penulis:
Rosihon Anwar, Jajang A Rohmana, Dadang Darmawan, Wawan Hermawa, Dede Burhanudin

Desain Cover & Layout Isi:
TitianArt

Diterbitkan oleh:
LITBANGDIKLAT PRESS
JL. M.H. Thamrin No. 6 Lantai 17 Jakarta Pusat
Telepon: 021-3920688
Fax: 021-3920688
Website: balitbangdiklat.kemenag.go.id
Anggota IKAPI No. 545/Anggota Luar Biasa/DKI/2017

Cetakan Pertama - September 2020

I S B N: 978-623-6925-02-7

KATA PENGANTAR

Bismillahhirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah swt juga kepada Nabi Muhammad saw atas rahmat dan inayah-Nya penulisan Buku *Al-Qur'an, Bahasa Sunda dan Moderasi Islam:* Dinamika Penyusunan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* selesai dengan waktu yang sudah ditentukan. Tentunya, dengan segala usaha yang maksimal penulis dan banyak pihak yang turut membantu dalam memberikan dukungan untuk penulisan buku ini.

Kehadiran buku ini secara simple memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang *Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda* mengenai latar belakang penyusunan buku ini.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Walaupun masih banyak kekurangan disana sini, penulis mengharapkan masukan dan kritik membangun demi perbaikan selanjutnya.

Jakarta, Juli 2020

Penulis

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I 1
PENDAHULUAN **1**

BAB II **9**
Perkembangan dan Periodesasi Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sunda **9**
A. Periode pertama, sekitar 1600an-1900an 10
B. Periode kedua, sekitar 1900an-1930an 12
C. Periode ketiga, 1930an-sekarang 15

BAB III **23**
Ragam Penyajian dan Kepengarangan Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda 23
A. Terjemahan antar baris 23
B. Terjemahan puitis (dangding dan pupujian) 26
C. Terjemahan kolom 31
D. Terjemahan kamus 33
E. Terjemahan disertai transliterasi 34
F. Terjemahan lengkap, satu juz dan satu surah 35
G. Terjemahan dalam tafsir 36

I. Terjemahan dengan tambahan dalam kurung 39
J. Terjemahan individu dan tim 41

BAB IV 43
Karakteristik Terjemahan 43
Al-Qur'an dalam Bahasa Sunda 43
A. Tingkatan bahasa (undak usuk basa) 44
B. Kata penguat (teh, mah, tea) 47
C. Ungkapan idiomatik (kecap panganteur) 49
D. Keragaman kosakata 50
E. Penyerapan bahasa 51

BAB V 53
Rekam Proses Dinamika Penerjemahan 53
A. Pembentukan tim penerjemah 53
B. Rapat tim penerjemah 55
C. Survey bahasa Sunda populer 56
D. Diseminasi di media massa 57
E. Penerjemahan oleh tim ahli Al-Qur'an 57
F. Koreksi bahasa oleh tim ahli bahasa Sunda 58
G. Workshop evaluasi hasil terjemahan 59
H. Penyempurnaan hasil terjemahan 59
I. Validasi terjemahan 60
J. Tahap akhir (penyelarasan, penyuntingan dan finishing) 60
K. Pentashihan 61
L. Peluncuran, pencetakan dan distribusi 61

BAB VI 63
Pedoman Kesepakatan Tim Penerjemah 63
A. Penggunaan karya terjemahan lain sebagai rujukan 63
B. Penggunaan bahasa Sunda populer 66
C. Konsistensi penggunaan diksi tertentu 67
D. Kesepakatan teknis 68

BAB VII 69
Negosiasi Bahasa 69
A. Perspektif bahasa sumber 71
B. Perspektif bahasa sasaran 73

BAB VIII 77
Batas-Batas dan Kompromi Terjemahan Al-Qur'an 77
A. Batas-batas terjemahan 77
B. Kompromi dalam terjemahan 84

BAB IX 87
Moderasi Islam dalam Terjemahan Al-Qur'an 87
A. Ayat-ayat teologis 89
B. Ayat-ayat fikih 91
C. Ayat-ayat jender 94
D. Ayat-ayat sosial-politik 96

BAB X 101
PENUTUP 101

DAFTAR PUSTAKA 103
INDEKS 115
BIODATA PENULIS 123

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN INDONESIA

NAHDLATUL ULAMA

BAB I

PENDAHULUAN

Penerjemahan (*al-tarjamah, translation*) menurut dugaan sebagian orang, dianggap sebuah kerja sederhana. Salah satu maknanya berarti memindahkan suatu bahasa ke dalam bahasa berbeda (*naql al-kalâm min lughah ilâ ukhrâ*).[1] Mengalihkan bahasa dengan memilih kosa kata sedekat mungkin. Pandangan tersebut berbeda dengan ahli terjemahan dan ahli bahasa yang menyebutnya tidak sekedar mengalihkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, tetapi juga melibatkan perspektif psikologis, linguistik, sosial dan budaya.[2]

Tetapi, kompleksitas kerja penerjemahan menjadi cenderung lebih "rumit" ketika melibatkan kitab suci, salah satunya Al-Qur'an. Tidak hanya terkait dengan substansi teks bahasa Al-Qur'an sebagai kanon sejarah berusia ribuan tahun, tetapi juga kedudukannya sebagai firman Tuhan yang dianggap sakral. Keyakinan akan kesuciannya, membuat Al-Qur'an

---

[1] Muhammad 'Abd al-'Azim Al-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Beirut: Dar al-Fikr, 1996, hlm. 79.

[2] Douglas Robinson, *Becoming a Translator, An Introduction to the Theory and Practice of Translation, Second Edition,* London and New York: Routledge, 2003, hlm. 3.

suatu ketika tidak boleh diterjemah. Atas dasar kekhawatiran menodai kesakralannya, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab pernah dilarang oleh ulama Mesir, Muhammad Rashid Rida' (1865-1936) di awal abad ke-20.[3] Di Indonesia, kontroversi terjemahan juga sempat berkembang, seperti pada kasus fatwa haram terjemahan Al-Qur'an oleh pejabat kolonial, Sayyid 'Uthman bin 'Aqil bin Yahya (1822-1914),[4] penentangan ulama Priangan atas terjemahan dan transliterasi latin dalam tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimin* karya K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950) di Sukabumi,[5] polemik terjemahan puitis H.B. Jassin tahun 1960-an[6] dan belakangan kembali ramai dibicarakan seperti pada kasus dakwaan penistaan agama terkait QS. Al-Maidah/5: 51 atas mantan Gubernur DKI Jakarta keturunan Tionghoa, Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok, tahun 2017 yang berujung pemenjaraannya selama dua setengah tahun.[7]

Ini menunjukkan bahwa kerja penerjemahan Al-Qur'an selalu akan berhubungan tidak saja dengan substansi terjemahan, tetapi juga situasi kontekstual di belakangnya dan respons atas hasil terjemahan itu. Terjemahan sebagai praktik etis bukan hanya melibatkan pertimbangan semantik, tetapi juga pertanggungjawaban estetis, ideologi dan politik.[8] Karenanya, terjemahan firman suci Tuhan tidak hanya terkait dengan kualitas substansi hasil terjemahannya, tetapi juga konteks situasi

---

[3] Mohamed Ali Mohamed Abou Sheishaa, "A Study of the Fatwa by Rashid Rida on the Translation of the Qur'an," *Journal of the Society for Qur'anic Studies,* Number 1, Volume 1, 2001.

[4] Nico J.G. Kaptein, *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid 'Uthman (1822-1914),* Leiden: Brill, 2014, hlm. 198.

[5] Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir Tamsjijjatoel-Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanusi.* Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm. 164.

[6] Yusuf Rahman, "The controversy around H.B. Jassin: a study of his *al-Qur'anu'l-Karim Bacaan Mulia* and *al-Qur'an al-Karim* Berwajah Puisi," dalam Abdullah Saeed, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia,* New York: Oxford University Press, 2005, hlm. 85-105.

[7] Michael Hatherell & Alistair Welsh, "Rebel with a Cause: Ahok and Charismatic Leadership in Indonesia," *Asian Studies Review*, 2017: 1-17, DOI: 10.1080/10357823.2017.1293006

[8] Gillian Lane-Mercier, "Translating the Untranslatable: The Translator's Aesthetic, Ideological and Political Responsibility," Target 9(1), 1997, hlm. 44.

penerjemahan dalam mempersiapkan lahirnya publikasi terjemahan tersebut. Pertanyaan yang muncul biasanya adalah mengapa terjemahan itu dilakukan? Siapa penerjemahnya? Untuk siapa terjemahan itu ditujukan? Bagaimana proses terjemahan dilakukan?[9] Suatu rangkaian kerja panjang penerjemah yang boleh jadi secara teologis juga diyakini menjadi bagian dari *hammalat al-Qur'an* (berinteraksi dengan Al-Qur'an) dan termasuk ke dalam golongan yang disucikan (niatnya) dalam "bersentuhan" dengan Al-Qur'an (*lâ yamassuh illâ al-mumahharûn,* QS. Al-Waqi'ah/56: 79).

Salah satu karya terjemahan Al-Qur'an yang menonjol dalam menjaga keseriusan proses penyusunannya adalah proyek *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2018-2019 (selanjutnya disingkat Puslitbang LKKMD). Terjemahan ini merupakan salah satu dari serangkaian proyek terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah di Indonesia. Puslitbang LKKMO sebelumnya sudah menerbitkan 15 terjemahan Al-Qur'an bahasa daerah, yaitu dalam bahasa Makassar, Kaili, Sasak (2012), Minang, Dayak Kanayatn, Jawa Banyumasan (2015), Batak Angkola, Toraja, Bolaang Mongondow (2016), Bali, Melayu Ambon, Banjar (2017), Aceh, Madura, dan Bugis (2018).[10]

Terjemahan Al-Qur'an terbaru ini dalam konteks terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda di Jawa Barat menambah khasanah penerjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda. Sejak era kolonial hingga sekarang terdapat sekitar dua puluhan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda. Bila dilihat dari sisi proyek penyusunan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda versi pemerintah, maka *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* terbaru ini merupakan proyek ketiga setelah *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang diterbitkan oleh Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat tahun 1974 dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna*

---

[9] Davut W. S. Peachy, "English Translations of the Qur'ân and the Roles of *Why, By Whom, For Whom* and *How," Al-Bayan*, Volume 11, Number 2 (December 2013), hlm. 31.

[10] Pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017, hlm. vii-viii.

Dina Basa Sunda yang diterbitkan oleh lembaga yang sama tahun 2002.[11]

Kajian ini membahas tentang rekam proses dinamika penyusunan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang melibatkan para akademisi dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung (selanjutnya disingkat UIN Bandung) dan Universitas Padjadjaran Bandung (selanjutnya disingkat Unpad). Kajian ini berusaha menjelaskan proses kreatif dan isu penting di balik penyusunan terjemahan tersebut yang berlangsung sejak Maret 2018 hingga Agustus 2019.

Signifikansi kajian ini terletak pada upaya penulis merekam berbagai diskusi di balik kerja penerjemahan tersebut. Sebuah proses yang menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an yang didanai anggaran negara tidak saja melibatkan aspek akademis, tetapi juga non-akademis. Di satu sisi, tim penerjemah berusaha objektif dalam menghadapi teks bahasa, tetapi di sisi lain, ia berhadapan dengan realitas teologis, psikologis, etis, ideologis, etnis, birokratis, *budgeting policy,* dan politik negara di sekitar teks bahasa tersebut. Kerja tim penerjemah meski secara akademis sangat terbuka dan tidak dibatasi syarat etnis, agama dan politik, tetapi ketika terkait kitab suci pada kenyataannya seringkali dibatasi pertanyaan teologis dan antropologis. Ideologi mana yang akan digunakan dalam menerjemahkan ayat-ayat teologi, fiqih, gender, jihad, ekonomi dan lainnya? Kajian ini menjelaskan pengalaman para penerjemah sebagai orang-dalam dalam menjelaskan rekam proses pelaksanaan kegiatan penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Sunda secara fenomenologis.[12]

Sejumlah sarjana sudah menguraikan sejumlah isu penting terkait terjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Ichwan misalnya, menjelaskan kepentingan politik terjemahan yang dilakukan oleh pemerintah seperti tampak pada perubahan berbagai edisi terjemahan.[13] Begitu juga Pink

---

[11] Pemprov dan Kawil Depag Jawa Barat, *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (Bandung: Kanwil-Pemrov Jawa Barat, 1974); LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* Bandung: Kerjasama Pemprov Jabar, MUI, LPTQ, Kanwil Depag, 2002.

[12] Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis," dalam Peter Connly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama,* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS, 2002, hlm. 110-111.

[13] Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci, dan Politik: Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia," dalam *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia,* ed. Henri

yang menggali aspek teologis di balik terjemahan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia.[14] Beberapa sarjana seperti Lubis kemudian menunjukkan berbagai kekeliruan terjemahan pemerintah[15] bahkan Ikhwan mengkaji respons ulama dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), M. Thalib, terhadap terjemahan versi pemerintah tersebut.[16] Ichwan juga dalam tulisan lainnya menjelaskan bagaimana terjemahan Al-Qur'an di Indonesia menjadi isu penting di kalangan ulama Mesir, salah satunya terjemahan yang dilakukan oleh kalangan Ahmadiyah seperti yang juga dijelaskan oleh Burhani.[17] Isu terjemahan puitis juga sempat menjadi perhatian sejumlah sarjana.[18]

Tetapi, penjelasan para sarjana tersebut sangat terbatas pada terjemahan Al-Qur'an dilihat dari aspek isi dan kandungan terjemahannya atau terjemahan sebagai teks bahasa. Tidak banyak sarjana yang menjelaskan terjemahan Al-Qur'an dilihat dari dua aspek sekaligus, terjemahan sebagai teks bahasa dan cerita pengalaman penyusunnya sebagai *insider* dibalik penerjemahan itu. Bukan hanya terjemahan sebagai hasil karya, tetapi juga proses kreatif dan benturan kepentingan di balik produksi karya tersebut.

Chambert-Loir, Jakarta: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad, 2009.

[14] Johanna Pink, "Literal Meaning or Correct `*aqida*? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations," *Journal of Qur'anic Studies* 17.3 (2015): 100–120, DOI: 10.3366/jqs.2015.0213

[15] Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

[16] Munirul Ikhwan, "Fi Tahaddi al-Dawlah: al-Tarjamah al-Tafsiriyyah fi Muwajahah al-Khitab al-Dini al-Rasmi li al-Dawlah al-Indunisiyyah," *Journal of Qur'anic Studies*, 17.3 (2015): 121–157.

[17] Moch. Nur Ichwan, "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. The Holy Qur'ân in Egypt and Indonesia," *Archipel,* Vol. 62, 2001, hlm. 143-161; Ahmad Najib Burhani, "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of Ahmadiyya," *Al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 53, no. 2 (2015), pp. 1-32, doi: 10.14421/ajis.2015.532.1-32.

[18] Moh. Zuhri, *Terjemah Puitis Al-Qur'an, Kritik Ilmu Ma'ani terhadap Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin,* Yogyakarta: Lintang-PPs IAIN Walisongo, 2012; Jajang A Rohmana, "Metrical Verse as a Rule of Qur'anic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema's *Soerat Al-Baqarah* (1888-1965)," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015: 439-467.

Terdapat lima tujuan dalam menjelaskan dinamika *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* ini, yaitu 1) menjelaskan tentang gambaran umum terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda mencakup perkembangan, ragam macam dan karakteristiknya; 2) Menjelaskan rekam proses dinamika penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda yang diselenggarakan oleh Puslitbang LKKMO Kementerian Agama tahun 2018-2019; 3) Menjelaskan kesepakatan yang dilakukan tim penerjemah ahli al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda dalam kegiatan penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Sunda tersebut; 4) Menjelaskan negosiasi bahasa sumber (al-Qur'an) dan bahasa sasaran (Sunda) dalam penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda tersebut; 5) Menjelaskan kecenderungan moderasi Islam dalam penyusunan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* tersebut.

Kajian ini diharapkan memiliki kontribusi akademis, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berusaha mengembangkan teori terjemahan. Jika selama ini terjemahan umumnya dianggap sebagai kerja alih bahasa, maka dalam kajian ini terjemahan yang dilakukan juga melibatkan pertimbangan kesepakatan tim secara ideologis. Ideologi yang dimaksud adalah keyakinan bersama yang berusaha diperjuangkan dalam bentuk terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda. Kepentingan dan ideologi seringkali terselip di balik bahasa yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an terutama ayat-ayat teologi, fiqih, gender dan sosial-politik. Kepentingan ideologis dalam penerjemahan menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna dalam terjemahan. Individu dan kelompok tidak dipandang sebagai subjek yang netral yang bisa menerjemahkan secara bebas, sesuai dengan pikirannya, sebab berkaitan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Kekuatan sosial yang dimaksud dalam konteks ini adalah ideologi mayoritas yang dianut oleh pemerintah dan umat Islam Indonesia. Bahasa terjemahan dalam konteks ini dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. [19]

---

[19] Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 7.

Bagi para sarjana Al-Qur'an pada rumpun keilmuan ushuludin dan tafsir di Indonesia, kajian ini bisa berkontribusi dalam pengayaan khazanah studi Al-Qur'an di Indonesia. Kajian ini secara multidisiplin juga berkontribusi bagi pengembangan kajian terjemahan dalam rumpun adab dan humaniora. Kajian ini bisa memperkuat studi terjemahan lokal di jurusan terjemahan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan bahasa Sunda. Bagi pemerintah dan masyarakat Jawa Barat, studi ini bisa menjadi dokumentasi penting kajian Al-Qur'an di Jawa Barat sekaligus menjadi bahan rujukan penting bagi penyusunan terjemahan Al-Qur'an yang sesuai dengan suasana hati dan kepribadian generasi milenial Sunda.

BAB II

Perkembangan dan Periodesasi Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sunda

Bagian ini akan menjelaskan tentang gambaran umum perkembangan terjemahan Al-Qur'an di Jawa Barat dan Banten. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan upaya yang dilakukan oleh orang Sunda dalam menegosiasikan bahasa ibunya dengan bahasa Arab. Bukan hanya terjemahan Sunda yang dikelola dan dibiayai oleh pemerintah, tetapi juga non-pemerintah. Saya tidak memasukkan tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda yang jumlahnya belasan, karena bentuk dan karakteristiknya berbeda. Tafsir umumnya berisi penjelasan dan komentar panjang, berbeda dengan terjemahan yang hanya mengalihbahasakan dan memadankan bahasa, meskipun juga memberi penjelasan di catatan kaki, sebagaimana juga tafsir yang pasti juga memuat terjemahan.[1]

Di Indonesia, sudah banyak sekali terjemahan Al-Qur'an yang disusun dan dipublikasikan. Sejak Islam masuk ke Indonesia, penerjemahan menjadi tahap paling awal dalam mengenal agama tersebut. Johns menyebutnya

[1] Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda,* Bandung: Mujahid Press-Diktis Kemenag RI, 2014, hlm. 72.

sebagai proses vernakularisasi dari bahasa Arab ke bahasa lokal yang menandai penguatan pengaruh Islam di berbagai daerah di Indonesia.[2] Riddell sudah menjelaskan bagaimana proses perkembangan terjemahan Al-Qur'an tersebut di Indonesia yang dibagi ke dalam tiga periode utama: periode 1500-1920-an, 1920-an hingga 1960-an, dan pertengahan 1960-an.[3]

Sebagaimana Riddell, saya juga akan mencoba mengidentifikasi terjemahan Sunda ke dalam beberapa periode penting. Pertama, periode 1600-an hingga 1900-an yang ditandai dengan adanya penyerapan kosa kata Arab dalam manuskrip Sunda kuna, berkembangnya manuskrip mushaf Al-Qur'an dan sejumlah mushaf kuna yang disertai terjemahan dalam aksara *pegon* berbahasa Jawa. Kedua, periode 1900-an hingga 1930-an yang ditandai dengan semakin berkembangnya terjemahan Sunda beraksara *pegon* di sejumlah pesantren di Priangan. Selain terdapat penggunaan ayat ke dalam tradisi sastra Sunda, didapati pula tradisi *ngalogat* di pesantren Sunda yang menggunakan terjemahan Sunda antar baris dan terjemahan yang miring ke bawah (*janggotan,* seperti janggut). Pada periode ini berkembang berbagai keberatan dari sebagian ulama terhadap terjemahan dan tulisan non-Arab terkait Al-Qur'an dan tafsir hingga menimbulkan polemik. Ketiga, periode 1930an hingga sekarang, ditandai dengan terjemahan yang semakin banyak bermunculan dalam aksara roman/latin dan terus diproduksi hingga saat ini.

A. Periode pertama, sekitar 1600an-1900an

Pada periode ini, terjemahan awal ke dalam bahasa lokal Sunda ditandai dengan penyerapan bahasa Arab dalam naskah Sunda kuna. Naskah

---

[2] A.H. Johns, "She desired him and he desired her" (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in *Tarjumânal-Mustafid," Archipel*. Volume 57, 1999, hlm. 109; A.H. Johns, "Penerjemahan" Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan, dalam Henri Chambert-Loir (peny.), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia,* Jakarta: KPG, 2009, hlm. 49-58.

[3] Peter G. Riddell, "Translating the Qur'an into Indonesian Languages," *Al-Bayan, Journal of Qur'an and Hadith Studies,* 12 (2014): 1-27.

Carita Parahiyangan dan *Sri Ajnyana* dari abad ke-16 kiranya merupakan salah satu dari bukti paling tua. *Carita Parahiyangan* menyebut empat kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *duniya* (dunia)*, niyat* (niat)*, selam* (Islam), dan *tinja* (istinja).[4] Sedang *Sri Ajnyana* menyebut *Meukah* yang barangkali berasal dari nama kota suci Mekah.[5]

Selain itu, periode ini juga ditandai dengan beberapa naskah mushaf Al-Qur'an kuno yang di dalamnya terdapat pula terjemahan dan tafsir. Umumnya terjemahan dalam bahasa Melayu dan Jawa. Ditulis dalam berbagai media, seperti *dluwang* yang berasal dari kulit kayu *saéh,* kertas Eropa dan lainnya. Dari sekian banyak mushaf Al-Qur'an kuna dari Banten misalnya, terdapat empat naskah dari abad ke-18 yang memuat terjemahan, baik bahasa Melayu atau Jawa. Tiga koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta (A 51; A 54; W. 277) dan satu koleksi masjid Agung Banten.[6] Naskah salinan terjemahan Melayu Al-Qur'an dari Banten A.51 dan W.277 yang sudah dikaji Nurtawab misalnya, dianggap dapat menjadi salah satu penghubung mata rantai yang hilang terjemahan Al-Qur'an di dunia Indonesia-Melayu abad ke-18. Ia menunjukkan adanya praktik pengajaran Islam di Nusantara yang tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya.[7]

Selain itu, di Jawa Barat, berdasarkan inventarisasi Ekadjati dan Darsa, dari 245 manuskrip Islam terdapat sekitar 13 manuskrip Al-Qur'an dan 6 manuskrip terjemahan atau tafsir yang disimpan di beberapa museum, salah satunya, *Kitab tafsir Fatiha* (I450) berbahasa Sunda. Ini belum termasuk terjemahan yang terdapat dalam manuskrip bidang keilmuan

---

[4] Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hlm. 620.

[5] J. Noorduyn dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna,* terj. Hawe Setiawan (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), hlm. 168.

[6] Annabel Teh Gallop and Ali Akbar, "The Art of the Qurân in Banten: Calligraphy and Illumination", *Archipel*, 72 (2006), 95–156; Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe,* Jakarta: Ushul Press, 2009, hlm. 49-51.

[7] Ervan Nurtawab, "Qur'anic readings and Malay translation in 18th-century Banten Qur'ans A.51 and W.277," *Indonesia and the Malay World*, 2020, DOI: 10.1080/13639811.2020.1724469.

lain, seperti fiqih, tarekat, manaqib, doa-doa dan lainnya.[8] Satu naskah manuskrip Al-Qur'an yang berisi terjemahan atau tafsir juga terdapat di Museum Cangkuang, Garut.[9]

Beberapa manuskrip mushaf yang disertai tambahan terjemahan tersebut menunjukkan bahwa ia dibuat bukan sekedar untuk tujuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya. Semua manuskrip tersebut ditulis dalam aksara pegon dan hampir semuanya berbahasa Jawa.

B. Periode kedua, sekitar 1900an-1930an

Ini merupakan periode ketika orang Sunda semakin sering menggunakan bahasa Sunda dalam penulisan terjemahan Al-Qur'an. Penulisannya menggunakan aksara Arab *pegon* berbahasa Sunda. Bahasanya cenderung bebas (seperti tampak pada penggunaan kata *aing* bagi Allah sebagai kata ganti orang pertama), karena belum banyak dipengaruhi ketentuan standar bahasa Sunda yang diberlakukan pemerintah kolonial.[10] Karya awalnya merupakan manuskrip tulis tangan, lalu menyebar melalui tradisi salin dan kemudian dipublikasikan melalui cetak batu (litograf). Periode yang sama mulai berkembang juga penggunaan aksara roman, tetapi mengundang kontroversi di kalangan ulama di Priangan. Ini menunjukkan bahwa penerjemahan ke dalam aksara dan bahasa non-Arab belum seluruhnya diterima, karena dianggap tidak

---

[8] Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat; Koleksi Lima Lembaga,* Jakarta: YOI dan EFEO, 1999, hlm. 425; Ervan Nurtawab, "The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sunda," *Suhuf*, *2* (2), 2009; Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe,* hlm. 163 dan 171; Ervan Nurtawab, "Qur'anic translations in Malay, Javanese and Sundanese: a commentary or substitution?," dalam Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin eds., *The Qur'ân in the Malay-Indonesian World,* London and New York: Routledge, 2016, hlm. 52.

[9] Enang Sudrajat, "Mushaf Kuno Jawa Barat," dalam Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia,* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2005, hlm. 111; Jonni Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf," *Suhuf,* Vol. 6, No. 2, 2013, hlm. 309-10.

[10] E.M. Uhlenbeck, *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura,* 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1964,, hlm. 3 dan 9; Ajip Rosidi, *Urang Sunda jeung Basa Sunda,* Bandung: Kiblat, 2011, hlm. 121-2.

bisa mewadahi makna Al-Qur'an sehingga khawatir menodai kesuciannya.[11]

Karya-karya Haji Hasan Mustapa (1852-1930) dan Ahmad Sanusi (1888-1950) menandai periode ini. Pada tahun 1920-an, Hasan Mustapa menyusun karangan *Qur'anul Adhimi* berisi terjemahan *tafsiriyah* dan tafsir singkat. Ia memilih 105 ayat yang dianggapnya bisa dijangkau maknanya bagi orang Sunda.[12] Sebuah tafsir sufistik berbahasa Sunda yang menunjukkan proses dialog antara ajaran tasawuf dengan kekayaan batin orang Sunda dalam bingkai penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dalam tiga hal: penafsiran yang berpusat pada makna batin, penggunaan metafor alam kesundaan dan nuansa sastra Sunda.[13] Sebelumnya, pada tahun 1900-1902 ia juga menyusun belasan ribu bait puisi sufistik Sunda berupa *dangding* yang di dalamnya juga terdapat kutipan terjemahan puitis atas ayat Al-Qur'an. Sebagaimana Hamzah Fansuri yang mengintegrasikan ayat ke dalam syair Melayu, Hasan Mustapa juga mengintegrasikan ayat Al-Qur'an ke dalam bait-bait puisinya.[14]

Namun, dibanding Hasan Mustapa, kiranya Ahmad Sanusi merupakan penulis terjemahan dan tafsir Al-Qur'an paling ekstensif. Satu dari tiga ulama paling produktif ini menyusun sekitar 15 terjemahan dan tafsir berbahasa Sunda, yaitu *Rauat al-'Irfân* (30 jilid tipis perjuz atau dua jilid besar perlima belas juz), *Malja' al-lâlibîn* (28 nomor dalam jilid tipis sampai Q.S. Al-A'raf/7: 158)*, Tamshiyat al-Wildân fî Tafsîr al-Qur'ân* (t.th.)*, Tijân al-Ghilmân fî Tafsîr al-Qur'ân bi Lughah al-Sûndâwî* (t.th.), *Tafrîh Qulûb*

---

[11] Dadang Darmawan, "Ortodoksi Tafsir," hlm. 164.

[12] Haji Hasan Mustapa, *Quranul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji,* kenging ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920; Haji Hasan Mustapa, *Petikan Qoer'an Katoet Adab Padikana,* diurus djeung diatur ku Comite Mendakna, Bandung: Droek Boehron Bd., 1937; Ajip Rosidi, *Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka, 1989, hlm. 389-433.

[13] Jajang A Rohmana, "Makna Batin Kitab Suci: *Qur'anul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci* Haji Hasan Mustapa (1852-1930), *Al-Qalam,* Vol. 32, No. 1, 2017: 25-55.

[14] Jajang A Rohmana, "Sastra Sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustapa," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam,* Vol. 13, No. 1, 2015: 1-27; Jajang A Rohmana, "Sufi Commentaries on the Qur'an in the Archipelago: A Comparison of Hamzah Fansuri (ca. 1600) and Haji Hasan Mustapa (1852-1930)" International Conference of IQSA, UIN Yogyakarta, 4-6 August 2015.

al-Mu'minîn fî Tafsîr Kalimat Sûrat Yâsîn (t.th.), *Tanbîh al-Hairân fî Tafsîr Sûrat al-Dukhân* (t.th.)*, Hidâyat al-Qulûb al-Sibyân fî Fadl Sûrat Tabârak al-Mulk min al-Qur'ân* (t.th.), *Kashf al-Sa'âdah fî Tafsîr Sûrat al-Wâqi'ah* (t.th.)*, Al-Safiyyah al-Wâfiyyah fî Fadâ'il Sûrah Al-Fâtihah* (t.th.)*, Sirâj al-Mu'minîn fî Ad'iyah Sûrah Yâsîn* (t.th.)*, Tafsîr Sûrah al-Falaq, Tafsîr Sûrah al-Nâs, Kashf al-Awhâm wa al-Zunûn fî Bayân Qawlih Ta'âlâ Lâ Yamassuh illâ al-Mutahharûn* (1928), *Kanz al-Rahmat wa al-Luth fî Tafsîr Sûrat al-Kahf* (1932), *Usûl al-Islâm fî Kalâm al-Mulk al-'Allâm fî Tafsîr Sûrat al-Fâtihah* (1935).[15]

Terjemah Ahmad Sanusi disusun dengan mengikuti pola terjemahan antar baris dengan sistem *ngalogat* Sunda.[16] Pada *Raudat al-'Irfân* misalnya, Ahmad Sanusi meletakkan terjemahan *logat* secara perkata dengan aksara pegon yang ditulis miring ke bawah di bawah teks utama (*jenggotan*). Tujuan awalnya adalah untuk pembelajaran para santri dalam memahami struktur teks utama. Sedangkan tafsirnya, diletakkan di bagian pinggir. Terjemahnya tampak harfiah mengikuti struktur pola kalimat bahasa sumbernya.[17]

Karya-karya Sanusi terutama *Tamsjijjatoel Muslimin* sempat memicu polemik dengan beberapa ulama Sukabumi terkait masalah terjemahan sekitar tahun 1934-1937. Meskipun ulama penentangnya menyebut Sanusi sudah berani menerjemah ke dalam bahasa Sunda, tetapi Sanusi sendiri bersikukuh bahwa yang dilakukannya bukan terjemahan melainkan "tafsir ringkas." Saat itu, terjemahan memang masih dianggap tabu, sehingga para ulama memilih menyebut karyanya sebagai tafsir, meskipun sebenarnya lebih tepat disebut terjemah.[18]

Selain itu, pada akhir abad ke-19 ini, seiring dengan digunakannya

---

[15] Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa,* Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1986, hlm. 442.

[16] Iip Zulkifli Yahya, "*Ngalogat* di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan," dalam Henri Chambert-Loir (ed.) *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia,* Jakarta: KPG, 2009.

[17] Ahmad Sanusi, *Raudat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an*, Sukabumi: Pesantrén Gunung Puyuh, t.th.

[18] Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir*, hlm. 164-165.

teknologi mesin cetak, R.H. Moehamad Moesa (1822-1886), *Hoofd Penghulu* Limbangan Garut, yang bersahabat dengan K.F. Holle (1829-1896), penasehat Belanda, berhasil mencetak karya-karya Sunda dan kemudian diikuti oleh kalangan *ménak* selanjutnya.[19] Selain menulis buku-buku agama, Musa juga dilaporkan menerjemahkan Al-Qur'an dari kitab berbahasa Belanda, meski tidak diketahui bentuk dan jenis terjemahannya.[20]

C. Periode ketiga, 1930an-sekarang

Setelah periode 1930an, terjemahan Al-Qur'an berbahasa Sunda semakin menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Ini kiranya secara tidak langsung terkait dengan pergeseran pandangan pasca polemik terjemahan di Mesir sekitar tahun 1940-an. Sebelumnya terdapat penolakan sebagian ulama Mesir terkait terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab. Muhammad Rasyid Rida, Muhammad Syakir dan Muhammad Hasanain Makhluf termasuk di antara yang menolak adanya terjemahan itu. Hal ini kemudian ditentang oleh ulama lainnya, seperti Muhammad Mushtafa al-Maraghi dan Mahmud Syaltut yang mendukung adanya terjemahan. Perbedaan antara kedua kelompok ulama tersebut pada prinsipnya terkait dengan upaya pemerintah Turki untuk mengganti bahasa Arab di negaranya yang dikhawatirkan akan berdampak pada bahasa Arab Al-Qur'an. Selain itu, terdapat kekhawatiran juga adanya upaya misionaris orientalis Eropa yang saat itu memberikan gambaran buruk tentang Islam, sehingga untuk membendungnya tidak cukup hanya dengan memproduksi terjemahan Al-Qur'an yang saat itu marak terjadi.[21]

Setelah polemik tersebut, akhirnya kemudian berkembang semacam konsensus bahwa terjemahan tidak haram karena merupakan bagian dari

---

[19] Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19,* terj. Suryadi, Jakarta: KPG, 2005, hlm. 176.

[20] Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda,* Jilid 2, Bandung: Satya Historika, 2003, hlm. 131.

[21] Mohamed Ali Mohamed Abou Sheishaa, "Muslim Discourse in the Early Twentieth Century on the Translation of the Qur'an," *Journal of the Society for Qur'anic Studies,* Number 1, Volume 1, 2001.

pemahaman atau "tafsir."[22] Selain itu, berhembusnya angin pembaharuan awal abad ke-20 di dunia Islam termasuk Indonesia, menjadi faktor lainnya yang mendorong semakin intensifnya upaya kajian Al-Qur'an dan tafsir termasuk di dalamnya terjemahan. Terdapat pandangan bahwa kajian Al-Qur'an terutama tafsir bagi kalangan pesantren dianggap bukan ilmu utama dan belum pantas dipelajari para santri. Sehingga mereka yang dipengaruhi ide-ide modernisme yang banyak menulis terjemahan dan tafsir.[23]

Pada periode ini, terjemahan Sunda semakin didominasi oleh publikasi cetak yang menggunakan aksara Latin atau Roman dengan ejaan Sunda lama dan disusul kemudian dengan ejaan yang disempurnakan. Tidak terdengar lagi kontroversi terjemahan tentang penggunaan aksara roman untuk menuliskan ayat Al-Qur'an sebagaimana sebelumnya. Bahasa terjemahan Sundanya pun semakin dipengaruhi oleh aturan standar bahasa Sunda terutama tampak dari penggunaan tingkatan bahasa (*language levels*) atau bahasa hormat.[24] Di sini tidak lagi ditemukan penggunaan kata *aing* bagi Allah sebagai subjek sebagaimana didapatkan dalam karya Ahmad Sanusi dan Hasan Mustapa.

Penerjemahnya pun semakin beragam, dari yang asalnya dilakukan secara individu kemudian dilakukan oleh tim, baik yang dibentuk oleh beberapa orang penerjemah, tim penerjemah bentukan lembaga swasta maupun lembaga resmi pemerintah. Beberapa individu yang menerjemah Al-Qur'an pada periode ini bisa disebut di sini, yaitu Muhammad Kurdi, R.A.A. Wiranatakoesoema, K.H. Qamaruddin Shaleh, M. Syarief Sukandi, K.H. Abdulchalim, R. Hidayat Suryalaga, Enas Mabarti, Muhammad Romli, M. Djawad Dahlan, Miftahurrahman, Anwar Huda, dan Mariyah Maryati Sastrawijaya. Sedangkan penerjemah tim dilakukan oleh K.H. Qamaruddin

---

[22] Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir,* hlm. 166.

[23] Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca, New York: Cornel Modern Indonesia Project, 1994), hlm. 46-47; R. Michael Feener, "Notes Toward The History of Quranic Exegesis in Southeast Asia," *Studia Islamika,* Vo. 5 No. 3, 1998, hlm. 57.

[24] Ajip Rosidi, "Ngabina jeung Ngamekarkeun Kabudayaan Sunda", dalam Ajip Rosidi dkk., *Polémik Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: PT. Mangle Panglipur, 1987), hlm. 19-24.

Shaleh, H.A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi dalam terjemah *Al-Amin* (1971), Mahyudin Syaf dan Hasan Basri dalam *Terjemah Surah Yasin* (1986), tim penerjemah Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda* (1998), dan tim penerjemah Pemerintah Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat dalam *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002).[25] *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* 2018-2019 yang menjadi objek kajian ini kiranya menambah daftar terjemahan yang dikerjakan oleh tim penerjemah yang dibentuk oleh pemerintah sebagaimana sebelumnya.

Selain itu, dilihat dari teknik penerjemahan, para penerjemah menggunakan beragam teknik. Bila sebelumnya cenderung menggunakan teknik terjemahan *logat* antar baris (Jawa: *ngapsahi*) dengan kata perkata seperti dilakukan Ahmad Sanusi dan terjemahan puitis seperti tampak pada karya Hasan Mustapa, maka pada periode ini penerjemah mulai menggunakan beragam teknik terjemah, seperti terjemahan berbentuk puisi *dangding* dan *pupujian* atau *nadoman,* penggunaan tanda kurung, catatan kaki, teknik kamus dan penggunaan transliterasi latin. Umumnya penyajiannya mengunakan teknik kolom dengan menempatkan terjemahan bersebelahan dengan teks Arabnya.

Pada periode ini umumnya didominasi terjemahan *tafsîriyyah* dibanding *harfiyyah*, terjemahan komunikatif dibanding semantik. Terjemahan semantik sebagaimana tampak dalam terjemahan *logat* antar baris dalam karya K.H. Ahmad Sanusi, *Raudam al-'Irfân,* cenderung pada terjemahan kata-perkata. Terjemahan ini lebih menekankan pada struktur bahasa sumber dibanding bahasa sasaran. Sedangkan terjemahan komunikatif seperti tampak pada keumuman terjemahan Sunda, dalam bahasa Abdul-Raof, cenderung menyajikan terjemahan dengan menggunakan bahasa Sunda yang komunikatif dengan menekankan pada bahasa sasaran dibanding bahasa sumber.[26]

---

[25] Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda,* Bandung: Mujahid Press-Diktis Kemenag RI, 2014, hlm. 7-8.

[26] Huseein Abdul-Raof, *Qur'an Translation, Discourse, Texture and Exegesis,* London and Newyork: Routledge, 2001, hlm. 15.

Beberapa terjemahan juga tampak menjadikan terjemahan lain dalam bahasa Indonesia sebagai sumber terjemahnya. Selain itu, melimpahnya terjemahan Sunda juga ditandai dengan semakin banyaknya tafsir Sunda yang mencantumkan terjemahan di dalamnya. Selain itu, terjemahan yang beredar juga tidak hanya terjemahan utuh seluruh surah, tetapi ada pula terjemahan satu juz atau satu surah tertentu.

Terjemah dengan menggunakan bentuk *dangding* misalnya, dilakukan oleh R.A.A. Wiranatakoesoema (1888-1965) dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja dalam *Soerat Al-Baqarah* (1949).[27] Inilah bentuk pertama terjemah puisi lokal Al-Qur'an dengan meminjam tradisi sastra Sunda *dangding*. Ini kemudian dilanjutkan oleh R. Hidayat Suryalaga (1941-2011) dalam *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh* (1980).[28] Sedangkan bentuk terjemah *pupujian* atau *nadoman* misalnya, dilakukan juga oleh R. Hidayat Suryalaga dalam *Nadoman Nurul Hikmah* (2001), Enas Mabarti dalam terjemah beberapa surah pendek (1974) dan sejumlah terjemah *pupujian* hasil inventarisasi Yus Rusyana (1970).

Beberapa terjemahan Sunda juga mulai menggunakan teknik dalam kurung dan catatan kaki sebagai salah satu cara agar terjemahnya bisa lebih dipahami maksudnya. Ini misalnya dilakukan oleh Muhammad Kurdi dalam *Al-Qur'an Sundawiyah* (1927) melalui Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiah di Solo, Muhammad Romli dalam *Qoeran Tardjamah Soenda* (1950an)[29] dan *Alkitabul Mubin* (1974), K.H. Qamaruddin Shaleh (1912-1977), H.A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi dalam terjemah *Al-Amin: Al-Qur'an*

---

[27] R.A.A. Wiranatakoesoema, *Soerat Al-Baqarah,* Bandung: "Poesaka," t.th.

[28] Hidayat Suryalaga, "Ngamanfaatkeun Seni Budaya Sunda Pikeun Da'wah Islam", dalam Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (Perhimpunan KB-PII), *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama,* (Bandung, Perhimpunan KB-PII, 2006), hlm. 110-129.

[29] Adjengan H. Moh. Romli (Leles), *Qoeran Tardjamah Soenda Djoez 1-30, 3 Jilid,* Poestaka Islam Bandoeng, t.th., Dirj. "KITA" Dk. Lihat juga bagian Daftar Bacaan dalam K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin*, *Al-Qur'an Tarjamah Sunda,* Bandung: CV. Diponegoro, 1971, hlm. 11; H.R. Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh, Juz 1.* Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 1994, bagian *Buku Paniten,* hlm. 103-106

Tarjamah Sunda (1971), tim Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda* (1998),[30] dan tim penerjemah Pemerintah Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat dalam *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002), M. Djawad Dahlan dalam *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda* (2005),[31] Miftahurrahman dalam *Al-Huda* (2009) dan Mariyah Maryati dalam *Al-Hikmah: Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1* (2009) dan *Anugerah Al-Qur'anul-Karim Tarjamah Basa Sunda Juz 1-30* (2011).[32]

Belakangan muncul pula teknik terjemahan dengan menggunakan format kamus dengan pola terjemahan perkata seperti dilakukan Anwar Huda dalam *Qomus Al-Qur'an Basa Sunda* (1995).[33] Selain itu, beberapa terjemah juga mulai ada yang menambahkan terjemahnya lengkap dengan disertai transliterasi latin, seperti dilakukan oleh M. Syarief Sukandi dalam *Terjemah Al-Qur'an sareng Laten* (1993) dan Kiai Miftahurrahman dalam *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz* (2009).[34]

Beberapa terjemahan Sunda juga tampak menggunakan terjemahan bahasa Indonesia sebagai sumber terjemahan Sundanya. Ini misalnya, tampak pada terjemahan Pemerintah Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat dalam *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974-1979) dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Propinsi Jawa Barat bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio menerbitkan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002)[35] yang merujuk pada terjemahan

---

[30] Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda, *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda,* 3 Jilid (Jakarta: Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1998).

[31] M. Djawad Dahlan, *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda,* Bandung: Pustaka Fithri, 2005.

[32] Mariyah Maryati Sastrawijaya, *Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1* (Bandung: Kiblat, Agustus 2009); Mariyah Maryati Sastrawijaya, *Anugerah Al-Qur'anul-Karim Tarjamah Basa Sunda,* 5Jilid, Bandung: IKA Universitas Padjadjaran, 1432 H/2011 M.

[33] Anwar Huda, *Qomus Al-Qur'an Basa Sunda,* 3 Jilid, Bandung: Al-Huda, Juni 1997.

[34] Kiai Miftahur Rahman, *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, Oktober 2009.

[35] LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* Bandung: Kerjasama Pemprov Jabar, MUI,

bahasa Indonesia edisi Mukti Ali (1974) dan Saudi (1990), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.[36] Hal yang sama dilakukan oleh Mariyah Maryati dalam *Al-Hikmah* (2009) dan *Anugerah Al-Qur'anul-Karim* (2011) yang merujuk pada terjemahan edisi Saudi (1990).

Selain itu, terjemahan yang dipublikasikan pada periode ini juga tidak hanya terjemahan utuh seluruh surah, tetapi ada pula terjemahan satu juz atau satu surah tertentu. Terjemah pilihan satu juz misalnya, dilakukan oleh K.H. Qamaruddin Shaleh dalam *Tardjamah Djuz 'Amma Basa Sunda* (1965)[37] dan *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda, Juz 1* (1969)[38] dan Mahyuddin Syaf dan Hasan Basri dalam *Tarjamah Surah Yasin* (1986).

Selain beragam teknik dan sumber terjemahan tersebut, terjemahan Sunda juga tidak bisa dilepaskan dari perkembangan tafsir Sunda yang sudah pasti mencantumkan terjemahan di dalamnya, di antaranya, *Ghajatoel Bajan* (1928) karya M. Anwar Sanusi, *Tafsier Soerat Al-Ma'oen* (1930) karya K.H. Abdulchalim, *Nurul-Bajan* (1960) karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja, *Ayat Suci Lenyepaneun* (1984) karya Moh. E. Hasim, *Al-Razi* (2011) karya Uu Suhendar dan lainnya.

Berikut daftar sementara publikasi terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda yang diketahui terbit sejak zaman pra-kemerdekaan hingga sekarang dihimpun dari berbagai sumber:

LPTQ, Kanwil Depag, 2002.

[36] *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi pemerintah ini hingga sekarang sudah masuk edisi ke-3. Edisi 1 dikenal edisi Yamunu (Yayasan Mu'awanah NU) dipublikasikan dalam 3 volume tahun 1965, 1967, dan 1969. Edisi 2 dikenal edisi Mukti Ali tahun 1974. Edisi 3 dikenal edisi Saudi yang dipublikasikan mulai tahun 1990 hingga sekarang. Moch. Nur Ichwan, "Negara, Kitab Suci dan Politik," hlm. 420-421.

[37] K.H. Qamaruddin Shaleh, *Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda,* Bandung: Diponegoro, 1969, cet. ke-2. Lihat juga R. Michael Feener, "Southeast Asian Qurânic Literature," dalam Jane D. McAullife (Gen. Ed.), Encyclopaedia of the Qur'an , Vol. 5, Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001, hlm. 101.

[38] K.H. Qamaruddin Shaleh, *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda,* Bandung: Diponegoro, 1969.

No	Penulis	Judul	Thn	Kategori
1	Muhammad Kurdi	*Al-Qur'an Sundawiyah* (Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiyah Solo)	1927	Terjemah
2	K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950)	*Raudah al-'Irfân fi Ma'rifah al-Qur'ân,* dll.	1930-an	Terjemah *logat*
3	R.A.A. Wiranatakoesoema & R.A.A. Soeriamihardja	*Soerat Al-Baqarah*	1949	Terjemah *Dangding*
4	Adjengan H.Mhd. Romli	*Qoeran Tardjamah Soenda, 3 Jilid* (Bandung: Poestaka Islam, t.th.), cet.ke-1. *Qur'an Tarjamah Sunda* (Penjiar Islam Yogyakarta, 1955), cet. ke-3.	1950	Terjemah
5	K.H. Qamaruddin Shaleh	Tarjamah *Juz 'Amma Basa Sunda*	1965	Terjemah
		Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda, Juz 1	1969	Terjemah
6	Inventarisasi Yus Rusyana	*Pupujian Al-Qur'an* dalam *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*	1970	Terjemah *pupujian*
7	K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi	*Al-Amin : Al-Qur'an Tarjamah Sunda*	1971	Terjemah
8	K.H. Mhd. Romli	*Al-Kitabul Mubin: Tafsir Basa Sunda,* 2 Jilid	1974	Terjemah
9	Enas Mabarti	*Pupujian Al-Qur'an*	1974	Terjemah *pupujian*
10	Depag-Pemprov Jabar	*Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda,* 3 Jilid	1974	Terjemah
11	Mahyudin Syaf-Hasan Basri	*Tarjamah Surah Yasin*	1986	Terjemah
12	H.R. Hidayat Suryalaga	*Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh*	1980	Terjemah *Dangding*
		Nadoman Nurul Hikmah Al-Qur'an 30 Juz	2001	Terjemah *pupujian*
13	Anwar Huda	*Qomus Al-Qur'an Basa Sunda 30 Juz*	1995	Terjemah Perkata
14	Muh. Syarief Sukandi	*Tarjamah Al-Qur'an Sareng Laten*	1993	Terjemah
15	Jamaah Ahmadiyah Indonesia	*Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda,* 3 Jilid	1998	Terjemah
16	Depag-Pemprov Jabar	*Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda*	2002	Terjemah
17	M. Djawad Dahlan	*Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda*	2005	Terjemah
18	Kiai Miftahur Rahman	*Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz*	2009	Terjemah
19	Mariyah Maryati Sastrawijaya	*Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1 s.d. 30*	2009	Terjemah
20	Lektur Kemenag RI	*Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda*	2019	Terjemah

Tabel 1: Daftar terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda[39]

[39] Lihat, Jajang A Rohmana, "Sundanese Translations of the Qur'ân in West Java: Characteristics and the Limits of Translation," *Dinika*, Vo. 4, No.2, 2019: 166-75.

Dari uraian tersebut bisa diketahui bahwa publikasi terjemahan Sunda sejak era pra-kemerdekaan hingga saat ini begitu beragam. Baik dari sisi aksara (*pegon* dan latin), sumber terjemahan, bentuk (harfiah dan tafsiriyah, semantik dan komunikatif), metode (puisi, prosa, *logat*, kamus), latar penerjemah (individu, tim, lembaga), cakupan terjemahan (surah pilihan, terjemahan lengkap, terjemahan dalam tafsir) dan dialek bahasa terjemahan. Keragaman terjemahan tersebut terbentuk dari keragaman latar belakang kehidupan para penerjemahnya, baik pendidikan, keluarga, asal daerah, lingkungan pergaulan dan lainnya, sehingga menghasilkan karya terjemahan yang beragam pula. Tetapi, dari sekian banyak publikasi terjemahan Al-Qur'an, secara alamiah, hanya terjemahan tertentu saja yang kemudian sering dijadikan rujukan oleh masyarakat Sunda, baik dijadikan sebagai rujukan oleh penerjemah Sunda lainnya maupun para mufasir Sunda. Selain itu, pemerintah daerah terlihat sudah beberapa kali menyusun terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda. Ini menunjukkan upaya negara untuk terus mengendalikan dan mengaturnya. Inilah yang juga tampak dalam proyek *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang menjadi objek kajian ini.

BAB III

Ragam Penyajian dan Kepengarangan Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat ragam penyajian terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda, di antaranya: terjemahan antar baris (*interliner translation*), puitisasi terjemahan (*dangding* dan *pupujian*), kolom, kamus, transliterasi, kelengkapan juz, terjemahan dalam tafsir, majalah serta terjemahan individu dan tim. Bagian ini akan menjelaskan secara terperinci beserta contoh-contoh ragam penyajian terjemahan tersebut. Penjelasan tersebut penting agar tergambar secara jelas keragaman penyajian terjemahan Al-Qur'an yang sudah pernah disusun dan dipublikasikan oleh orang Sunda. Sehingga upaya penerjemahan berikutnya bisa mempertimbangkan ragam penyajian tersebut sebagai rujukan bagi terjemahannya.

A. Terjemahan antar baris

Terjemahan antar baris (*interliner translation*) merupakan salah satu bentuk penyajian terjemahan Al-Qur'an yang paling awal dalam tradisi penerjemahan di Nusantara. Terjemahan ini dilakukan dalam terjemahan

Al-Qur'an yang menggunakan huruf *pegon* berbahasa Sunda atau Jawa. Penerjemah biasanya meletakkan terjemahannya di bawah teks utama bahasa Arab Al-Qur'an secara menyamping atau dikenal dengan istilah *logat gantung* atau *jenggotan* karena mirip jenggot. Karenanya kaum santri seringkali menyebutnya sebagai kitab *jenggotan*. Terjemahannya dilakukan secara perkata (*word for word*) dan cenderung harfiyah, karena mengikuti teks utama. Terjemah harfiyah dipahami sebagai pengalihbahasaan yang dilakukan sesuai urut-urutan kata bahasa sumber. Terjemah semacam ini tak ubahnya dengan kegiatan mencari padanan kata. Terjemah ini disebut juga dengan terjemahan *lafzhiyah* atau *musawiyah*.[1]

Dari sekian banyak terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda, kiranya Ahmad Sanusi yang paling banyak menerbitkan terjemahan yang menggunakan bentuk penyajian antar baris ini. Ini misalnya, terdapat dalam salah satu karya tafsirnya *Raudat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an*. Martin Van Bruinessen menyebutnya sebagai salah satu dari tiga karya orisinal orang Sunda. Ia lebih suka menyebutnya terjemahan dibanding tafsir.[2] Karya ini disusun lengkap dalam dua jilid (15 juz/jilid) atau 30 jilid tipis terpisah dalam edisi lama. Ia awalnya merupakan hasil transmisi lisan saat mengajar di pesantren yang ditranskripsikan oleh oleh sekitar 30 santrinya. Hasilnya lalu disalin ulang oleh sekretarisnya, Muhammad Busyra dan Muhammad bin Yahya.[3] Berikut contoh terjemahan antar baris yang dilakukan Sanusi dalam *Raudhat al-'Irfan* ketika menerjemah QS. Al-Ma'idah [5]: 6 beraksara

---

[1] Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemah al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, hlm. 61.

[2] Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (1990), no: 2/3, Leiden, hlm. 237 dan 254. Tentang karya-karya Sanusi, lihat Husen Hasan Basri, "Islam di Sunda: Sebuah Survei Penyelidikan terhadap Karya-karya Haji Ahmad Sanusi", dalam Ajip Rosidi dkk. (penyunting), *Konferensi Internasional Bahasa Sunda Jilid 1 Prosiding,* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006); Usep Abdul Matin, "K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): His Religio-Intellectual Discourse, and His Work Collection," *Lektur*, Vol. 7, No. 1, 2009: 147-164; Fadlil Munawwar Manshur, "Tradisi Penciptaan dan Penafsiran Kitab Islam Klasik di Pesantren: Tinjauan Sekilas atas Salah Satu Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi," *Humaniora,* I/1995: 9-16.

[3] Fadlil Munawwar Manshur, *Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi*, Tesis, Yogyakarta: PPs UGM, 1992*,* hlm. 117-118.

pegon beserta transliterasinya dalam aksara roman yang dibuat oleh penulis.[4]

Tabel 2: Terjemahan antar baris

Karya Sanusi menunjukkan bentuk penyajian terjemahan antar baris. Ia memberikan terjemahan harfiyah dengan meletakkan terjemahannya di antara baris-baris teks utama Arab Al-Qur'an. Selain karena sumbernya juga berasal dari pengajaran Sanusi terhadap para santrinya, tujuan pencetakannya juga untuk dijadikan bahan pengajaran bagi para santri generasi berikutnya. Tradisi terjemahan antar baris semacam ini yang mengikuti pola *ngalogat* atau *ngapsahi* umumnya masih dipraktekkan dalam sistem pendidikan pesantren di Jawa dan Sunda. Azra menyebutnya sebagai sebuah upaya agar para santri memiliki dua keuntungan sekaligus, selain bisa belajar gramatika dan terjemahan bahasa Arab, juga mampu menjaga

[4] Ahmad Sanusi, *Raudat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an*, Jilid 1, Sukabumi: Pesantrén Gunung Puyuh, t.th., hlm. 164-165.

otentisitas dan orisinalitas teks sumber utama yang dijadikan acuannya menjadi terjamin.[5]

B. Terjemahan puitis (*dangding* dan *pupujian*)

Terjemahan puitis Al-Qur'an adalah penggunaan bentuk puisi untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Terjemahan puitis ini di tatar Sunda terdiri dari dua bentuk, yakni *dangding* atau *guguritan* dan *pupujian* Al-Qur'an.

Dangding atau *guguritan* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang semula berasal dari tradisi kesusastraan Jawa. Ia bisa dianggap menjadi ciri keterpelajaran orang Sunda dalam menyerap pengaruh budaya Jawa. *Dangding* merupakan salah satu jenis karangan puisi Sunda yang digubah menurut aturan kaidah *pupuh* (metrum).[6] Dari 17 jenis *pupuh* umumnya digunakan empat metrum, yakni *Kinanti, Sinom, Asmarandana,* dan *Dangdanggula*.[7]

Dalam konteks *guguritan* dan Sundanisasi Al-Qur'an, R.A.A. Wiranatakoesoema (1888-1965) bisa dianggap termasuk salah satu perintis penggunaan bentuk guguritan sebagai media terjemahan Al-Qur'an melalui karyanya, *Soerat Al-Baqarah*.[8] Ia juga menyusun buku Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w (1941) yang memuat terjemahan ayat berbentuk

---

[5] Azyumardi Azra, "Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia," dalam Henri Chambert-Loir (peny.), *Sadur*, *Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia,* ed. Henri Chambert-Loir, Jakarta: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad, 2009, hlm. 440.

[6] Terdapat 17 jenis *pupuh*, yakni Asmarandana, Balakbak, Dangdanggula, Durma, Gambuh, Gurisa, Jurudemung, Kinanti, Ladrang, Lambang, Magatru, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom, dan Wirangrong. *Pupuh* inilah yang kemudian melahirkan karangan berbentuk *wawacan* dan *guguritan*. *Pupuh* karenanya sangat terikat oleh nama, sifat (karakter), jumlah larik (*padalisan*) tiap bait (*pada*), jumlah suku kata (*guru wilangan*) pada setiap baris, *pedotan* dan bunyi vokal pada setiap akhir baris (*guru lagu*). Ma'mur Danasasmita, *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama,* Bandung: STSI Press, 2001, hlm. 171-172.

[7] M.A. Salmun, *Kandaga Kasusastran Sunda,* Bandung: Ganaco, 1958, hlm. 50-55; Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1980*,* hlm. 1.

[8] R.A.A. Wiranatakoesoemah, *Soerat Al-Baqarah,* Bandung: "Poesaka," t.th.

guguritan. Kreatifitas literer guguritan Wiranatakoesoema kemudian diteruskan oleh R. Hidayat Suryalaga (1941-2011), budayawan dari Universitas Padjadjaran, melalui Saritilawah Nur Hidayah, 30 Juz.[9]

Sebagai sebuah karya *dangding* sekaligus tembang, buku *Soerat Al-Baqarah* karya Wiranatakoesoema dan *Nur Hidayah* karya R. Hidayat Suryalaga sangat memperhatikan kaidah *dangding* atau seringkali disebut *pupuh* (jenis metrum).[10] Ini misalnya tampak pada aturan jumlah larik (*padalisan*) dalam setiap bait (*pada*), *guru lagu* (vokal akhir di setiap ujung larik) dan *guru wilangan* (jumlah suku kata). Meskipun dalam pilihan watak *pupuh*, *pedotan* (*randegan* atau pemenggalan suku kata dalam larik umumnya), dan perpaduan larik cenderung lebih fleksibel, meski secara prinsip tetap dijadikan acuan.[11] Berikut contoh terjemahan atas QS. Al-Baqarah [2]: 19 di mana Wiranatakoesoema menggunakan kaidah *pupuh Kinanti* dan Suryalaga menggunakan kaidah *pupuh Sinom*:

[9] "Pangjajap Yayasan Nur Hidayah" dalam R. Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah, Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh 30 Juz, Buku A,* Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2000, cet. ke-2.

[10] Hidayat Suryalaga, "Ngamanfaatkeun Seni Budaya Sunda Pikeun Da'wah Islam", dalam Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (Perhimpunan KB-PII), *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama,* (Bandung, Perhimpunan KB-PII, 2006), hlm. 110-129.

[11] M.A. Salmun, *Kandaga Kasusastran Sunda,* hlm. 50; Yus Rusyana dan dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1980, hlm. 1.

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ

الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

No. Ayat	*Pupuh Kinanti* (Wiranatakoesoemah)	Suku kata & vokal akhir	*Pedotan*	Terjemah (pen.)
19.	*Misilna deui kaseboet*	8u	3+2+3	Umpama juga disebut
	Hoedjan gedé reudjeung	8i	2+2+2+2	Hujan besar serta angin
	angin	8a	2+2+2+2	Gulita guntur gelegar
	Poék mongkléng dor-dar	8i	2+2+2+2	Takut tuli, tutup telinga
	gelap	8a	2+3+1+2	Takut pula pada ajal
	Sieun torék noetoep tjeuli	8i	2+3+1+2	Siksaan bagi yang kafir
	Malah sieuneun koe adjal			
	Eta siksaan noe kafir [11]			
	Pupuh Sinom (Suryalaga)			Terjemah (pen.)
19.	*Mungguh anu munapék*	8a	2+2+3+1	Sungguh munafik
	mah,	8i	3+1+2+2	lakunya,
	Ibarat nu leumpang	8a	2+2+2+2	Bak malam jalan sendiri,
	peuting,	8i	2+4+2	Badai kilat menggelegar,
	Hujan angin dor-dar gelap,	7i	2+3+2	Telinga pun ditutupi,
	Terus nyarocokan ceuli,	8u	2+3+1+2	Takut rasakan mati,
	Sieun ngemasi pati,	8a	1+2+3	Itu kehendak Yang Tahu,
	Kitu kersaning Nu Weruh,	8i	2+1+2+3	Sungguh Yang Maha
	Nu Kawasa saéstuna,	12i	1+3+3+2+1+2	Kuasa,
	Alloh Nu Maha Tingali,			Allah Maha Lihat pasti,
	Nu ngamurba ngawengku			Yang kuasa meliputi
	ogé nu kapir. [12]			orang kafir.

Tabel 3: Kaidah *pupuh* dalam terjemahan

[11] R.A.A. Wiranatakoesoemah, *Soerat Al-Baqarah*, hlm. 6.

[12] R. Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh Juz 1*, hlm. 17.

Tidak hanya terjemahan berbentuk *dangding,* orang Sunda juga mengembangkan terjemahan *pupujian* atau *nadoman* Al-Qur'an.[13] *Pupujian* termasuk ke dalam salah satu budaya lokal pesantren berbentuk tradisi lisan biasanya terdengar dinyanyikan di masjid-masjid. Ia berisi puji-pujian, doa, nasehat dan pendidikan yang berjiwakan agama Islam.[14] Dari segi ilmu persajakan Arab (*'arûdh, qawâfi*), aturan pola rima *pupujian* juga hampir tidak jauh berbeda dengan syair Arab.[15] Penyaduran puisi Arab ke dalam bahasa Sunda dilakukan pula sebagai bagian dari pengajaran agama agar mudah dipahami dan dihapal oleh orang Sunda.

Struktur puisi *pupujian* umumnya terdiri dari beberapa pola ikatan syair, baik dua seuntai, empat, lima hingga delapan seuntai.[16] Tetapi semua baitnya terikat dengan kaidah puisi berupa jumlah larik, jumlah suku kata setiap larik, dan kesamaan bunyi vokal akhir di setiap larik. Sebagaimana *guguritan*, terjemahan *pupujian* Al-Qur'an juga sangat terikat dengan aturan berupa jumlah larik dan suku kata. Namun dibanding *guguritan* yang didasarkan pada beragam kaidah *pupuh*, aturan puisi *pupujian* cenderung lebih sederhana. [17]

Kalangan Muslim Jawa menyebut *pupujian* itu sebagai *syi'iran.* Sebuah bentuk puisi syair yang banyak dipengaruhi tradisi sastra Arab dan Persia. Pola *kwatren* atau *ruba'i* (sajak empat baris) dan pengulangan bunyi akhir menjadi salah satu ciri penting keterpengaruhan tersebut. Meskipun, dilihat dari jumlah suku katanya terutama yang berpola *octosyllabic* (8 suku kata)

---

[13] Nadoman berasal dari bahasa Arab *nazm* (puisi). Sedang kata *pupujian* berasal dari bahasa Sansakerta, *pujya* berarti *a prayer, an adoration*. Jonathan Rigg, *A Dictionary of the Sunda Language,* Batavia Lange & Co., 1862, hlm. 384. Dalam kamus didefinisikan sebagai 1) kalimat yang dipakai untuk memuji Allah atau Rasulullah. 2) menyampaikan atau menyanyikan puji-pujian pada Allah atau Rasulullah. Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS), *Kamus Umum Basa Sunda,* (Bandung: Tarate, 1985), hlm. 401.

[14] Tini Kartini, et.al., *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hlm. 19; Ajip Rosidi, *Sawer jeung Pupujian*, Bandung: Kiblat, 2011, hlm. 11.

[15] Titin N. Ma'mun, "Pola Rima Syi'iran dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Syair Arab," *Jurnal Manassa,* Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 147-159.

[16] Tini Kartini, et.al., *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda*, hlm. 15.

[17] Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, Bandung: Projek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971, hlm. 14-16.

menunjukkan aspek keterpelajaran orang Sunda dalam menyerap tradisi sastra tersebut ke dalam khasanah sastranya yang bertaut dengan mantra, *sisindiran* atau *rajah* dalam pantun Sunda dan sejumlah puisi Sunda kuna lainnya.[18]

Berdasarkan penelusuran penulis, sedikitnya terdapat tiga karya yang berkaitan dengan terjemahan *pupujian* Al-Qur'an: *pupujian* Al-Qur'an hasil inventarisasi Yus Rusyana, *pupujian* Al-Qur'an karangan Enas Mabarti (1942-2014), dan *Nadoman Nurul Hikmah* karya R. Hidayat Suryalaga.[19] Selain itu diketahui juga adanya *pupujian* Al-Qur'an karya KH. Sirodjuddin Abbas dari Pesantren Al-Sawiyah Cibiru Bandung, dan kitab *At-Tabyîn Al-Ajlâ wa al-Ahlâ fî At-Tafsîr Sûrat Al-A'lâ* karya KH. R. Ahmad Dimyati dari Pesantren Sukamiskin Bandung.

Sebagaimana ketatnya aturan *pupuh* dalam puisi *dangding* Al-Qur'an, puisi terjemahan *pupujian* Al-Qur'an juga menunjukkan keketatan yang hampir sama terhadap aturan *pupujian* atau *nadom.* Setiap baitnya, umumnya terdiri dari empat larik dan delapan suku kata dengan bunyi vokal akhir yang umumnya sama di setiap ujung lariknya (*murwakanti*). Aturan puisi *pupujian* tersebut harus dipenuhi terkait dengan kedudukannya sebagai lirik nyanyian yang biasa disenandungkan. Jenis lagunya berbeda-beda tergantung jumlah larik dan suku katanya. Berikut gambaran kaidah *pupujian* yang digunakan sebagai terjemahan Al-Qur'an:

---

[18] J. Noorduyn dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna,* trans. Hawe Setiawan (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), hlm. 108.

[19] R. Hidayat Suryalaga, *Nadoman Nurul Hikmah, Tema-tema Ayat Al-Qur'an Daras 30,* Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2003; Ajip Rosidi, *Sawer Jeung Pupujian,* Bandung: Kiblat, 2011, hlm. 127-133; Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda,* Bandung: Projek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971.

بسم الله الرحمن الرحيم

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣)

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ (٥)

Pupujian Inventarisasi Yus Rusyana	*Pupujian* Enas Mabarti
Ieu sundana surat Tabbat (9a) (*sic*.)	*Kalayan asma Mantenna* (8a)
Jalma rugi teu mangpaat (8a)	*Rohman rohim salawasna* (8a)
Abi Lahab nu kasebat (8a)	*Welas asih ka mahluk-Na* (8a)
Anu pegat tina rahmat (8a)	*Mikadeudeuh mikatresna* (8a)
Abi Lahab, Muawiyah (8a)	*Taya pupurieunana* (8a)
Duanana ngabarantah (8a)	*Geus cilaka duanana* (8a)
Ngamusuh kabeh ka Allah (8a)	*Nu katuhu jeung nu kenca* (8a)
Tinggal ibadah ka Allah (8a) [20]	*Leungeun Abu Lahab nista* (8a)
	Teu mawa guna hartana (8a)
	Mubadir kabeh amalna (8a)
	Keur manehna geus sadia (8a)
	Muntabna seuneu naraka. (8a) [21]

Tabel 4: Kaidah *pupujian* dalam terjemah

C. Terjemahan kolom

Bentuk penyajian kolom dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda umumnya digunakan oleh kebanyakan penerjemah Sunda. Bentuk terjemahannya dilakukan dengan membuat kolom secara berdampingan antara teks utama huruf Arab Al-Qur'an di sebelah kiri dan teks terjemahan beraksara roman di sebelah kanan. Teks utama tersebut sengaja disandingkan tidak saja agar pembaca mudah merujuk pada teks bahasa sumber, tetapi juga didasarkan pada keyakinan bahwa terjemahan bukan

[20] Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda,* hlm. 69.
[21] Ajip Rosidi, *Sawer Jeung Pupujian,* hlm. 132.

merupakan Al-Qur'an sehingga teks utama Arab Al-Qur'an tetap harus disertakan dalam berbagai penerjemahan.

Berbagai terjemahan Sunda periode awal hingga sekarang umumnya menggunakan bentuk penyajian terjemahan kolom ini. Misalnya, *Qoeran Tardjamah Soenda* dan *Qur'an Tarjamah Sunda* karya Mhd. Romli; Tarjamah *Juz 'Amma Basa Sunda* dan *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda* karya Qamaruddin Shaleh; *Al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda* karya K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi; *Al-Kitabul Mubin* karya Mhd. Romli; *Tarjamah Al-Qur'aan Bahasa Sunda* karya Depag-Pemprov Jabar tahun 1974; *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda* karya M. Djawad Dahlan; *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda* karya Kiai Miftahur Rahman; dan *Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda* karya Mariyah Maryati Sastrawijaya. Berikut salah satu contoh bentuk penyajian kolom yang terdapat dalam *Tarjamah Al-Qur'aan Bahasa Sunda* karya Depag-Pemprov Jabar tahun 1974: [22]

الفاتحة

AL FATIHAH

(BUBUKA)

Surat ka 1: 7 ayat, diturunkeun di Mekah

J U Z 1

1. Kalayan (nyebat) jenengan Allah, Nu Maha Welas Tur Maha Asih.	١. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
2. Sadaya puji kagungan Allah, Pengeran nu murbeng sakumna alam.	٢. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
3. Nu Maha Welas tur Maha Asih.	٣. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
4. Nu ngagem kakawasaan dina dinten wawales (kiamat).	٤. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
5. Mung ka Gusti abdi sadaya ibadah, sareng mung ka Gusti abdi sadaya neda pitulung.	٥. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
6. Mugi Gusti maparin bimbingan ka abdi sadaya kana jalan (agama) anu lempeng.	٦. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
7. (Nyaeta) jalanna jalmi-jalmi nu ku Gusti parantos dipaparin ni'mat, sanes jalanna jalmi-jalmi anu dibenduan ku Gusti, sareng sanes jalanna jalmi-jalmi anu salasar.	٧. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Tabel 5: Terjemahan kolom

[22] Kanwil dan Pemprov Jawa Barat, *Tarjamah Al-Qur'aan Basa Sunda,* Jilid I (Juz

D. Terjemahan kamus

Penyajian terjemahan Al-Qur'an dengan gaya kamus sangat jarang dilakukan. Selain karena cenderung harfiyah, terjemahannya juga kurang bisa dinikmati secara utuh. Teknik penerjemahannya dilakukan secara perkata dengan cara diurutkan ke bawah dalam bentuk kolom. Kolom bagian kanan untuk tulisan kata Arab sedang kolom bagian kiri untuk terjemahan Sundanya. Terjemahannya sebetulnya tidak jauh berbeda dengan teknik terjemahan *mufradat* sebagaimana biasa didapatkan dalam tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda, seperti *Nurul-Bajan, Ayat Suci Lenyepaneun* dan lainnya. Dari sekitar dua puluhan terjemahan bahasa Sunda, hanya Anwar Huda yang memilih menggunakan teknik penyajian terjemahan kamus melalui karyanya *Qomus Al-Qur'an Basa Sunda* (1995) sebanyak tiga jilid. Berikut salah satu contoh teknik penyajian terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda dengan menggunakan penyajian terjemahan kamus: [23]

Nu ngagaduhan	مالك	*Kalayan jenengan*	بسم
Dinten	يوم	*Allah*	الله
Wawales	الدين	*Nu Maha Welas*	الرحمن
Mung ka Gusti	اياك	*Nu Maha Asih*	الرحيم
Abdi sadaya ibadah	نعبد	*Sadaya puji*	الحمد
Sareng mung ka Gusti	واياك	*Kagungan Allah*	لله
Abdi sadaya nyuhunkeun pitulung	نستعين	*Pangeran*	رب
Mugi Gusti maparin pituduh ka abdi sadaya	اهدنا	*Sadaya alam*	العالمين
Jalan	الصراط	*Nu Maha Welas*	الرحمن
Nu lempeng	المستقيم	*Nu Maha Asih*	الرحيم

Tabel 6: Terjemahan Kamus

1,2,3,4,5), dikaluarkeun ku Proyek Penerbitan Tarjamah Al-Qur'aan Bahasa Sunda Jawa Barat 1974/1975, hlm. 59-60.

[23] Anwar Huda, *Qomus Al-Qur'an Basa Sunda,* 3 Jilid, Bandung: Al-Huda, Juni 1997, hlm. 5-6

E. Terjemahan disertai transliterasi

Terjemahan dengan transliterasi berarti terjemahan Al-Qur'an yang tidak sekedar terjemahan, tetapi juga penerjemahnya menambahkan transliterasi Al-Qur'an sebelum ia melakukan penerjemahan. Salah satu tujuannya tentu saja untuk membantu pembaca orang Sunda yang belum bisa membaca huruf Arab. Dari dua puluh terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda, hanya beberapa terjemahan saja yang menggunakan transliterasi Arab Al-Qur'an, misalnya terjemahan dalam tafsir *Nurul-Bajan,* tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun, Terjemah Al-Qur'an sareng Latén* karya M. Syarief Sukandi (1993) dan *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz* karya Kiai Miftahurrahman (2009). Karena menggunakan juga transliterasi dalam terjemahannya, maka di bagian awal, penerjemah memuat juga pedoman transliterasi. Penyajian transliterasi biasanya diletakkan setelah huruf Arab Al-Qur'an. Dari beberapa terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda yang menggunakan transliterasi tersebut, masing-masing memiliki pedoman transliterasi sendiri. Tidak ada kesamaan transliterasi di antara beberapa terjemahan yang menggunakan trnsliterasi tersebut. Berikut salah satu contoh terjemahan yang juga menambahkan transliterasi dalam *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz* karya Kiai Miftahurrahman:[24]

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

1. Qul a'ūżu bi rabbin-nās
1. *Pok caritakeun ku anjeun (Muhammad) "Kaula nyalindung ka Pangeran manusa."*

مَلِكِ النَّاسِ

2. Malikin-nās
2. *Rajana sakabeh manusa.*

إِلَهِ النَّاسِ

3. Ilāhin-nās
3. *Sesembahan sakabeh manusa.*

Tabel 7: Terjemahan dengan transliterasi

[24] Kiai Miftahur Rahman, *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, Oktober 2009, hlm. 1373.

F. Terjemahan lengkap, satu juz dan satu surah

Selain itu, terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda juga memiliki jenis penyajian yang tidak semuanya lengkap seluruh surah dalam Al-Qur'an. Beberapa terjemahan didapatkan hanya menerjemahkan satu juz saja (umumnya juz *'amma* atau juz ke-30 dan juz pertama) atau satu surah saja (umumnya surah-surah yang biasa dibaca oleh umat Islam dalam kesehariannya, seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Kahfi, al-Mulk dan lainnya).

Beberapa terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda yang lengkap menerjemahkan seluruh ayat dan surah, di antaranya: *Al-Qur'an Sundawiyah* karya Muhammad Kurdi, *Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya Ahmad Sanusi, *Qoeran Tardjamah Soenda* dan *Alkitabul Mubin* karya Mhd. Romli, *Al-Amin* karya K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* tahun 1974 dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* tahun 2002 yang diterbitkan oleh Kanwil dan Pemprov Jawa Barat, *Qomus al-Qur'an* susunan Anwar Huda, *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda* karya Hidayat Suryalaga, *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda* yang diterbitkan oleh Jamaah Ahmadiyah Indonesia, *Al-Munir* karya M. Djawad Dahlan, *Al-Huda* karya Kiai Miftahur Rahman, dan *Al-Hikmah* susunan Mariyah Maryati Sastrawijaya.

Adapun terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda yang hanya menerjemahkan satu juz saja, adalah *Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda* (1965)[25] dan *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda* (1969)[26] karangan K.H. Qamaruddin Shaleh. Sedangkan terjemahan yang hanya menerjemahkan satu surah saja, di antaranya: *Soerat Al-Baqarah* karangan R.A.A. Wiranatakoesoema & R.A.A. Soeriamihardja; *Pupujian Al-Qur'an* karya Enas Mabarti yang menerjemahkan beberapa surah pendek seperti al-Nas, Al-Falaq dan lainnya; *Tarjamah Surah Yasin* karya Mahyudin Syaf-

[25] K.H. Qamaruddin Shaleh, *Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda,* Bandung: Diponegoro, 1969, cet. ke-2. Lihat juga R. Michael Feener, "Southeast Asian Qurânic Literature," dalam Jane D. McAullife (Gen. Ed.), Encyclopaedia of the Qur'an , Vol. 5, Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001, hlm. 101.

[26] K.H. Qamaruddin Shaleh, *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda,* Bandung: Diponegoro, 1969.

Hasan Basri; *Nadoman Nurul Hikmah Al-Qur'an* Juz 30 karangan Hidayat Suryalaga dan beberapa terjemahan yang ditulis oleh Ahmad Sanusi, seperti *Tafrîh Qulûb al-Mu'minîn fî Tafsîr Kalimat Sûrat Yâsîn* (t.th.), *Tanbîh al-Hairân fî Tafsîr Sûrat al-Dukhân* (t.th.), *Hidâyat al-Qulûb al-Sibyân fî Fadl Sûrat Tabârak al-Mulk min al-Qur'ân* (t.th.), *Kashf al-Sa'âdah fî Tafsîr Sûrat al-Wâqi'ah* (t.th.), *Al-Safiyyah al-Wâfiyyah fî Fadâ'il Sûrah Al-Fâtihah* (t.th.), *Sirâj al-Mu'minîn fî Ad'iyah Sûrah Yâsîn* (t.th.), *Tafsîr Sûrah al-Falaq, Tafsîr Sûrah al-Nâs, Kashf al-Awhâm wa al-Zunûn fî Bayân Qawlih Ta'âlâ Lâ Yamassuh illâ al-Mutahharûn* (1928), *Kanz al-Rahmat wa al-Lumf fî Tafsîr Sûrat al-Kahf* (1932) dan *Usûl al-Islâm fî Kalâm al-Mulk al-'Allâm fî Tafsîr Sûrat al-Fâtihah* (1935).

Ragam terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda tersebut, baik yang lengkap, satu juz maupun satu surah saja menunjukkan ragam pilihan penerjemah yang disesuaikan dengan keinginan para pembacanya. Terjemahan satu juz atau satu surah saja biasanya terkait dengan keinginan penerjemah untuk memilih juz atau surah yang populer di kalangan masyarakat Muslim. Karenanya, hanya juz atau surah-surah tertentu saja yang dipilih, sehingga publikasinya bisa dibeli, dibaca dan dinikmati oleh pembacanya yang biasanya membaca dalam kegiatan sehari-hari.

G. Terjemahan dalam tafsir

Selain itu, terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda juga biasanya disajikan pula dalam publikasi tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda. Penerjemah akan menyajikan terjemahan terlebih dahulu sebagai pelengkap sebelum menyajikan tafsirnya. Karenanya, setiap tafsir dipastikan akan menyajikan terjemahan Sunda di dalamnya, tetapi tidak setiap terjemahan akan menyertakan tafsir. Terdapat sekitar belasan tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda, lengkap ataupun tidak, yang di dalamnya bisa dipastikan memuat terjemahan, di antaranya: *Quranul Adhimi* karya Haji Hasan Mustapa; *Gajatoel Bajan (Katjida Pertelana), Tafsir Qoer'an Basa Soenda* karya Moehammad Anwar Sanoeci; *Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda* karya A. Hassan hasil terjemahan Djoeragan Mh. Anwar Sanuci & Djoeragan Mh. Djoenaedi; *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda* atau *Malja' al-Talibin fi*

Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin dan beberapa karya tafsir Ahmad Sanusi; *Nurul-Bajan* karya H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja; *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* dan *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda* susunan Kanwil Depag-Pemprov Jawa Barat; *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim, *Tafsir Rahmat Basa Sunda* karya H. Oemar Bakry yang diterjemahkan oleh H.M. Sulaeman; *Tarjamah Tafsir Al-Jalalayn* karya K.H. Ahmad Makki; *Sa'adat Al-Darayn fi Tarjamat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim li Jalaluddin Al-Suyuti wa Jalaluddin Al-Mahalli* karangan Muhammad Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi; dan *Tafsir Al-Razi Juz 'Amma jeung Al-Fatihah, Kasaluyuan Surat, Ayat jeung Mufrodat* karya Uu Suhendar.

Berikut salah satu contoh terjemahan yang didapatkan dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim: [27]

مالك يوم الدين ﴿٤﴾

Maaliki yaumiddin

4. *Nu Ngawasa poe wawales*

مالك	يوم	الدين
maaliki	*yaumi*	*addiini*
Nu Ngawasa	*poe*	*wawales*

Sanggeus sakumna ahli kubur dihudangkeun dina yaumil-ba'ats maranehna dikumpulkeun di Padang Mahsyar. Terus diayakeun balitungan ngeunaan amalna di alam dunya. Poe balitungan teh disebut yaumul-hisab. Rengse ngabalitungkeun amal hade jeung amal goreng, Gusti Allah nigas perkara. Si Dadap jadi ahli sawarga jeung Si Waru jadi ahli naraka. Poe ieu teh poe ngetrokna palu Maha Hakim; dina poe ieu manusa nu mangmilyar-milyar bakal ngadenge kaputusan ngeunaan kulak canggeum nasib dirina. Aya nu ginuluran bagja kamayangan, bungah amarwatasuta, leuwih bungan batan kagunturan madu karagragan menyan putih, maranehna suka-seuri galumbira taya papadana, kaselir jadi kadeuheus Gusti Nu Maha Suci, dobageakeun ku kani'matan di taman kalangenan nu langgeng taya tungtungna. Aya nu tungkul melenguk, beungeutna geuneuk maleukmeuk siga beusi atah beuleum, leuleus lir ibarat tangkal taleus, lesu kawas nu dipupul bayu, aya nu sesegruk bari nyuuh, aya nu ngajerit maratan langit ngoceak maratan mega, kaduhung awun-awunan hanjakal taya hinggana.

Mana oge kudu rancage, ngagugu kana piwuruk, ulah talangke ngamalkeun amal soleh, ibadah ulah campoleh bok bisi kaburu paeh, da kapan hirup teh katungkul ku pati, maot teu nyaho di mangsa.

Tabel 8: Terjemahan dalam tafsir

[27] Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun* Jilid 1 (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 8-9.

H. Terjemahan dalam majalah

Selain dalam sejumlah tafsir Al-Qur'an, terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda juga bisa didapatkan dalam majalah-majalah Islam bahasa Sunda yang memuat satu rubrik khusus tafsir Al-Qur'an di dalamnya. Dari sekitar 30-an majalah Islam Sunda yang terbit dalam rentang tahun 1930-2000-an, tetapi tidak semua majalah tersebut memuat rubrik tafsir Al-Qur'an. Hanya sekitar enam majalah Sunda saja yang secara khusus memuatnya, di antaranya *Al-Imtisal, Almoechtar, Tjahja Islam, Iber, Al-Mushlih* dan *Bina Da'wah.*

Format publikasi terjemahan dalam tafsir pada rubrik khusus dalam majalah memiliki banyak kelebihan dibanding berbentuk kitab atau buku. Selain cenderung singkat dengan jumlah halaman terbatas dan harganya mudah terjangkau, majalah umumnya menyajikan uraian yang selalu aktual dan cepat dalam merespons beragam isu di masyarakat. Karena masa terbit yang cepat dan aktual memungkinkan beragam tanggapan balik dari pembaca atas tafsir yang disajikan bisa segera dijawab sehingga tak jarang menciptakan polemik.

Terdapat dua kecenderungan kepentingan umum majalah Islam berbahasa Sunda, yakni modernis dan tradisionalis. Majalah *Tjahja Islam, At-Taqwaa, Iber,* dan *Bina Da'wah* diterbitkan oleh kalangan Islam modernis seperti Majdlis Ahli Soennah (M.A.S.), Persis dan DDII.[28] Sedangkan majalah *Al-Imtisal, Al-Mawa'idz,* dan *Almoechtar* dikeluarkan oleh kalangan Islam tradisionalis NU.[29]

Majalah *Tjahja Islam* misalnya, yang dikeluarkan oleh kelompok pembaharu Majelis Ahli Sunnah (M.A.S.) Cilame, Garut memuat rubrik

---

[28] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942,* Jakarta: LP3ES, 1996, cet. ke-8, hlm. 104; Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950.* Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001, hlm. 172; R. William Liddle, "*Media Dakwah* Scripturalism: One Form of Islamic Political Thought and Action in New Order Indonesia," in Mark R. Woodward, *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought* (Tempe: Arizona State University, 1996), hlm. 323-56.

[29] Miftahul Falah, "Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942," *Sosiohumaniora,* Vol. 14, No. 2, Juli 2012, hlm. 116.

kutipan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa edisi saja dengan nama rubrik *Ajat-ajat Qoer'an*. Majalah ini tidak memuat tafsir ayat Al-Qur'an sebagaimana majalah lainnya. Tetapi, meski hanya kutipan beberapa terjemahan ayat, sebagai majalah yang dikeluarkan oleh kelompok pembaharu, kita bisa menafsirkan tujuan pemuatan terjemahan ayat-ayat tersebut. Berikut adalah contoh kutipan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimuat di edisi No. 1, 1 Juli 1930 (4 Sapar 1340), Tahoen ka-1:

1. "*Seuri koedoe saeutik. Tjeurik koedoe loba*" (artinya: sedikit tertawa, banyak menangis) *(Qoer-an Soerah IX, 83.)* (sic!)
2. "*Soepaja Allah ngarobah kana kaajaan maranéh, maranéh koedoe ngarobah kana kaajaan anoe aja dina awak maranéh*," (artinya: agar Allah merubah keadaan dirimu, maka kamu harus merubah keadaan yang ada pada dirimu). *(Qoer-an Soerah XIII, ajat 12)*
3. "*Maranéh koedoe noeroet ka Allah, ka Rasoeloellah djeung ka noe njekel paparéntahan Islam*." (artinya: kamu harus taat pada Allah, Rasulullah dan yang memegang pemerintahan Islam) *(Qoer-an Soerah IV, ajat 8.)*
4. "*Maranéh teu meunang noeroet kana paréntahan noe leuleuwiheun*." (artinya: kamu tidak boleh taat pada perintah yang melampaui batas). *(Qoer-an Soerah XXVI, ajat 151.)*.[30]

Tabel 9: Terjemahan dalam majalah

I. Terjemahan dengan tambahan dalam kurung

Terjemahan dengan kata atau kalimat dalam tanda kurung dimaksudkan untuk memperjelas makna dari terjemahan yang disajikan. Tanda kurung digunakan untuk memperjelas makna dalam terjemahan agar terjemahannya tidak cenderung harfiah sesuai dengan urutan kata per kata dalam bahasa sumber. Karenanya, penerjemah berkeyakinan bahwa tanpa tambahan kata atau kalimat dalam tanda kurung, terjemahannya tidak akan mudah dipahami oleh pembaca. Kata atau kalimat diberi tanda kurung, karena ia merupakan tambahan saja untuk

[30] *Tjahja Islam,* No. 1, 1 Juli 1930 (4 Sapar 1340), Tahoen ka-1, hlm. 10.

memperjelas makna karena tidak ada dalam bahasa sumbernya, melainkan agar sesuai struktur kalimat bahasa sasaran.

Terjemahan Sunda yang mulai menggunakan teknik dalam kurung misalnya dilakukan oleh Muhammad Kurdi dalam *Al-Qur'an Sundawiyah* (1927) melalui Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiah di Solo, Muhammad Romli dalam *Qoeran Tardjamah Soenda* (1950an)[31] dan *Alkitabul Mubin* (1974), K.H. Qamaruddin Shaleh (1912-1977), H.A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi dalam terjemahan *Al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda* (1971), tim Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda* (1998),[32] dan tim penerjemah Pemerintah Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat dalam *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002), M. Djawad Dahlan dalam *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda* (2005),[33] Miftahurrahman dalam *Al-Huda* (2009) dan Mariyah Maryati dalam *Al-Hikmah: Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1* (2009) dan *Anugerah Al-Qur'anul-Karim Tarjamah Basa Sunda Juz 1-30* (2011).[34] Berikut adalah salah satu contoh penggunaan tanda kurung setelah kata takwa sebagai upaya untuk memperjelas makna terjemahan takwa tersebut seperti tampak dalam *Al-Munir* karya M. Djawad Dahlan:[35]

---

[31] Adjengan H. Moh. Romli (Leles), *Qoeran Tardjamah Soenda Djoez 1-30, 3 Jilid,* Poestaka Islam Bandoeng, t.th., Dirj. "KITA" Dk. Lihat juga bagian Daftar Bacaan dalam K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin*, *Al-Qur'an Tarjamah Sunda,* Bandung: CV. Diponegoro, 1971, hlm. 11; H.R. Hidayat Suryalaga, *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh, Juz 1.* Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 1994, bagian *Buku Paniten,* hlm. 103-106

[32] Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda, *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda,* 3 Jilid (Jakarta: Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1998).

[33] M. Djawad Dahlan, *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda,* Bandung: Pustaka Fithri, 2005.

[34] Mariyah Maryati Sastrawijaya, *Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1* (Bandung: Kiblat, Agustus 2009); Mariyah Maryati Sastrawijaya, *Anugerah Al-Qur'anul-Karim Tarjamah Basa Sunda,* 5Jilid, Bandung: IKA Universitas Padjadjaran, 1432 H/2011 M.

[35] M. Djawad Dahlan, *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda,* Bandung: Pustaka Fithri, 2005, hlm. 49.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

183. Yeuh jalma-jalma anu ariman! Geus diwajibkeun ka maraneh shaum saperti geus diwajibkeunka jalma-jalma anu samemeh maraneh sangkan maraneh jadi jalma-jalma anu tarakwa (ngaraksa diri tina mangpirang-pirang kajahatan).

J. Terjemahan individu dan tim

Selain itu, terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda juga menunjukkan karakter beragam dilihat dari jumlah penerjemahnya. Dari yang asalnya dilakukan secara individu kemudian dilakukan oleh tim, baik yang dibentuk oleh beberapa orang penerjemah, tim penerjemah bentukan lembaga swasta maupun lembaga resmi pemerintah. Beberapa individu yang menerjemah Al-Qur'an pada periode ini bisa disebut di sini, yaitu Muhammad Kurdi, R.A.A. Wiranatakoesoema, M. Syarief Sukandi, K.H. Abdulchalim, R. Hidayat Suryalaga, Enas Mabarti, Muhammad Romli, M. Djawad Dahlan, Miftahurrahman, Anwar Huda, dan Mariyah Maryati Sastrawijaya. Sedangkan penerjemah berbentuk tim dilakukan oleh K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi dalam terjemahan *Al-Amin* (1971), Mahyudin Syaf dan Hasan Basri dalam *Terjemah Surah Yasin* (1986), tim penerjemah Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda* (1998), dan tim penerjemah Pemerintah Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat dalam *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002)[36] (selanjutnya disebut *Al-Qur'an Miwah*). Sebagaimana akan dijelaskan, proyek *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang menjadi objek kajian ini merupakan versi terjemahan Sunda terbaru yang menggunakan bahasa Sunda populer. Meskipun terjemahan Sunda yang diterbitkan pemerintah sebelumnya, seperti *Al-Qur'an Miwah* tetap dijadikan rujukan dalam

[36] Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda,* hlm. 7-8.

penyusunannya.[37]

Penjelasan di atas menunjukkan ragam bentuk penyajian dan kepengarangan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda. Ini menunjukkan bahwa terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda yang diterbitkan oleh orang Sunda sudah cukup banyak. *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang diterbitkan oleh Lektur Kementerian Agama RI tahun 2018-2019 sebagai fokus kajian ini bukanlah satu-satunya terjemahan, melainkan salah satu terjemahan saja yang menambah keragaman terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh orang Sunda. Karenanya, berbagai terjemahan yang sudah terbit sebelumnya sedikitnya juga tidak hanya memiliki pengaruh terhadap *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* terbaru ini, tetapi juga memiliki karakteristik terjemahan Sunda yang kurang lebih sama seperti akan dijelaskan pada bagian berikut.

[37] "UIN Terjemah Al-Qur'an ke Bahasa Sunda," *Galamedia,* Selasa 5 Juni 2018, hlm. 11.

BAB IV

Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sunda

Setelah menjelaskan gambaran umum perkembangan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda dan ragam penyajiannya, bagian ini berusaha menunjukkan sejumlah karakteristik penting dalam terjemahan Sunda. Penjelasan ini penting untuk memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi ragam terjemahan Sunda. Meskipun terdapat beragam jenis dan bentuk terjemahan Al-Qur'an berbahasa Sunda, tetapi secara umum terdapat ciri khas yang hampir tidak jauh berbeda antara satu terjemahan Sunda dengan terjemahan Sunda lainnya, yaitu terletak pada pemakaian bahasa Sunda sebagai salah satu ciri etnis paling penting bagi orang Sunda di Jawa Barat.[1]

Karakteristik paling menonjol dalam terjemahan Sunda tersebut misalnya, tampak pada penggunaan tingkatan bahasa (*language levels*), kata penguat *teh, mah, tea,* dan *pan*, penggunaan *kecap anteuran* (*pemarkah keaspekan inkoatif* atau *idiomatic expressions*), kesesuaian bunyi

[1] Ajip Rosidi, "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda," dalam Edi S. Ekadjati ed., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya,* Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984, hlm. 125-159; Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda,* Jakarta: Pustaka Jaya, 2010, hlm. 188-221.

dan suku kata yang disesuaikan dengan bahasa sumber, ketersediaan ragam kosa kata dalam bahasa sasaran bagi bahasa sumber, penyerapan bahasa sumber yang disesuaikan dengan tata bahasa sasaran dengan menambah sisipan hurup dan lainnya. Inilah yang disebut dengan bentuk kekhasan bahasa Sunda sebagai bahasa yang membedakan dengan bahasa lainnya. Hal ini pula yang kemudian bagi sebagian orang diyakini sebagai "keunggulan" bahasa Sunda sebagai bahasa terjemahan dibanding bahasa lain, terutama bahasa Indonesia.

A. Tingkatan bahasa (*undak usuk basa*)

Tatakrama bahasa atau tingkatan bahasa (*undak usuk basa/speech levels*) merupakan sistem tingkatan tutur dalam bahasa Sunda menyangkut perbedaan-perbedaan yang harus digunakan dalam hal usia, kedudukan, pangkat, tingkat keakraban serta situasi di antara yang disapa dan yang menyapa, atau antara pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan.[2] Tatakrama bahasa semula berasal dari budaya Jawa-Mataram yang kemudian berpengaruh ke dalam bahasa Sunda.[3] Tatakrama bahasa ini menunjukkan kuatnya prinsip hormat dalam etika Jawa[4] yang mencerminkan budaya feodal pada masa lalu.[5] Dalam bahasa Sunda, sejak Kongres Basa Sunda tahun 1988 penggunaan tatakrama bahasa tidak lagi dimaksudkan sebagai pembedaan status sosial, tetapi menjadi alat untuk

---

[2] *Undak usuk basa* (*undak* = tahap, *usuk* = kayu yang biasanya digunakan sebagai penyangga atap rumah). Lihat Ajip Rosidi, "Ngabina jeung Ngamekarkeun Kabudayaan Sunda", dalam Ajip Rosidi dkk., *Polémik Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: PT. Mangle Panglipur, 1987), hlm. 19-24; Edmund A. Anderson, "Speech Levels: The Case of Sundanese," *Pragmatics,* 3: 2, International Pragmatics Association, n.d., hlm. 107; Michael A. Locher, "The 'Speech Levels' of Sundanese: Disfluency and Identity," Paper presented at the Annual Meeting of the American Association of Applied Linguistics, Chicago, March 23-26, 1996.

[3] Ayatrohaédi, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon,* Disertasi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1978), hlm. 11; Suwarsih Warnaen dkk., *Etika Sunda, Suatu Ikhtiar untuk Mengungkap Etika Orang Sunda dan Tatakramanya Melalui Hasil Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1993), hlm. 165.

[4] Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hlm. 60.

[5] Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda,* (Bandung: Kiblat, 2011), hlm. 35.

saling menghargai dan menghormati. Kini umumnya digunakan dua ketegori besar ragam bahasa: bahasa hormat (halus) dan kurang hormat (*loma*/kasar), untuk diri sendiri maupun orang lain.[6]

Semua penerjemah Sunda menggunakan tatakrama bahasa, meski dengan beragam penggunaan baik bahasa hormat maupun kurang hormat. Penerjemah berupaya menginterpretasikan bahasa Al-Qur'an yang cenderung egaliter dan tidak membedakan tingkatan bahasa untuk disesuaikan dengan latar budaya Sunda. Dalam terjemahan Sunda, tatakrama bahasa misalnya tampak pada terjemahan QS. Thaha [20]: 92-93:[7]

Ngadawuh Nabi Musa, Hei Nabi Harun naon anu ngahalangan anjeun, waktu ningali anjeun ka Bani Israil sasar kupur kabeh. Kana hanteu nurutkeun anjeun ka kaula. Naha make nyulayaan anjeun kana parentah kaula."[8]

Musa nyarita (ka Harun dina nalika dongkapna ti gunung Thur): "He Harun! Naon nu janten pamengan ka anjeun nalika anjeun ningali ka maranehna parantos sarasab (malusyrik)". "Bet ngantep henteu tumut kana conto kang rai (dina ambek karana Alloh sareng merangan jalmi-jalmi nu kupur ka Mantenna)?, atanapi memang kang raka ngahaja doraka kana parentahan kang rai?"[9]

Cek Musa: "Yeuh Harun! Naon anu jadi halangan keur andika, nalika andika ningali maranehna salasar? Naha geuning andika henteu nurut ka

---

[6] Terdapat enam bentuk dalam kedua ragam bahasa ini, yaitu *basa kasar, basa sedeng, basa lemes, basa lemes pisan, basa kasar pisan,* dan *basa panengah*. Budi Rahayu Tamsyah, *Kamus Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: Geger Sunten, 2006), cet. ke-7, hlm. 9; Karna Yudibrata dkk., *Bagbagan Makéna Basa Sunda* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1990), hlm. 46-47; Hidayat Suryalaga, "Ngungkulan Bangbaluh Ngagunakeun Undak Usuk Basa," dalam *Kempelan Makalah Kongres Basa Sunda VIII,* Subang 28-30 Juni 2005, hlm. 149.

[7] Artinya: "Berkata Musa: 'Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"

[8] Ahmad Sanusi, *Raudhat al-'Irfan,* Jilid 2, hlm. 564.

[9] K.H. Muhammad Romli, *Alkitabul Mubin Tafsir Basa Sunda,* Jilid 2, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991, hlm. 674-675.

kaula? Naha andika teh geus baha kana parentah kaula?"[10]

Inyana Musa *nyarita, "He, Harun! Naon anu jadi halangan keur anjeun, waktu anjeun nyaksian maranehna sasar, "Bet henteu nurut ka kaula? Naha anjeun teh baha kana parentah kaula?"*[11]

Anjeunna (Musa) ngajawab, "Hey Harun! Naon anu matak jadi hahalang pikeun anjeun nalika anjeun ningali maranehna geus salasar. (nepikeun) ka anjeun henteu ngagugu ka kuring? Naha anjeun teh geus (ngahaja) ngarumpak kana parentah kuring?"[12]

Nabi Musa ngadawuh, "Yeuh Harun! Naon anu ngahalangan andika, basa andika ningali maranehna salasar? Naha andika henteu nurut ka kaula? Naha andika teh geus baha kana parentah kaula?"[13]

Musa negor (bari ngajenggut Harun), "He Harun, naon nu ngahalangan anjeun, waktu mireungeuh maranehna geus sasab, (nepi ka) anjeun henteu nurut ka kaula? Naha anjeun ngahaja wangkelang kana parentah kaula?" [14]

Ayat tersebut berbicara tentang Nabi Musa yang menegur kakaknya, Nabi Harun, sepulangnya dari gunung Thursina. Musa marah karena kaum Bani Israil yang ditinggalkan dan dititipkan pada Harun selama 40 hari itu malah melakukan kemusyrikan dengan menyembah anak sapi. Dialog di antara kedua Nabi bersaudara itu diceritakan dalam tafsir Sunda dengan menggunakan ragam bahasa hormat (halus) meski dengan diksi yang berbeda-beda untuk kata ganti orang pertama atau O1 (*kaula, kang rai, kuring*) dan kata ganti orang kedua atau O2 (*anjeun, kang raka, andika*). Tatakrama bahasa ini terasa berbeda, misalnya ketika menggambarkan dialog Allah dengan iblis dalam QS. Al-A'raf [7]: 12:

(a) *Maka mariksa Allah, naon anu nyegah ka manéh (iblis) kana heunteu daék sujud manéh ka Nabi Adam, waktu maréntah Aing ka manéh.*

---

[10] K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin*, hlm. 449.

[11] Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda, *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda,* Jilid II, hlm. 20.

[12] Kiai Miftahur Rahman, *Al-Huda,* hlm. 639.

[13] M. Djawad Dahlan, *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda*, hlm. 445-6.

[14] LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* hlm. 489.

(b) *Ngajawab iblis, ari abdi éta leuwih hadé tibatan Nabi Adam karana geus ngadamel Gusti ka abdi tina seuneu jeung ngadamel Gusti ka Nabi Adam tina taneuh.*[15]

Penggunaan ragam bahasa kurang hormat (*loma/*kasar) tampak pada kata *maném* (kamu), *daék sujud* (mau bersujud), dan *maréntah Aing* (Aku perintahkan) yang digunakan untuk Allah (bagian a). Ketiganya diungkapkan untuk Allah sebagai orang pertama. Penerjemah menggunakan kata kurang hormat untuk menunjukkan superioritas Allah dan rendahnya kedudukan dan ketidakhormatannya terhadap Iblis dibanding kepada Allah. Sebaliknya, ketika digunakan untuk Iblis (bagian b), ketika Iblis menjawab dan berkedudukan sebagai orang pertama, maka ragam bahasa pun berubah menjadi ragam hormat (*abdi/*saya, *ngadamel Gusti/*Engkau menciptakan). Penerjemah menganggap bahwa Iblis sebagai makhluk tetap harus memiliki rasa hormat terhadap Allah, meski penerjemah pada dasarnya tidak menyukai Iblis. Di sini menunjukkan bahwa latar penerjemah sebagai pengguna bahasa Sunda memainkan peran sangat penting dalam memilih ungkapan ragam bahasa yang tepat dalam menerjemah teks ayat. Karenanya dibanding terjemahan berbahasa lain seperti bahasa Indonesia yang relatif tidak mengenal tingkatan atau tatakrama bahasa, penggunaannya dalam terjemahan Sunda (atau juga bahasa Jawa) menjadi salah satu bentuk kreatifitas lokal dalam memelihara "kearifan" budayanya.[16]

B. Kata penguat (*téh, mah, téa*)

Salah satu ciri lain dari terjemahan bahasa Sunda adalah penggunaan partikel *téh*, *mah, téa, baé, ogé, waé, déuih,* dan *kénéh* yang digunakan sebagai "penguat" dan penanda frase. Dalam bahasa Sunda disebut dengan

---

[15] Ahmad Sanusi, *Rawdhat al-'Irfân,* Jilid 1, hlm. 269-270. Artinya: "Maka Allah memeriksa, apa yang mencegah kamu iblis untuk tidak mau sujud pada Nabi Adam, ketika Aku memerintahmu. Iblis menjawab, saya lebih baik daripada Nabi Adam karena Gusti sudah menciptakan saya dari api dan Gusti menciptakan Adam dari tanah."

[16] Tentang tingkatan bahasa Jawa dalam tafsir Jawa, lihat misalnya Ridhoul Wahidi, "Hierarki Bahasa dalam Tafsir *Al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîz* Karya K. H. Bisri Musthofa, " *Suhuf,* Vol. 8, No. 1, 2015: 141 – 160.

panganteb, yaitu untuk menguatkan bagian kalimat yang dianggap penting.[17] Kata-kata itu hampir tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya. Kata *téh, mah* dan *téa* misalnya, merupakan sistem penyatuan fungsional untuk menandai informasi struktur teks yang memiliki karakteristik struktural berbeda. *Mah* ditunjukkan untuk menjadi penanda fokus dalam memperkenalkan informasi baru atau memperihatkan perbedaan. *Téh* sebuah penanda yang sudah dikenal atau informasi terkait topik tertentu. Sedang *téa* merupakan penanda yang menunjukkan bahwa sesuatu yang sudah disinggung sebelumnya diperkenalkan kembali ke dalam wacana tersebut.[18] Berikut penggunaan ketiga partikel tersebut dalam terjemahan Sunda:

Maranéhna teh torék, piru jeung lolong. Atuh kumaha deuk barisaeunana marulang (tina sababna jeung kamunafikanana) (QS. Al-Baqarah/2: 18).[19]

Saéstuna ari jalma-jalma anu kalupur, sarua baé pikeun maranéhna mah, boh ku maném diwawadian boh henteu diwawadian ogé, tetep baé moal ariman (QS. Al-Baqarah/2: 6).[20]

Anging jalma-jalma anu tobat sabada éta, jeung maranéhna (éta kapir téa) ngoméan dirina. Lantaran satemena Allah maha Jembar pangapunten tur Maha Asih (QS. Ali Imran/3: 89).[21]

---

[17] Budi Rahayu Tamsyah, *Galuring Basa Sunda,* Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm. 94.

[18] Franz Muller-Gotama, "The Sundanese Particles *Teh, Mah, and Tea,"* Papers from the Second Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society, ed. K.L. Adams and T.J. Hudak, Arizona State University, Program for Southeast Asian Studies, 1994, hlm. 235-6.

[19] K.H. Muhammad Romli, *Alkitabul Mubin,* Jilid 2, hlm. 21. Artinya: "Mereka *teh* tuli, bisu dan buta. Bagaimana bisa mereka kembali (dari sebab itu dan kemunafikannya)."

[20] K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin*, hlm. 14. Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kufur, sama saja bagi mereka *mah*, baik kamu memperingatkannya maupun tidak diperingatkan juga, tetap saja tidak akan beriman."

[21] LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* hlm. 89. Artinya: "Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu, dan mereka (orang kafir *tea*) memperbaiki dirinya. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."

Pada terjemahan tersebut, tampak penerjemah menggunakan kata penguat *téh, mah* atau *téa* untuk memperkuat pentingnya kalimat. Bagi orang Sunda, penggunaan kata *téh, mah* atau *téa* tersebut merupakan ciri kuat bahasa Sunda sebagai bahasa rasa atau memiliki jiwa bahasa sehingga langsung akan sampai pada hati dan pikirannya.[22] Kalau dalam setiap bahasa ada rasa bahasa, maka kata penguat itu merupakan media penyalur rasa bahasa Sunda. Tanpa kata tersebut, suatu terjemahan Sunda terasa kurang kuat sampainya pada pembaca. Ini misalnya, tampak pada salah satu terjemahan Al-Qur'an Sunda berikut yang boleh jadi terlalu dipengaruhi oleh struktur bahasa Indonesia:

Maranéhna torék, pireu, tur lolong, sahingga maranéhna moal bisa baralik deui kana jalan anu lempeng (haq) (QS. Al-Baqarah/2: 18).[23]

C. Ungkapan idiomatik (*kecap panganteur*)

Selain kata penguat tersebut, ciri lain bahasa Sunda yang kuat dengan rasa bahasanya adalah penggunaan ekspresi bahasa idiom (*idiomatic expressions*) berupa *kecap panganteur,* seperti *pok nyarita, jol datang, tret nulis, am dahar, dug saré, kuniang hudang, gék diuk,* dan lainnya. Terjemah Al-Qur'an bahasa Sunda juga misalnya, menggunakan *kecap panganteur*, seperti *pok nyarita* dan *jol datang* dalam terjemahan berikut:

Pok caritakeun ku hidep (Muhammad), "upama bener yén ahérat téh mungguhing Allah diajangkeun pikeun maranéh wungkul, lain pikeun nu séjénna, (atuh) geura arep-arep baé (datangna) maot, upama enya mah maranéh bener (QS. Al-Baqarah/2: 94).[24]

Jeung jol baé datang ti tungtung kota, hiji lalaki kalawan rurusuhan, manéhna nyarita, "Yeuh kaom kaula, geura narurut aranjeun ka éta para

---

[22] Mikihiro Moriyama, "Bahasa Sunda dalam Berdo'a," dalam Julian Millie dan Dede Syarif ed., *Islam dan Regionalisme,* Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015, hlm. 114; Julian Millie, *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesia Islam,* Ithaca and London: Cornell University Press, 2017, Hlm. 87.

[23] Kiai Miftahur Rahman, *Al-Huda*, hlm. 6. Artinya: "Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak akan bisa kembali lagi ke jalan yang lurus (*haq*)."

[24] LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* hlm. 25.

utusan." (QS. Yasin/36: 20).[25]

Nya torojol bojona datang ngocéak (kagét), tuluy nyabok pameunteuna nyalira bari nyarios, "(Apan kuring teh) nini-nini gabug." (Al-Zariyat/51: 24-30).[26]

Selain menunjukkan keunikan idiom bahasa Sunda, penggunaan idiom kata berpengaruh terhadap makna. Kata *jol datang* atau *torojol datang* seperti pada terjemahan di atas misalnya, menunjukkan durasi datang yang spontan hampir tanpa jeda. Berbeda dengan terjemahan bahasa Indonesia yang menggunakan kalimat "dan telah datang" yang tidak menegaskan spontanitas.[27]

D. Keragaman kosakata

Dibanding bahasa Indonesia, bahasa Sunda memiliki lebih banyak pilihan kosakata sinonim. Pilihan kosa kata sinonim yang kaya itu membuat antara satu terjemahan Sunda dengan yang lain memiliki perbedaan. Walaupun berbeda-beda, tetapi memiliki bahasa sumber yang sama. Nama-nama surah misalnya, diterjemahan dengan beragam arti dalam beberapa terjemahan Sunda seperti tampak pada tabel berikut:

Nama Surah	Al-Amin	Alkitabul Mubin	Kitab Suci Al-Qur'an JAI	Miwah Tarjamahna	Al-Huda
An-Nisa/4	*Awewe*	*Wanita*	*Awewe*	*Wanoja-wanoja*	*Awewe*
Al-Ra'd/13	*Guludug*	*Geledek*	*Guludug*	*Guludug*	*Guludug*
Al-Ahzab/33	*Komplotan-komplotan*	*Golongan-golongan*	*Laskar gabungan*	*Golongan anu ngomplot*	*Golongan anu ngahariji*
Al-Shaf/61	*Barisan*	*Ngabaris sabarisan*	*Barisan anu ngajajar*	*Barisan*	*Jajaran*
An-Naba'/78	*Beja*	*Pawartos*	*Beja*	*Carita rongkah*	*Beja anu rongkah*
`Abasa/80	*Baeud*	*Baeud jamedud*	*Anu kerung*	*Baeud jamedud*	*Beungeut anu camerut*
At-Tin/95	*Buah tin*	*Buah loa*	*Buah tin*	*Buah tin*	*Buah tin*

Tabel 10: Ragam kosakata Sunda dalam terjemahan

[25] LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* hlm. 705.

[26] LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* hlm. 866.

[27] T. Fatimah Djajasudarma, "Kecap Anteuran Basa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur," *Disertasi,* Universitas Indonesia Jakarta, 1986. hlm. 17.

Selain nama-nama surah, keragaman kosakata yang dipilih oleh para penerjemah Sunda juga tampak pada ketersediaan beberapa kata tertentu sesuai dengan kosakata bahasa Arab Al-Qur'an yang memiliki arti sinonim. Berikut beberapa contoh ragam kosa kata dalam beberapa karya terjemahan Sunda:

Kata	Al-Amin	Alkitabul Mubin	Raudat al-'Irfan	Miwah Tarjamahna	Al-Munir
Ja'ala/2:22 Khalaqa/2: 29	Ngajadikeun Ngayugakeun	Midamel Mangdamelkeun	Ngadamel Ngadamel	Ngajadikeun Ngadamel	Ngadamel Ngayugakeun
Ra'a/6:76	Nénjo	Ningali	Ningali	Ningali	Nénjo
Nazara/9: 127	Ngaréréét	Ngaréréét	Nénjo	Marelong	Silih pelong
Basara/2: 17	Nénjo	Arawas	Nénjo	Nénjo	Nénjo
Khawf/2: 38	Kasieun	Kasieun	Kasieun	Kasalempang	Kasieun
Khashyah/36:11	Sieun	Mikasieun (mikaajrih)	Sieun	Sieun	Rempan
Kamilah/16:25	Sagemblengna	Nu cukup (sampurna)	Anu sampurna	Sapuratina	Sagemblengna
Tamam/6:154	Nyampurnakeun	Nyampurnakeun	Anu sampurna	Nyampurnakeun	Nyampurnakeun
Tajri min tahtiha al-anhar/2: 25	Curcor	Curcor ngagalulidag	ngalocor	patinggulidag	Curcor

Tabel 11: Ragam kosakata Sunda dalam terjemahan

E. Penyerapan bahasa

Selain itu, dalam semua terjemahan Sunda terdapat pula penyerapan bahasa sumber Arab Al-Qur'an yang kemudian dianggap menjadi bagian dari bahasa Sunda. Salah satunya terjemahan *Al-Amin* misalnya,

mempertahankan bahasa sumbernya tanpa diterjemahan melainkan diberikan catatan atau penjelasan di bagian lain, seperti Muslim, kafir, musyrik, aras, batil, jahar, hisab, diyat, kosor, goib, hasad, hujjah, iddah, ikrar, imam, istiqomah, i'tikap, junub, dan lainnya. Bahkan kata-kata tersebut kemudian juga disesuaikan dengan ketentuan tertentu dalam bahasa sasaran. Penggunaan sisipan huruf (*dissimilation*) tertentu misalnya, digunakan untuk menunjukkan kata jamak, seperti sisipan *ar* (*darolim, jarahil, arariman, maruslim, marukmin*), *al* (*malusyrik, kalupur*), dan lainnya.[28]

[28] "Daftar istilah/kecap-kecap basa Qur'an jeung hartina" dalam K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin*, hlm. 891-895.

BAB V

Rekam Proses Dinamika Penerjemahan

Bagian ini akan menjelaskan tentang rekam proses kegiatan penyusunan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* tahun 2018-2019. Uraian akan difokuskan pada pembentukan tim penerjemah dan tahapan kegiatan yang dilalui dalam menyusun terjemahan tersebut. Penjelasan ini sangat penting untuk menjelaskan konteks penyusunannya sebelum dibaca oleh khalayak luas.

A. Pembentukan tim penerjemah

Kegiatan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* ini diinisiasi oleh Puslitbang LKKMO. Meski teks terjemahannya menggunakan bahasa Sunda, tetapi judul kegiatan dan publikasinya sengaja menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan instruksi Puslitbang LKKMO. Sebagaimana sudah disebutkan, sejak tahun 2011, saat dipimpin oleh Choirul Fuad Yusuf, lembaga ini sudah mengerjakan kegiatan terjemahan Al-Qur'an ke dalam beberapa bahasa daerah lain di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memperkaya khazanah terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah,

memperluas dan mempermudah pemahaman Al-Qur'an bagi pengguna bahasa daerah yang kurang akrab dengan bahasa nasional, melestarikan bahasa daerah, dan mempermudah penerapan ajaran Al-Qur'an.[1]

Sebagai langkah awal, Puslitbang LKKMO kemudian menunjuk pimpinan tim penerjemah. Orang pertama yang dipercaya untuk memimpin sekaligus membentuk tim penerjemah adalah Rosihon Anwar. Beliau adalah Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung 2015-2019. Guru besar di bidang ilmu tafsir ini juga yang kemudian secara teknis menjadi ketua tim penerjemah. Beliau mempercayakan pada tata usaha fakultas untuk mengatur jadwal kegiatan, agenda rapat dan kerja teknis lainnya. Beliau juga yang menyusun susunan tim ahli dan mengajak Jajang A. Rohmana dan beberapa akademisi lainnya yang dianggap kompeten untuk menjadi anggota tim penerjemah.

Terdapat dua kategori tim ahli dalam tim penerjemah tersebut, yaitu tim ahli Al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda. Tim ahli Al-Qur'an terdiri dari tujuh dosen UIN Bandung, yaitu Rosihon Anwar yang menjabat sebagai ketua tim sekaligus penerjemah, Wawan Hernawan, Dadan Rusmana, M. Solahudin, Dadang Darmawan, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani dan saya sendiri, Jajang A Rohmana. Masing-masing menyusun terjemahan sekitar empat sampai lima juz. Sedangkan tim ahli bahasa Sunda ditunjuk oleh ketua tim dari akademisi Fakultas Ilmu Budaya Unpad, yaitu I. Syarif Hidayat, Gugun Gunardi, Mamat Ruhimat dan belakangan terlibat juga Hera Meganova Lyra dan beberapa redaktur Majalah Mangle, majalah Sunda yang paling lama dan masih bertahan hingga sekarang. Masing-masing menangani penyelarasan bahasa Sunda sebanyak 10 juz. Semua anggota tim tersebut merupakan orang Sunda yang beragama Islam dan dijamin mampu berbicara, membaca dan menulis bahasa Sunda dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Pelibatan dua kategori tim ahli ini penting, mengingat terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda tidak hanya memerlukan keahlian dalam

---

[1] Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016, hlm. v.

memahami bahasa sumber, tetapi juga kesesuaian dengan bahasa Sunda sebagai bahasa sasaran. Tim ahli Al-Qur'an merupakan sarjana Al-Qur'an yang menguasai bahasa Arab dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Mereka juga mampu berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab dan Sunda, tetapi kurang ahli dalam teori bahasa dan sastra Sunda. Sebaliknya, meski sebagian tim ahli bahasa Sunda mampu membaca teks Arab Al-Qur'an dan menguasai teori bahasa dan sastra Sunda dengan baik, tetapi kurang ahli dalam ilmu bahasa Arab dan ilmu Al-Qur'an dan tafsir (kecuali I. Syarif Hidayat yang merupakan Guru Besar di bidang bahasa Arab) dan Filologi. Karenanya, pelibatan kedua tim ahli yang berbeda latar belakang keilmuan tersebut dalam penyusunan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* sangat penting untuk mencari titik temu dan kompromi dalam menjembatani dua bahasa tersebut secara lebih tepat.

Selanjutnya, untuk memudahkan komunikasi, pimpinan dan anggota tim ahli penerjemah dan tata pelaksana teknis menggunakan media sosial melalui grup *WhatsApp* "Tarjamah Al-Qur'an Sundawi" yang dibuat pada 3 Maret 2018. Penggunaan media sosial tersebut sangat penting bukan hanya untuk memudahkan koordinasi, mengatur agenda kegiatan, tahapan kegiatan, menetapkan tenggat waktu hasil terjemah, dan penggunaan kamus (berupa buku atau *online*), tetapi juga mendiskusikan sejumlah kesepakatan bersama. Kadang juga membicarakan isu kontroversial terkait konteks yang lebih luas dari terjemahan lokal, seperti kontroversi istilah Islam Nusantara, terjemahan kata *dalâl* dalam QS. Al-Dhuha/93: 7 yang diterjemahan "sesat" oleh Ustadz Evie Effendi, dan lainnya. Tak hanya melalui media sosial, komunikasi juga kemudian dilakukan melalui sejumlah rapat dan workshop anggota tim penerjemah.

B. Rapat tim penerjemah

Setelah tim penerjemah terbentuk dan membentuk grup di media sosial, tim penerjemah kemudian mengadakan beberapa pertemuan atau rapat. Pertemuan dilaksanakan kedua tim ahli di ruang rapat fakultas atau kantor Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung (seperti tanggal 8 Maret 2018, 25 April 2018, 25 Juni 2018, 20 Juli 2018, 1 November 2018). Rapat

tersebut dilaksanakan bukan hanya untuk memperkuat kesepakatan bersama di antara tim ahli Al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda, tetapi juga membahas panduan terjemahan dan melakukan *review* oleh tim ahli bahasa Sunda atas hasil terjemahan tim ahli Al-Qur'an.

C. Survey bahasa Sunda populer

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengukur sekaligus mencari masukan tentang bahasa Sunda populer yang digunakan oleh anak muda atau generasi milenial Sunda dalam kehidupan mereka sehari-hari. Generasi milenial lahir dalam rentang waktu 25 tahun terakhir. Mereka tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital melalui *smartphone* dengan pola konsumsi dan gaya hidup instan.[2] Bahasa Sunda generasi milenial dalam kesehariannya boleh jadi berbeda dengan generasi sebelumnya.

Survey dilakukan pada ratusan mahasiswa UIN Bandung, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Adab dan Humaniora. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua minggu (13-27 Maret 2018). Survey dilakukan dengan cara menyebarkan fotokopi atau *file* terjemahan *Al-Qur'an Miwah* kepada mahasiswa. Terjemah *Al-Qur'an Miwah* merupakan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda yang disusun oleh tim penerjemah bentukan pemerintah yang jumlah personilnya jauh lebih banyak dan diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi dan Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat tahun 2000.[3]

Karena mayoritas anggota tim ahli Al-Qur'an adalah dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Bandung, maka survey tersebut dilakukan pada ratusan mahasiswa yang berasal dari beberapa kelas perkuliahan yang diampu oleh dosen bersangkutan. Mereka ditugaskan untuk membaca, menyalin, dan memberi masukan dan tanggapan atas terjemahan *Al-Qur'an Miwah* tersebut sebagai bagian dari tugas akhir semester. Mereka diminta

---

[2] Noorhaidi Hassan, "Menuju Islamisme Populer," dalam Noorhaidi Hassan ed., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi,* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018, hlm. 10.

[3] LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda* (2002).

untuk memberi masukan dan tanggapan terkait lima hal: 1) kata-kata yang tidak familiar dalam terjemahan Sunda tersebut; 2) kalimat terjemahan yang tidak dipahami; 3) kata-kata yang diulang-ulang; 4) usulan pilihan kata lain dalam bahasa Sunda yang lebih populer; 5) kalimat terjemahan yang keliru; 6) kata-kata dalam teks Arab Al-Qur'an yang terlewat terjemahnya. Poin dua berupa usulan pilihan kata lain dalam bahasa Sunda populer sangat penting sebagai bahan pertimbangan tim penerjemah, karena menjadi salah satu distingsi proyek *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* ini dibanding terjemahan Sunda yang sudah terbit sebelumnya.

D. Diseminasi di media massa

Kegiatan ini dilakukan bukan hanya untuk menyebarluaskan informasi tentang proyek *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* sebagai terjemahan Sunda versi terbaru kepada masyarakat Jawa Barat, tetapi juga mengharapkan saran dan kritik dari masyarakat agar hasil terjemahannya lebih berkualitas. Diseminasi media massa dilakukan melalui pemberitaan di stasiun televisi, surat kabar dan media sosial. Salah satu pemberitaan televisi yang meliput kegiatan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* ini adalah acara Kalawarta di TVRI Bandung yang disiarkan pada Selasa, 13 Maret 2018 pukul 15.00 sore. Selain televisi, surat kabar lokal, *Galamedia,* juga memberitakan kegiatan penyusunan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* ini dengan menampilkan judul "UIN terjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Sunda," yang dimuat pada Selasa, 5 Juni 2018.[4] Selain itu, penyebaran informasi tentang penyusunan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* ini juga dilakukan melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan *Facebook*.

E. Penerjemahan oleh tim ahli Al-Qur'an

Tahap selanjutnya adalah penerjemahan ke dalam bahasa Sunda oleh tim ahli Al-Qur'an yang terdiri dari tujuh orang anggota. Setiap orang mendapatkan sekitar empat sampai lima juz. Tahap penerjemahan ini

[4] "UIN terjemahkan Al-Qur'an ke Bahasa Sunda," *Galamedia,* Selasa, 5 Juni 2018, hlm. 11.

menghabiskan waktu dua bulan (April-Mei, terakhir tanggal 26 Mei 2018) dan bertepatan dengan bulan Ramadan 1439 H. Ketua tim penerjemah membekali semua anggota tim penerjemah dengan beberapa bahan rujukan, yaitu *file Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Kementerian Agama RI tahun 2006 sesuai dengan instruksi Kepala Puslitbang LKKMO sebagaimana terjemahan bahasa daerah lainnya sebelumnya,[5] hasil fotokopi *Al-Qur'an Miwah* terbitan Pemerintah Provinsi dan Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat tahun 2000 dan *file* terjemahan hasil masukan dari mahasiswa. Bahan rujukan tersebut diberikan untuk membantu memudahkan penerjemahan ke dalam bahasa Sunda, meski sesekali disarankan juga untuk membuka beberapa kitab tafsir. Hasil ketikan terjemahan kemudian disimpan dalam satu *file microsoft word* tanpa disertai teks Arabnya dengan ketentuan pengetikan sebagai berikut: satu spasi, font Times New Roman, ukuran font 11, ukuran kertas A4 dan margin 3 cm. Aturan pengetikan tersebut kelak menjadi acuan dalam pembayaran honor penerjemah yang dihitung berdasarkan jumlah halaman dan dibayarkan ketika hasil terjemahan sudah rampung seluruhnya.

Penting dicatat di sini bahwa meski terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda sudah dilakukan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat, seperti terlihat dalam *Al-Qur'an Miwah* (2000), tetapi bahasa Sunda yang digunakannya umumnya menggunakan bahasa Sunda lama, karenanya *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* edisi baru ini dimaksudkan untuk melakukan perbaikan terjemahan yang disesuaikan dengan perkembangan (*update*) bahasa Sunda sehingga dapat lebih dipahami oleh kalangan generasi muda Sunda.

F. Koreksi bahasa oleh tim ahli bahasa Sunda

Tahap ini dilakukan setelah tim ahli Al-Qur'an menyelesaikan tugas penerjemahannya. Hasil terjemahan diperiksa oleh tim ahli bahasa Sunda yang terdiri dari tiga orang. Masing-masing memeriksa sepuluh juz terjemahan. Koreksi dilakukan baik berupa coretan pada kertas hasil *print*

[5] Pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Bali,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017, hlm. viii.

maupun langsung pada *file*. Hasil koreksi tim ahli bahasa Sunda ini dijadikan bahan *Workshop* "Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Sunda". Tugas ahli bahasa Sunda adalah membaca dan mengoreksi semua kesalahan hasil penerjemahan, baik berupa kesalahan teknis maupun kesalahan substansi bahasa Sunda, seperti kesalahan tik (*typo*), penggunaan bahasa *kamalayon* (kemelayuan, terpengaruh struktur bahasa Indonesia), konfirmasi pemilihan diksi bahasa Sunda, dan lain-lain.

G. Workshop evaluasi hasil terjemahan

Workshop "Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Sunda" dilaksanakan di hotel berbintang di daerah Cihampelas, Bandung pada 26-28 Juli 2018 dan 9-11 November 2018. *Workshop* ini dihadiri tidak hanya oleh tim penerjemah, tetapi juga tim dari Puslitbang LKKMO dan dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan jajaran pejabat dan staf di Fakultas Ushuluddin UIN Bandung sebagai peserta. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendengar paparan hasil terjemahan yang dilakukan tim penerjemah dari ahli Al-Qur'an sebagai nara sumber dan sejumlah saran dan masukan dari ahli bahasa Sunda sebagai pembahas. Setiap nara sumber dan pembahas umumnya membuat makalah singkat lengkap dengan *power point*. Masukan dan saran tidak hanya berasal dari pembahas, tetapi juga para peserta yang kebanyakan juga merupakan dosen dan peneliti. Sejumlah perdebatan seringkali berkembang di antara nara sumber, pembahas, dan peserta *workshop* kebanyakan terkait dengan perspektif bahasa sumber, bahasa sasaran dan konteks sosial keagamaan dalam terjemahan Al-Qur'an. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya dalam artikel ini.

H. Penyempurnaan hasil terjemahan

Hasil *workshop* selama tiga hari tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan sejumlah perbaikan oleh setiap penerjemah. Perbaikan hasil terjemahan memakan waktu sekitar satu hingga dua minggu. Umumnya perbaikan dilakukan terkait hal teknis dan substansi terjemahan sesuai dengan kesepakatan di antara dua tim, baik ahli Al-Qur'an maupun ahli

bahasa Sunda.

I. Validasi terjemahan

Tahap ini merupakan tahap pengujian hasil terjemahan dari tim penerjemah (yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda) oleh masyarakat luas. Hasil terjemahan sudah berupa draft naskah terjemahan. Tim penerjemah mengundang para ulama, akademisi, *stakeholders* keagamaan dan media massa di Jawa Barat untuk memberikan tanggapan dan masukan atas hasil terjemahan yang sudah dilakukan. Kegiatan dilakukan selama dua kali di tahun 2019, yaitu di Grand Aquila Hotel tanggal 25-27 April 2019 dan 11-13 Juli 2019. Pada tahapan validasi kedua, penerjemahan juga melibatkan nara sumber lain, selain dari tim UIN Bandung dan Unpad, yakni para akademisi dan redaktur Majalah Mangle. Akademisi yang dilibatkan misalnya para guru besar tafsir dan hadis seperti Nurwadjah Ahmad, Asep Muhyiddin dan Anton Athoillah. Diundang juga K.H. Rachmat Syafei dan K.H. Badruzzaman M. Yunus yang mewakili MUI Jawa Barat. Selain itu, dilibatkan juga para dosen Fakultas Ushuluddin UIN Bandung.

Secara umum, masukan yang diberikan oleh para ulama dan akademisi terkait dengan aspek penerjemahan yang cenderung berorientasi pada bahasa sumber. Hal ini bisa dipahami, karena umumnya latar belakang keilmuan mereka lebih dominan dalam perangkat keilmuan bahasa Arab dan ilmu Al-Qur'an, dibanding bahasa Sunda. Karenanya, tidak banyak masukan yang diberikan terkait aspek bahasa Sunda atau bahasa sasaran. Hasil validasi berupa uji publik ini kemudian kembali dirapatkan untuk mendapat tanggapan dan perbaikan dari tim penerjemah.

J. Tahap akhir (penyelarasan, penyuntingan dan *finishing*)

Setelah melalui tahapan validasi melalui uji publik, tim penerjemah kemudian menyerahkan hasil perbaikan draft akhir naskah terjemahan pada Puslitbang LKKMO untuk melaksanakan tahap akhir penyusunan terjemahan berupa penyelarasan, penyuntingan dan *finishing*. Tim teknis

akan melakukan *proof reading*, *editing* dan *layout* draft naskah terjemahan. Ketebalan draft naskah terjemahan mencapai 600 halaman. Tahapan ini merupakan kerja tim teknis sebelum naik cetak.

K. Pentashihan

Dalam tahap akhir juga dilakukan pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) terhadap penggunaan teks Arab ayat-ayat Al-Qur'an dalam draft naskah *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda*. Hasil pentashihan dibuktikan dengan tanda tashih sebagai tanda bahwa naskah tersebut sah untuk dimanfaatkan dan diedarkan di masyarakat.[6]

L. Peluncuran, pencetakan dan distribusi

Selanjutnya, pihak Puslitbang LKKMO menyerahkan draft naskah akhir terjemahan yang siap cetak ke perusahaan percetakan. Biasanya dibuat terlebih dulu beberapa eksemplar *dummy* hasil cetak sebagai contoh. Kemudian contoh *dummy* draft naskah terjemahan ini kemudian menjadi bahan untuk persiapan peluncuran atau *launching* oleh Menteri Agama RI. Pihak Puslitbang LKKMO, tim penerjemah dan panitia pelaksana dari Fakultas Ushuluddin UIN Bandung kemudian menghubungi Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Tujuannya mengundang Gubernur Jawa Barat untuk turut serta mengikuti acara *launching Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* bersama Menteri Agama RI. Ini juga menjadi isyarat permohonan kepada Gubernur untuk memberikan bantuan anggaran biaya pencetakannya. Puncak acara peluncuran terjemahan dipimpin oleh Menteri Agama RI di Jakarta. Tahapan *launching* ini menandai akhir dari proyek *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda*. Puslitbang LKKMO kemudian melakukan pencetakan dan mendistribusikannya ke seluruh Indonesia.

---

[6] Pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Bolaang Mongondow,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016, hlm. viii-ix.

BAB VI

Pedoman Kesepakatan Tim Penerjemah

Salah satu isu penting dalam diskusi internal tim penerjemah, baik secara *online* di grup *WhatsApp* maupun *offline* pada acara rapat dan *workshop*, adalah penyusunan pedoman kesepakatan. Pedoman kesepakatan di antara tim penerjemah yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda ini penting agar proses penerjemahan menjadi lebih efektif. Sejak awal, tim penerjemah menyadari kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga berusaha untuk mendahulukan kesepahaman dari pada perbedaan. Terdapat sedikitnya tiga poin kesepakatan yang dijadikan pedoman dalam diskusi internal tim penerjemah, yaitu penggunaan karya terjemahan lain yang sudah dipublikasikan sebagai sumber pedoman, penggunaan bahasa Sunda populer, konsistensi penggunaan diksi tertentu dalam bahasa Sunda, dan kesepakatan dalam hal yang bersifat teknis kebahasaan.

A. Penggunaan karya terjemahan lain sebagai rujukan

Karya terjemahan yang dimaksud yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

terbitan Kementerian Agama RI tahun 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* edisi penyempurnaan 2019 yang masih dalam proses penyusunan dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* terbitan Pemerintah Provinsi dan Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat tahun 2000.[1] Pemilihan kedua terjemahan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan proses terjemahan, karena menerjemahkan Al-Qur'an dari nol (langsung menerjemah dengan merujuk pada kitab tafsir) memerlukan waktu lama, sedangkan tenggat waktu yang diberikan hanya dua bulan (April-Mei). Meski demikian, tim penerjemah disarankan untuk sesekali melihat kitab tafsir untuk menerjemahkan ayat-ayat yang sensitif dan sering menjadi kontroversi di masyarakat. Selain itu, khusus untuk pemilihan terjemahan *Al-Qur'an Miwah* kiranya juga didasarkan kepentingan revisi dan *update* terjemahan baru sehingga tampak perbedaannya dengan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda yang terbit sebelumnya.[2]

Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kementerian Agama RI tahun 2006 dijadikan model yang harus diikuti oleh tim penerjemah berdasarkan instruksi dari pihak Puslitbang LKKMO. Penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia versi pemerintah tersebut untuk kegiatan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* ini bukan hanya pada aspek struktur bahasa terjemahan yang semirip mungkin, tetapi juga substansi terjemahan dan judul besar yang digunakannya. Struktur bahasa terjemahan yang harus diikuti, di antaranya dalam hal penggunaan tanda dalam kurung dan keterangan ayat pada catatan kaki. Tim penerjemah Sunda tinggal menerjemahkan redaksi bahasa Indonesia dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ke dalam bahasa Sunda. Beberapa penjelasan tentang maksud ayat maupun *asbâb al-nuzûl* dalam catatan kaki juga tinggal diterjemahan ke dalam bahasa Sunda. Penjelasan tersebut biasanya sangat diperlukan

---

[1] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Departemen Agama RI, 2002; LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* (2002).

[2] Dadang Darmawan, "*Updating* Terjemah Al-Qur'an: Studi Kasus Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda," makalah disampaikan pada acara *Workshop Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda,* 26-28 Juli 2018 di Hotel Novotel, Bandung.

dalam terjemahan Al-Qur'an, karena khawatir pembaca salah paham bila hanya membaca terjemahan saja. Penjelasan dalam catatan kaki sangat diperlukan terutama untuk memperjelas maksud kalimat yang *mubham* (samar), seperti kata *al-Sâbi'în* (penganut agama Zoroaster), huruf *muqamma'ah* (di awal surat tertentu), kalimat *mushtarak* (multi makna) seperti *quru,' lâmastum, fitnah* dan lain-lain. Sedangkan pada aspek substansi terjemahan, anggota tim penerjemah disarankan pula mengikuti pola terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* tersebut terutama dalam memperlakukan huruf *waw al-ibtidâ'* (*waw* di awal kalimat), ayat-ayat bertemakan teologi, fikih, gender, politik dan lainnya.

Karenanya, muncul kesan bahwa *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang dikeluarkan oleh Puslitbang LKKMO ini sekedar "terjemahan dari terjemah" atau menerjemah dari karya terjemahan lain, meskipun di beberapa bagian juga melakukan inovasi bentuk terjemahan sendiri. Sebagaimana sudah dijelaskan, fenomena "terjemahan dari terjemah" ini dalam sejarah terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda bukan hal baru. Beberapa publikasi terjemahan Sunda lain juga diketahui menggunakan sumber terjemahan bahasa Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* sebagai rujukan utama terjemahannya, seperti *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974-1979) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002) susunan Pemerintah Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat yang merujuk pada terjemahan bahasa Indonesia edisi Mukti Ali (1974) dan Saudi Arabia (1990). Hal yang sama dilakukan oleh Mariyah Maryati dalam *Al-Hikmah* (2009) dan *Anugerah Al-Qur'anul-Karim* (2011) yang merujuk pada terjemahan edisi Saudi Arabia (1990).

Adapun pemilihan terjemahan *Al-Qur'an Miwah* sebagai sumber dan model terjemahan, karena kedudukannya dianggap sebagai terjemahan Sunda resmi terakhir yang disusun oleh tim penerjemah dari Pemerintah Provinsi dan Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat. Selain itu, terjemahan *Al-Qur'an Miwah* juga masih banyak menggunakan bahasa Sunda lama atau *buhun*, sehingga cocok dijadikan bahan perbandingan. Tim penerjemah tinggal menyalinnya ke dalam bentuk *file* komputer, lalu kemudian dirubah diksi, susunan kalimat dan substansi terjemahannya

disesuaikan dengan struktur *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi bahasa Indonesia terbitan Kementerian Agama RI tahun 2006 ditambah dengan beberapa pedoman kesepakatan teknis di awal. Sehingga hasil terjemahannya diharapkan bisa berbeda dengan terjemahan Sunda versi *Al-Qur'an Miwah* tersebut.

B. Penggunaan bahasa Sunda populer

Bahasa Sunda populer atau kekinian (*kiwari*) adalah bahasa Sunda yang digunakan oleh orang Sunda *kiwari* dalam pergaulan sehari-hari. Bahasanya cenderung bersahaja (*basajan*), *sinigar tengah,* strukturnya sederhana, tidak terlalu formal dan bernilai sastra tinggi, dan tidak menggunakan bahasa Sunda lama (*buhun*) yang sudah sangat jarang digunakan.[3] Seperti, *Kami* (bukan *kaula*), *tangtu, tinangtu* (bukan *tanwandé*); *ngawengku* (bukan *ngalimpudan*); *néangan* (bukan *nyuprih*); *sagala rupa* (bukan *saniskara*); dan lain-ain. Penggunaan bahasa Sunda populer tersebut selain dimaksudkan agar bahasa terjemahannya lebih dinamis dibandingkan terjemahan Sunda sebelumnya seperti *Al-Qur'an Miwah,* juga bahasa terjemahannya agar bisa mudah dipahami segenap lapisan masyarakat terutama oleh generasi muda Sunda milenial.[4] Meski sempat dipertanyakan tentang batasan antara bahasa Sunda populer dan Sunda *buhun* oleh salah satu ahli bahasa Sunda, tetapi akhirnya tim penerjemah sepakat bahwa batasannya adalah bahasa yang digunakan dalam keseharian orang Sunda sekarang. Sebagaimana sudah dijelaskan, untuk mengukur sekaligus mencari masukan tentang bahasa Sunda populer ini, tim penerjemah melakukan survey kepada para mahasiswa Sunda di UIN Bandung. Hasil survey dan masukan dari mahasiswa inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar pertimbangan mengapa bahasa Sunda populer menjadi penting untuk dijadikan kesepakatan tim penerjemah.

---

[3] *basajan. meujeuhna, sigar (sinigar) tengah, bersahaja (Ind.).* R. Satjadibrata, *Kamus Basa Sunda,* Bandung: Kiblat, 2005, hlm. 62.

[4] "UIN Terjemah Alquran ke Bahasa Sunda," *Galamedia,* Selasa 5 Juni 2018, hlm. 11.

C. Konsistensi penggunaan diksi tertentu

Konsistensi pemilihan diksi terjemahan sangat penting dilakukan oleh semua anggota tim penerjemah, mengingat terdapat banyak pengulangan kata dan kalimat yang sama beserta sinonimnya. Karenanya, tim penerjemah bersepakat membuat pedoman penggunaan diksi tertentu untuk menjaga konsistensinya dalam menerjemah teks Arab Al-Qur'an. Salah satu syarat pemilihan diksi adalah tidak menyimpang dari maksud ayat (*murâd al-âyah*).

Berikut beberapa pilihan diksi bahasa yang harus digunakan secara konsisten oleh tim penerjemah: 1) *al-ladhîn kafarû* (*jalma-jalma anu kupur*); *al-kâfirûn* (*jalma-jalma kapir*); *al-ladhîn âmanû* (*jalma-jalma anu iman*); *al-mu'minûn* (*jalma-jalma mukmin*); *al- ladhîn zalamû* (*jalma-jalma anu dolim*); *al-zâlimûn* (*jalma-jalma dolim*); 2) *qad* (*saestuna, bener bener* [sebelum *fi'l al-mâdî*], *sakapeung* [sebelum *fi'l al-mudâri'*]), *inna* (*satemenna*); *nûn al-tawkîd* dan *lâm al-tawkîd* (*bener-bener*); 3) *idhâ* (*nalika*); *in* (*lamun*)*; law* (*saupama*); 4) *huwa/hum* (*mantenna* [Allah]; *anjeunna/aranjeunna* [orang beriman]; *manéhna/maranéhna,* bukan *maranéhanana* [orang kafir]); *nahnu* (*Kami* [Allah, bukan *kaula*], *kuring* [manusia, tunggal], *abdi sadaya* [manusia, jamak, halus], *urang sadaya* [manusia, jamak, setara]; 5) *qâla* (*ngadawuh* [Allah], bukan *ngandika*; *nyarios* [orang beriman]; *nyarita* [orang kafir]); *maranéhna nyarita,* bukan *nyararita,* subjek yang dipluralkan; 6) *mâ fî al-samâwât wa al-ardhi, naon-naon nu aya di langit jeung di bumi* (bukan *naon-naon nu kumelip di langit, nu nyampak di jagat*); 7) *tajrî min tahtihâ al-anhâr* (*sawarga anu curcor walungan di sahandapeunana*); 8) *ibadah* (bukan *nyembah*); *omat, kadé* (bukan *poma*); *ngadegkeun salat* (bukan *ngalaksanakeun salat*); *naséhat* (bukan *pangwawadi*); *la'allakum ta'qilun* (*sangkan aranjeun mikir*); *ulu al-albab* (*jalma nu boga akal séhat*); *istihzâ'* (*ngaléléwé*); *jajauheun pisan* (bukan *hamo*); *waé* (bukan *bae*); mangka (bukan *maka*); Alquran (bukan *Al-Qur'an*); *santun* (bukan *aris*); *tingali* (bukan *bireungeuh*); *kalakuan* (bukan *laku lampah*); *ngalipatgandakeun* (bukan *maparin tikel-tikel*); *medalkeun panon poé* (bukan *meletékkeun panon poé*); *mikacinta* (bukan *mikatresna*); *pasalia paham* (bukan *pabentar paham*); *ngeunaan* (bukan

tina hal); *hé* (bukan *yeuh*, huruf *nidâ'*/seruan); *bi al-haqq* (*bener jeung mawa bebeneran*).

D. Kesepakatan teknis

Selain kesepakatan penggunaan karya terjemahan lain, bahasa Sunda populer dan konsistensi pilihan diksi tertentu, tim penerjemah juga membuat kesepakan teknis penulisan redaksi terjemahan. Seperti penggunaan pedoman transliterasi, penggunaan tanda kurung (untuk tambahan kata atau kalimat yang tidak ada dalam redaksi bahasa sumber), penggunaan tanda seru (setelah *hé jalma-jalma nu iman!*), memiringkan kosa kata Arab yang belum baku (ditambah dengan penjelasan di catatan kaki) dan penulisan huruf yang memerlukan simbol *é* (*téléng*) yang harus langsung dikerjakan oleh tim penerjemah. Pedoman transliterasi Arab-Latin mengacu pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U1987.

Demikian sekelumit latar pembentukan tim penerjemah, tahapan kegiatan dan sejumlah kesepakatan di antara tim penerjemah. Tetapi, penjelasan tersebut belum mengungkap berbagai negosiasi di antara tim penerjemah. Karenanya, bagian berikut akan menyoroti sejumlah negosiasi dalam menjembatani perbedaan perspektif dua bahasa (Arab dan Sunda), dua tim ahli (Al-Qur'an dan bahasa Sunda), ditambah kepentingan pemerintah yang diwakili oleh Puslitbang Lektur.

BAB VII

Negosiasi Bahasa

Dalam konteks terjemahan Al-Qur'an di Indonesia, terjemahan individu dan tim sudah sangat banyak dilakukan. Secara umum, terjemahan dilakukan oleh ulama atau sarjana yang diyakini memiliki kemampuan untuk menerjemah, menguasai bahasa Arab, *asbâb al-nuzûl,* kaidah tafsir dan lainnya.[1] Dalam kasus terjemahan bahasa daerah, penerjemah juga diyakini memiliki kemampuan di bidang Al-Qur'an sekaligus bahasa daerah. Secara kualitas, terjemahan individu boleh jadi rentan terhadap berbagai kesalahan, terutama ketepatan bahasa dan penggunaan bahasa daerah yang sesuai dengan pedoman bahasanya.

Hal ini berbeda dengan terjemahan yang melibatkan tim penerjemah. Kerjasama penerjemahan di antara dua tim penerjemah yang memiliki bidang keahlian berbeda bukan saja menjadi lebih mempermudah pembagian tugasnya, tetapi juga untuk meminimalkan kesalahan, baik dari sisi teknis penulisan maupun substansi bahasa. Terjemah yang melibatkan tim penerjemah melibatkan dua tim ahli berbeda, ahli Al-Qur'an dan ahli

[1] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1976, hlm. 316.

bahasa daerah. Di Jawa Barat, penerjemahan yang melibatkan dua tim ahli itu tampak pada karya terjemahan proyek pemerintah dan non-pemerintah.[2] Di antaranya, terjemahan *Soerat Al-Baqarah* karya R.A.A. Wiranatakoesoema dan R. Soeriadiradja; *Al-Amin* karya K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan dan Yus Rusamsi; *Tarjamah Surat Yasin* karya Mahyudin Syaf dan Hasan Basri; *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi dan Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat; *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda* disusun tim penerjemah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI); *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2000) diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi dan Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat.[3] Beberapa karya K.H. Ahmad Sanusi, seperti *Raudat al-'Irfân* sebenarnya juga melibatkan tim penerjemah, yaitu para santrinya yang mencatat pengajaran Sanusi lalu dikumpulkan menjadi buku terjemahan *logat gantung*.[4]

Terjemahan Al-Qur'an yang melibatkan tim penerjemah cenderung lebih rumit dalam aspek penyiapan kerja tim dan perumusan sejumlah kesepakatan. Tim penerjemah yang dibentuk oleh pemerintah maupun non-pemerintah tidak hanya melibatkan kepentingan dua tim ahli (Al-Qur'an dan bahasa Sunda), tetapi juga pemerintah pusat atau daerah. Federspiel menyebut beberapa tujuan umum penerbitan terjemahan (dan tafsir) oleh pemerintah, di antaranya: 1) bagian dari rencana pembangunan pemerintah yang dianggap oleh Muslim sebagai bukti keterlibatan dalam penyebarluasan nilai-nilai Islam; 2) keterlibatan para sarjana Muslim dari IAIN (sekarang UIN) memperlihatkan kedewasaan dan kemampuannya sebagai ahli tafsir; 3) pemerintah menciptakan standar dalam penerbitan terjemahan dan tafsir tersebut; 4) adanya kelompok Muslim Nasionalis di luar pemerintah menginginkan ideologi mereka bisa digunakan dalam publikasi tersebut.[5]

---

[2] Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda,* hlm. 85.

[3] Jajang A Rohmana, "Terjemah Puitis Kitab Suci di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi *Dangding* dan *Pupujian* Sunda, *Suhuf*, Vol. 8 No. 2, 2015, hlm. 180-181.

[4] Fadlil Munawar Manshur, *Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi,* Tesis, Yogyakarta: PPs UGM, 1992, hlm. 117-118.

[5] Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature,* hlm. 65.

Sebagaimana akan dijelaskan, penyusunan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* juga melibatkan kepentingan ideologi mayoritas, salah satunya dalam upaya menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menangkal paham radikalisme. Selain itu, upaya penerbitan terjemahan tersebut oleh pemerintah terkait pula dengan upaya meraih dukungan umat Islam melalui kuasa pengetahuan dan hegemoni tradisi kitab suci dengan menggunakan saluran anggaran, infrastruktur atau sarana dan kepengurusan. Ia tidak lepas dari politisasi keagamaan dalam rangka menandai Islam dan kaum Muslim yang mendukung rezim pemerintah daerah.[6]

Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019 diterbitkan oleh Puslitbang LKKMO yang menjadi fokus kajian ini juga melibatkan dua tim ahli, meski dengan jumlah yang jauh lebih sedikit. Terjadi sejumlah negosiasi bahasa dan kepentingan yang cukup alot di tengah penyusunan terjemahan ini, tidak hanya di antara dua tim ahli penerjemah, tetapi juga terkait kepentingan pemerintah yang diwakili oleh Puslitbang LKKMO. Terdapat sedikitnya tiga bentuk negosiasi pokok, yakni sejumlah masalah yang terkait dengan perspektif bahasa sumber, bahasa sasaran dan kepentingan ideologi mayoritas.

A. Perspektif bahasa sumber

Dilihat dari perspektif bahasa sumber (Arab Al-Qur'an), negosiasi di antara tim penerjemah yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda berfokus pada sejumlah tema diskusi terkait bahasa Arab Al-Qur'an. Bahasa Arab memiliki kata yang khusus, gaya bahasa (*uslûb*) dan struktur kalimat (*tartîb*) yang tidak bisa diwakili sepenuhnya oleh bahasa Sunda.[7] Di sini, kekhasan struktur bahasa Arab Al-Qur'an menjadi pijakan bagi bahasa Sunda. Dengan kata lain, bagaimana tim penerjemah menyesuaikan diksi bahasa Sunda dengan bentuk dan karakter khas bahasa Arab Al-

[6] Jajang A Rohmana, "Negara Kitab Suci: Pewacanaan Al-Qur'an di Jawa Barat," *Jurnal Kalam,* Vol. 12, No. 1, 2018, hlm. 152.

[7] Al-Syekh Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Usul Qawa'id al-Tafsir,* Kairo: Dar al-Nafa'is, 1986, hlm. 137.

Qur'an, di antaranya:

1. Kata *mushtarak* (multi makna) dalam Al-Qur'an, seperti kata *quru'* (suci dari haid atau suci setelah mandi junub), *wali* (teman setia, pemimpin, atau pelindung), *lâmastum* (menyentuh atau bersetubuh), *najas* (najis atau kotor) dan lainnya;
2. Kata yang memiliki kedekatan makna, seperti *afalâ ta'qilûn* (*naha aranjeun teu ngagunakeun akal/*apakah kamu tidak menggunakan akal), *afalâ tatafakkarûn* (*naha aranjeun teu mikir/*apakah kamu tidak berpikir), *afalâ tadabbarûn* (*naha aranjeun teu ngalenyepan/* apakah kamu tidak merenung), *afalâ tubsirûn* (*naha aranjeun teu nengetan/*apakah kamu tidak melihat); *ulû al-'ilm* (*ahli élmu/*ahli ilmu), *ulû al-albâb* (*jalma-jalma nu boga haté jeung akal séhat/* orang-orang yang punya hati dan akal sehat), *ulû al-absâr* (*jalma-jalma nu boga paningal nu jero/*orang-orang yang punya penglihatan mendalam), *ulî al-nuhâ* (*jalma-jalma nu boga paningal nu jembar/*orang-orang yang punya penglihatan luas), semua melibatkan otak atau hati; *ra'â* (*ningali/nénjo/*melihat), *nazar* (*niténan/*memperhatikan), *basar* (*nengetan/*melihat) semua bermakna melihat atau memperhatikan; *khalaq, ja'al, bada', fatar* semua bermakna menciptakan atau menjadikan; *khair* (*hadé/* baik), *ma'rûf* (*pantes/*pantas) semua bermakna baik; *jalas* (duduk dari yang semula berbaring), *qa'ad* (duduk dari yang semula berdiri), tetapi semua bermakna duduk; *sadr* (*dada*), *qalb* (*haté*), *fu'âd* (*ati sanubari*), *lubb* (*haté pangjerona/*hati terdalam) semua bermakna hati; *al-qâri'ah, al-qiyâmah, al-hâqqah, al-wâqi'ah, al-sâ'ah* semua bermakna hari kiamat; dan lainnya;
3. Subjek yang berulang, seperti kalimat *wamâ tunfiqû min khair yuwaffa ilaikum wa antum lâ tuzlamûn,* (*naon waé (harta) nu ku aranjeun infaqkeun, tinangtu aranjeun bakal dibéré (ganjaran) anu sampurna jeung moal didoliman saeutik ogé*) (QS. Al-Baqarah/ 2: 272);[8] *yâ ayyuhâ al-nâs u'budû rabbakum al-ladhî khalaqakum*

[8] "…Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)" (QS. Al-Baqarah/2: 271).

wa al-ladhîna min qablikum la'allakum tattaqûn (*Hé sakabéh manusa, kudu ibadah ka Pangéran, anu parantos ngadamel maranéh jeung jalma-jalma saméméh maranéh sangkan maranéh takwa* (QS. Al-Baqarah/2: 21).[9]

Tim penerjemah yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda bernegosiasi untuk mencari dan menentukan diksi bahasa Sunda yang cocok untuk ragam khas bahasa Arab Al-Qur'an tersebut. Tim penerjemah meyakini bahwa kekhasan karakter bahasa Arab Al-Qur'an yang memiliki standar tinggi tidak bisa diabaikan bahkan harus diutamakan, karena kedudukannya sebagai firman Tuhan yang mengandung mukjizat. Tim penerjemah secara teologis meyakini terdapat maksud tertentu mengapa Tuhan memilih redaksi bahasa Arab yang mirip dan memiliki kedekatan makna tersebut. Di sini kedudukan bahasa Arab Al-Qur'an dianggap lebih tinggi dibanding bahasa Sunda. Zimmer menyebutnya diglosia bahasa antara bahasa Arab Al-Qur'an dan bahasa Sunda.[10] Karenanya, bahasa Sunda harus menyesuaikan diri dengan karakter khas bahasa Arab Al-Qur'an itu. Tim penerjemah diupayakan mencari diksi bahasa Sunda yang sedekat mungkin dengan bahasa Arab, bila perlu disertai dengan terjemahan yang tidak cukup hanya satu kata, tetapi beberapa kata, tujuannya agar lebih jelas dan tepat sesuai dengan cakupan maknanya. Untuk mendapat kosa kata yang tepat, tim ahli Al-Qur'an mengkonfirmasikannya dengan tim ahli bahasa Sunda. Dengan demikian, terjemahan Sunda yang dihasilkan harus diorientasikan kepada redaksi dan makna bahasa Arab Al-Qur'an, bukan sebaliknya.

B. Perspektif bahasa sasaran

Meski tim penerjemah cenderung berorientasi pada bahasa Arab Al-Qur'an dibanding bahasa Sunda, tetapi dalam beberapa bagian tertentu

---

[9] "Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa" (QS. Al-Baqarah/2: 21).

[10] Benjamin G. Zimmer, "*Al-'Arabiyyah* and *Basa Sunda*: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java", *Studia Islamika,* 7 (3): 2000, hlm. 38-39.

tim penerjemah juga menyadari pentingnya kekayaan diksi bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya, karena bagaimanapun bahasa sasarannya adalah bahasa Sunda. Di sini meski bahasa Arab Al-Qur'an diyakini lebih tinggi kedudukannya dibanding bahasa Sunda, tetapi tim penerjemah juga meyakini bahwa setiap bahasa memiliki keunikan masing-masing, termasuk bahasa Sunda, baik dari sisi sintaksis, semantik maupun pilihan pragmatik.[11] Tim ahli Al-Qur'an berusaha bernegosiasi dengan tim ahli bahasa Sunda untuk bisa menyesuaikan hasil terjemahnya ke dalam struktur bahasa Sunda, bukan bahasa Arab. Di sini, kekhasan karakter bahasa Sunda menjadi perspektif dalam menghasilkan terjemahan, sebagaimana tampak pada masalah berikut:

1. Pola kalimat

Dalam bahasa Sunda, sebagaimana bahasa Indonesia, dikenal pola kalimat *salancar* yang terdiri dari urutan kata yang menunjukkan subjek-objek-predikat-keterangan (SPOK) atau kalimah *ngantét* berupa diterangkan-menerangkan (DM).[12] Ini berbeda dengan bahasa Arab yang menggunakan pola kalimat predikat-subjek-objek-keterangan (PSOK) atau menerangkan-diterangkan (MD). Karenanya, terdapat perdebatan di antara tim penerjemah, misalnya ketika menerjemahkan kalimat ijab kabul pernikahan "*qabiltu nikâhahâ*" ke dalam bahasa Sunda. Apakah terjemahannya menjadi *tarima abdi nikahna* (menerima saya nikahnya) atau *abdi narima nikahna* (saya menerima nikahnya)? Bagi sebagian Muslim, ijab kabul pernikahan dengan mengucapkan "*abdi narima nikahna*" (SPOK) dianggap tidak sah secara hukum, karena penerjemahan pola kalimat ijab kabul tersebut terbalik dan tidak persis sama dengan struktur pola kalimat bahasa Arab (PSOK). Contoh lainnya, terkait perbedaan urutan kata dalam pola kalimat DM atau MD adalah kalimat *wa bi al-âkhirah hum yûqinûn* (QS. Al-Baqarah/2: 5), apakah diterjemahkan dengan pola MD menjadi *jeung kana poé akhir aranjeunna yakin* (dan pada hari akhir mereka yakin) atau pola DM menjadi *jeung aranjeunna yakin kana poé akhir* (dan mereka

[11] Cece Sobarna, *Preposisi Bahasa Sunda,* Bandung: Syabas Book, 2012, hlm. 2.

[12] Budi Rahayu Tamsyah, *Galuring Basa Sunda,* Bandung: Pustaka Setia, 2001, hlm. 105-110.

yakin pada hari akhir);

2. Penulisan transkripsi fonetik

Ini terkait dengan pengucapan ejaan huruf konsonan tertentu yang jarang digunakan dalam urutan abjad bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, huruf konsonan "f, q, v, x, z, kh, sy" yang umumnya berasal dari kosa kata bahasa asing mengalami perubahan suara dalam pengucapan.[13] Karenanya, isu yang muncul di kalangan tim penerjemah adalah penggunaan huruf-huruf tersebut dalam penulisan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda. Terjadi perdebatan misalnya, ketika menuliskan kata "fitnah atau pitnah," "Yusuf atau Yusup," "Fir'aun atau Pir'aun," "zakat atau jakat." Begitu juga diskusi terjadi terkait penggunaan transkripsi fonetik untuk penulisan kata tertentu, apakah "*Allah* atau *Alloh*," "*rasul* atau *rosul*," "*saleh* atau *soleh*" "*rahmat* atau *rohmat,*" dan yang lainnya. Ini disebabkan, salah satunya karena pengucapan orang Sunda cenderung berbeda dengan penulisannya. Tim penerjemah akhirnya memutuskan untuk menggunakan kata *Allah, rasul, saleh* dan *rahmat* sesuai rujukan pada kamus bahasa Sunda seperti Lembaga Basa dan Sastra Sunda (LBSS) dan lainnya. Ini digunakan agar mendapat sandaran kuat dan dapat diterima oleh kalangan akademisi dan masyarakat Sunda.

3. Tingkatan bahasa

Masalah tingkatan bahasa atau *undak usuk basa* (*speech levels*) dalam bahasa Sunda juga menjadi fokus diskusi di antara tim penerjemah. *Undak usuk basa* merupakan tingkatan tutur dalam bahasa Sunda yang berkaitan dengan perbedaan umur, kedudukan, tingkat keakraban dan lainnya. Biasanya dibagi ke dalam dua kategori, bahasa hormat (halus) dan kurang hormat (kasar).[14] Tim ahli Al-Qur'an seringkali kesulitan menerapkan pola tingkatan bahasa Sunda tersebut dibanding tim ahli bahasa Sunda. Negosiasi penerapan tingkatan bahasa Sunda ini misalnya, tampak pada penggunaan kata *mantenna* [untuk Allah]; *anjeunna/aranjeunna* [orang beriman]; *manéhna/maranéhna* [orang kafir]); *Kami* [Allah, bukan *kaula*],

[13] Budi Rahayu Tamsyah, *Galuring Basa Sunda,* hlm. 19.

[14] Edmund A. Anderson, "Speech Levels: The Case of Sundanese," *Pragmatics,* 3: 2, International Pragmatics Association, n.d., hlm. 107.

kuring [manusia, tunggal], *abdi sadaya* [manusia, jamak, halus], *urang sadaya* [manusia, jamak, setara]; *ngadawuh* [Allah], bukan *ngandika*; *nyarios* [orang beriman]; *nyarita* [orang kafir]); dan lain-lain. Penggunaan beberapa kata tersebut sangat ditentukan oleh kedudukan pembicara dan objek yang diajak bicara. Jika objek yang diajak bicaranya kedudukannya lebih tinggi dari pembicara, maka kata yang dipilih adalah kata yang halus (*lemes*), demikian pula sebaliknya. Tim ahli Al-Qur'an kemudian menyerahkan aturan tingkatan bahasa tersebut pada ahli bahasa Sunda yang disandarkan pada pedoman umum bahasa Sunda baku.

BAB VIII

Batas-Batas dan Kompromi Terjemahan Al-Qur'an

Selain negosiasi bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Sunda, *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* edisi 2018-2019 diterbitkan oleh Puslitbang LKKMO Kementerian Agama RI juga tidak dapat lepas dari batas-batas terjemahan antar bahasa dan beberapa kompromi yang dipilih sebagai pilihan akhir dalam produk terjemahannya. Batas-batas terjemahan menunjukkan bahwa tidak ada keunggulan satu bahasa dalam proses terjemahan Al-Qur'an, karena semua bahasa termasuk bahasa Sunda memiliki hambatan yang sama dalam mewadahi kekayaan bahasa Arab Al-Qur'an. Karena keterbatasan bahasa itulah kemudian terdapat beberapa kompromi yang ditempuh oleh tim penerjemah dalam menyusun *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* edisi 2018-2019.

A. Batas-batas terjemahan

Semua bahasa termasuk bahasa Sunda memiliki hambatan besar dalam menjembatani bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Tidak ada bahasa sasaran yang betul-betul

bisa mewakili bahasa sumber. Asumsi bahwa bahasa Sunda dianggap lebih kaya dan mempu mewadahi bahasa Arab Al-Qur'an, disebut dalam bahasa Abdul-Raof sebagai khayalan ekuivalensi bahasa.[1] Meski bahasa Sunda memiliki kekhasan dan kekayaan bahasa dibanding bahasa Indonesia misalnya, tetapi tidak berarti ia mampu sepenuhnya mewadahi bahasa Arab Al-Qur'an.

Fakta universal bahasa tentang ketiadaan kata sinonim mutlak antara dua kata dalam satu bahasa mengantarkan pada keyakinan bahwa ketidaksetaraan dalam terjemahan berbagai bahasa merupakan fenomena bahasa yang sudah bisa diduga sebelumnya. Seringkali ditemukan bahwa tidak ada kata yang betul-betul sama dalam satu bahasa dan apalagi dengan kata dalam bahasa lainnya. Ketiadaan bahasa yang betul-betul setara pada tingkat leksikal, tekstual, sintaksis, gramatikal atau pragmatik merupakan fakta yang umum dan sebuah masalah yang selalu dihadapi para penerjemah.[2] Berikut beberapa contoh batas-batas terjemahan Sunda dalam *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* edisi 2018-2019 yang bisa dengan mudah didapatkan, terutama tampak pada perubahan leksikal, perubahan jenis kata dan unit semantik dan perubahan struktur kalimat:

1. Perubahan leksikal

Pada aspek perubahan sistem internal bahasa misalnya, ditemukan adanya item leksikal jamak dalam bahasa sumber (*aswâf, awbâr, ash'âr*) yang tidak dimuat ke dalam bentuk yang sama dalam leksikal bahasa sasaran seperti ketika tim menerjemahkan QS. Al-Nahl/16: 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ (النحل: ٨٠) "...dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga..."(QS. Al-Nahl/16: 80).[3]	
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*Alloh ngajantenkeun keur maranéh imah minangka tempat matuh. Mantenna ogé ngajantenkeun keur maranéh tina kulit sato ingon-ingon (minangka) imah (kémah) anu hampang (dibabawa) boh waktu nyaba, atawa waktu ngamukim. (Mantenna ogé ngajantenkeun) tina bulu-bulu domba, onta, jeung embé parabot ogé papaés nepika waktu (anu tangtu).*

[1] Huseein Abdul-Raof, *Qur'an Translation, Discourse, Texture and Exegesis,* London and Newyork: Routledge, 2001, hlm. 5.

[2] Huseein Abdul-Raof, *Qur'an Translation,* hlm. 9.

[3] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 414.

Dalam bahasa sumber, kata yang digunakan (*acwâf, awbâr, ash'âr*) semuanya berbentuk jamak. Dalam sistem bahasa sasaran, tim penerjemah menggunakan bentuk kata benda jamak (*bulu-bulu domba, onta, jeung embé*). Sebuah pilihan kata yang kurang lazim karena kata "bulu" dalam bahasa Sunda sudah pasti menunjukkan jamak dan nyaris tidak pernah ada kata "bulu-bulu" bagi hewan karena semua badannya ditumbuhi bulu.

2. Perubahan jenis kata dan unit semantik

Selain itu, ketidakmemadaian juga bisa didapatkan dalam perubahan jenis kata bahasa sumber yang memiliki jenis gramatika tertentu dialihkan ke dalam jenis gramatika bahasa sasaran yang berbeda atau dari satu kata dalam bahasa sumber menjadi berbentuk kalimat dalam bahasa sasaran. Misalnya terjemah ujung ayat dalam QS. Al-Rum/30: 42:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (الروم: ٤٢) "...Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-Rum/30: 42).[4]
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019 | *Pok caritakeun ku hidep (Muhammad), "Prak geura lumampah di bumi, tuluy pék tengétan kumaha tungtungna jalma-jalma nu baheula. Kalolobaan maranéhna téh nya éta jalma-jalma musrik."*

Pada akhir ayat tersebut, bahasa sumber menggunakan satu kata benda jamak (*mushrikîn*). Tim penerjemah mengubahnya ke dalam bentuk kata benda tunggal (*musyrik*) dengan ditambah kata orang-orang (*jalma-jalma*): *jalma-jalma musrik*. Di sini tampak terjadi perubahan yang menunjukkan ketidakmemadaian bahasa Sunda sebagai bahasa sasaran dalam mewadahi bahasa sumber.

Hal yang sama terdapat dalam kata *yastawî* dalam QS. Al-Hasyr/59: 20 yang merupakan *fi'il mudâri'* (kata kerja yang menunjukkan sedang dan akan datang) diterjemah ke dalam bahasa Sunda menjadi ajektif atau kata sifat (*sarua*):

[4] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 647.

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ (الحشر: ٢٠)	
"Tidak sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga…" (QS. Al-Hasyr/59: 20).[5]	
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*Henteu sarua ahli naraka jeung ahli sawarga. Ahli sawarga téh nyaéta jalma-jalma anu meunang kaunggulan.*

Kata *sarua* (sama) yang digunakan oleh tim penerjemah merupakan kata sifat yang berbeda dengan dengan kata *yastawi* yang merupakan *fi'il mudari'.* Karenanya, terjemah Sunda tersebut tidak bisa mewadahi bentuk kata bahasa Arab yang digunakan Al-Qur'an. Boleh jadi terjemah yang lebih tepat adalah "*teu (bisa) nyaruakeun pangeusi naraka jeung pangeusi surga*" (tidak [bisa] menyamakan penghuni neraka dengan penghuni surga).

Contoh lain yang cenderung reduktif dari perubahan jenis kata yang terjadi dalam *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* edisi 2018-2019 adalah perubahan kata ganti dalam bahasa sumber yang mengenal perbedaan jenis kelamin (maskulin dan feminin) dengan bahasa Sunda yang tidak mengenal perbedaan jenis kelamin. Berikut contoh salah satu terjemah Sunda yang merepresentasikan reduksi terjemah tersebut:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا. وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا (الشمس: ١-٢)	
"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya." (QS. Al-Syams/91: 1-2.[6]	
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*1. Demi panonpoé jeung cahayana dina mangsa isuk-isuk.* *2. Demi bulan nalika nuturkeunana.*
وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (يس: ٣٩)	
"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." (QS. Yasin/36: 39).[7]	
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*(Kitu deui) geus ditetepkeun ku Kami tempat-tempat muterna bulan, nepi ka (di mana éta bulan geus tepi kana puteran pangahirna), éta bulan téh balik deui lir langari nu kolot.*

[5] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 919.
[6] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 1064.
[7] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 710.

Dalam bahasa Arab Al-Qur'an, perubahan kata ganti perempuan (*ha*) bagi matahari dan laki-laki (*hu*) bagi bulan sangat jelas, tetapi tidak tampak ketika diterjemah ke dalam bahasa Sunda yang menggunakan kata ganti (*na*) untuk semua jenis kelamin. Hal ini disebabkan sifat bahasa Sunda yang tidak mengenal pembedaan jenis kata baik untuk laki-laki maupun perempuan, Karenanya, reduksi kata ganti berdasarkan perbedaan jenis kelamin semacam ini tidak bisa dihindarkan dan bisa didapatkan di semua terjemah Sunda.

Begitu pun ketika menerjemah kalimat *ibtalâ*. Kata itu bertati *menguji, mencoba*, karena berbentuk kata kerja aktif (*ma'lum*). Tetapi, dalam terjemah Sunda diterjemah dengan *dicoba* (bentuk pasif atau *majhul*) sehingga menghilangkan kesatupaduan dengan hurup (*idz*):

وَإِذِ ابْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ... (البقرة: ١٢٤)
"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikannya…" (QS. Al-Baqarah/2: 124).[8]
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*(Sing inget) nalika Ibrahim dicoba ku Pangéranna ku sababaraha kalimah (paréntah jeung larangan), tuluy anjeunna téh ngalaksanakeun (éta kalimah) kalawan sampurna.*

3. Perubahan struktur kalimat

Perubahan struktur kalimat berikut yang melibatkan perubahan struktur gramatika (aturan kata) antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam bahasa Sunda, juga menjadi bukti lain dari ketidakmemadaian terjemah Al-Qur'an tersebut.

...وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (البقرة: ٤)
"…serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS. Al-Baqarah/2: 4).[9]
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*jeung aranjeunna téh yakin kana (ayana) poé ahérat.*

[8] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 32.
[9] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 9.

Terjemahan Sunda tersebut melakukan perubahan struktur kalimat bahasa sumber. Kata *hum yuqinun* (mereka yakin) yang ditempatkan di bagian akhir sebagai *mubtada mu'akhkhar* (*mubatada'* yang diakhirkan) diterjemah lebih dahulu dibanding kata *bi al-akhirah* (pada akhirat) yang menjadi *khabar muqaddam* (*khabar* yang didahulukan). Perubahan struktur kalimat dalam terjemah tersebut bisa dipahami karena penerjemah menyesuaikan dengan struktur kalimat bahasa Sunda sebagai bahasa sasaran. Tetapi lagi-lagi perubahan tersebut menunjukkan ketidakmemadaian bahasa sasaran dalam mengejar kesesuaian bahasa sumber.

Begitu pula, terjemahan Sunda juga tidak taat pada bahasa sumber dengan meletakkan beberapa kata di depan agar susunan terjemahnya bisa lebih tepat dipahami oleh pengguna bahasa sasaran. Berikut misalnya, ketika menerjemah ayat *min nutfah khalaqah* (QS. Abasa/80: 19).

من نطفة خلقه (عبس: ١٩)	
"Dari setetes mani, Allah menciptakannya..."[10]	
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*Mantenna nyiptakeunana tina sakeclak cai mani...*

Terjemah Sunda di atas tampak tidak mengikuti struktur bahasa sumber. Penerjemah menggunakan struktur bahasa Sunda yang lazim digunakan dalam bahasa Sunda dibanding mengejar struktur bahasa sumber.

Demikian beberapa batasan-batasan terjemah yang terdiri dari perubahan leksikal, perubahan jenis kata dan unit semantik dan perubahan struktur kalimat. Seperti tampak pada penjelasan di atas, terdapat dilema tim penerjemah Sunda dalam menerjemah Al-Qur'an. Di satu sisi, ketika ia berusaha mengikuti struktur kalimat bahasa Al-Qur'an, maka terjemahnya pun dianggap tidak taat pada bahasa sasaran dan mengabaikan kebutuhan

[10] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 1025.

pembaca agar terjemahnya dipahami dengan baik. Tetapi, ketika penerjemah berusaha menerjemah sesuai dengan struktur kalimat bahasa Sunda, maka ia dianggap tidak taat pada struktur bahasa Al-Qur'an. Penerjemah terjebak pada dilema antara taat pada bahasa sumber dengan memenuhi aturan bahasa sasaran sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Hal ini berbeda misalnya, dengan terjemah Bibel yang cenderung lebih bebas dan tidak terkekang oleh bahasa sumbernya dibanding Qur'an.[11] Berikut salah satu contoh terjemah Bibel bahasa Sunda pada Kitab Kejadian ayat 1 yang menunjukkan perbedaan signifikan antara satu terjemah Sunda dengan lainnya dalam bahasa Sunda sebagai indikator kebebasan dalam menerjemahkan bahasa sumber:

Terjemah LAI bahasa Indonesia	"1. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. 2. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air."[12]
Terjemah S. Coolsma	*1. Dina mimiti Allah ngajadikeun langit djeung boemi. 2. Demi boemi teja asalna soewoeng sarta kosong, djeung poek di loehoereun sagara, sarta Roh Allah ngalajang di loehoereun tjai teja.*[13]
Terjemah LAI 1991	*1. Nalika Allah nyiptakeun jagat raya, 2. harita bumi teh teu puguh wangunna, kaayaanana kacida matak geueumanana. Sagara motah ngaliputan satangkaraking jagat. Alam poek ngajumbleng. Pangawasa Allah murba saluhureun sagara.*[14]

Dari terjemah Bibel berbahasa Sunda tersebut, tampak bahwa terjemah Bibel lebih beragam, lebih bebas dan tidak terkekang oleh bahasa sumbernya. Ini berbeda dengan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* edisi 2018-2019 yang umumnya terikat oleh struktur bahasa Arab Al-Qur'an, sehingga penerjemah umumnya kesulitan dalam menggunakan struktur bahasa sasaran, karena sangat dibatasi oleh adanya ketaatan terhadap

---

[11] Huseein Abdul-Raof, *Qur'an Translation, Discourse, Texture and Exegesis,* hlm. 18.

[12] *Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru,* Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2000, hlm. 1.

[13] S. Coolsma, *Kitab Soetji Hartosna Sadajana Kitab anoe Kasebat Perdjangdjian Lawas sareng Perdjangdjian Anjar,* Amsterdam: Uitgegeven door het Nederlandsch Bijbelgenootschap, 1891, hlm. 1.

[14] *Kitab Suci Nya eta Kitab Perjangjian Lawas sareng Perjangjian Anyar, Nganggo Basa Sunda Sadidinten*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1991, hlm. 2

struktur bahasa sumber tersebut.

B. Kompromi dalam terjemahan

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang kompromi teknis yang dilakukan oleh tim penerjemah Sunda dalam menghadapi pelbagai batasan-batasan terjemah dalam mewadahi bahasa sumber dan dilema penerjemah antara bahasa sumber dan bahasa sasaran seperti sudah dijelaskan di atas. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan bahwa upaya terjemah Al-Qur'an yang terikat oleh struktur bahasa sumber hampir mustahil untuk diterjemahkan secara tepat tanpa melalui serangkaian kompromi-kompromi yang bersifat teknis. Berikut beberapa kompromi yang ditempuh oleh tim penerjemah Sunda dalam menjembatani batasan terjemah dan dilema bahasa sumber dan bahasa sasaran tersebut, yakni penggunaan kalimat tambahan dalam kurung dan penambahan penjelasan dalam catatan kaki.

1. Kalimat dalam kurung

Sebetulnya hampir semua terjemahan Sunda beraksara roman atau latin menggunakan teknik penambahan kata dalam kurung sebagai upaya kompromi menjembatani kesenjangan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Teknik ini dilakukan bukan hanya dengan maksud untuk menunjukkan kata atau kalimat tambahan dari penerjemah yang tidak didapatkan dalam teks bahasa sumber, tetapi juga agar hasil terjemahnya dipahami pembaca. Berikut contoh penggunaan teknik dalam kurung pada *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* edisi 2018-2019 ketika menerjemah QS. Al-Baqarah/2: 4:

والذين يؤمنون بما انزل اليك وما انزل من قبلك وبالاخرة هم يوقنون (البقرة: ٤) "dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."[15]
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*anu iman kana (Al-Qur'an) anu diturunkeun ka hidep (Muhammad) sarta kana (kitab-kitab)*[16] *anu diturunkeun ka saméméh hidep, jeung aranjeunna téh yakin kana (ayana) poé ahérat.*

[15] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 9.

[16] Anu diturunkan ka nabi-nabi seméméh Nabi Muhammad Saw. nyaéta Torét, Jabur, Injil, jeung *Suhup-suhup* (lembaran-lembaran) anu henteu saperti Kitab.

Semua kata yang berada dalam kurung seperti Al-Qur'an, Muhammad, kitab-kitab, dan *ayana* (adanya) merupakan kata tambahan dari penerjemah yang tidak ada dalam teks redaksi bahasa sumber. Ini tidak hanya dimaksudkan untuk menandai bahwa kata dalam kurung itu tidak ada dalam redaksi ayat, tetapi juga agar struktur kalimat terjemah bahasa Sunda tersebut bisa dipahami oleh pembaca. Sebuah kompromi yang menjembatani redaksi bahasa sumber dengan struktur bahasa sasaran.

2. Penjelasan tambahan pada catatan kaki dan catatan akhir

Selain menggunakan tambahan kata dalam kurung, bentuk kompromi lainnya ditempuh tim penerjemah dengan memberikan catatan kaki (*footnotes*) yang berisi penjelasan atas terjemahan kata atau kalimat tertentu yang diyakini memerlukan penjelasan lebih jauh karena khawatir pembaca salah dalam memahami terjemahan ayat. Catatan kaki ini sebetulnya merupakan penjelasan atau tafsir. Berikut salah satu contoh terjemah Sunda yang menggunakan teknik catatan kaki ketika menerjemahkan QS. Al-Baqarah/2: 4:

والذين يؤمنون بما انزل اليك وما انزل من قبلك وبالاخرة هم يوقنون (البقرة: ٤) "dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."[17]	
Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda edisi 2018-2019	*anu iman kana (Al-Qur'an) anu diturunkeun ka hidep (Muhammad) sarta kana (kitab-kitab)* (7) *anu diturunkeun ka saméméh hidep, jeung aranjeunna téh yakin kana (ayana) poé ahérat.*
Catatan kaki	*(7) Anu diturunkan ka nabi-nabi saméméh Nabi Muhammad Saw. nyaéta Torét, Jabur, Injil, jeung Suhup-suhup (lembaran-lembaran) anu henteu saperti Kitab*

[17] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 1971, hlm. 9.

BAB IX

Moderasi Islam dalam Terjemahan Al-Qur'an

Selain negosiasi penggunaan kata dengan perspektif bahasa sumber dan bahasa sasaran, tim penerjemah juga berusaha bernegosiasi dalam menerjemahkan ayat yang terkait dengan kepentingan ideologi moderasi Islam yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia. Ini bisa dipahami, terjemahan sebagai praktik etis bukan hanya melibatkan pertimbangan semantik, tetapi juga pertanggungjawaban estetis, ideologi dan politik.[1]

Ideologi moderasi Islam merupakan cara pandang keagamaan yang mengedepankan karakter Islam yang pertengahan (*wasatiyah*), keadilan (*`adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).[2] Ini terlihat dalam aspek teologi, tasawuf maupun fiqih ibadah dan muamalah. Ideologi moderasi ini umumnya dikenal dengan sebutan aliran *Ahlus sunnah wal jamaah* atau Aswaja. Dalam trisula keagamaan teologi, tasawuf dan fiqih

[1] Gillian Lane-Mercier, "Translating the Untranslatable: The Translator's Aesthetic, Ideological and Political Responsibility," Target 9(1), 1997, hlm. 44.

[2] LPMQ, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik,* Seri 4 (Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 20.

tersebut, aliran Aswaja berpegang pada pendapat yang berusaha menengahi perbedaan tajam di antara aliran-aliran dalam Islam. Secara teologis, kecenderungan moderasi Islam Aswaja berpegang pada pendapat mazhab Asy'ari yang menengahi pendapat Mu'tazilah dan Zahiriyah. Dalam tasawuf, kecenderungan moderasi Islam Aswaja berpegang pada tasawuf Sunni al-Ghazali yang berusaha menengahi pandangan tasawuf falsafi dan Syi'i. Sedangkan dalam fiqih, kecenderungan moderasi Islam aliran Aswaja ini berpegang pada mazhab Syafi'iyah yang menengahi mazhab Hanafi yang cenderung rasional dan Hanbali yang cenderung tekstual. Trilogi doktrin Aswaja tersebut mayoritas menjadi keyakinan kaum Muslim di Indonesia dan Asia Tenggara.

Karenanya, sebagai sebuah karya terbitan pemerintah seperti halnya terbitan pemerintah Indonesia lainnya, maka tidak mungkin karya ini bebas dari pengaruh ideologi moderasi Islam Aswaja yang diyakini mayoritas Muslim di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Puslitbang LKKMO Kementerian Agama RI ingin merepresentasikan dirinya sebagai pelindung Islam dan masyarakat Muslim, yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Terlebih karya ini disusun dengan melibatkan akademisi UIN Bandung dan Unpad yang memiliki otoritas dan dianggap sebagai upaya resmi pemerintah untuk memberikan rujukan standar bagi umat Islam khususnya di Jawa Barat, sehingga mendorong adanya keseragaman wacana teks suci, baik di daerah maupun secara nasional.[3]

Pengaruh politik dan ideologi moderasi Islam Aswaja dalam terjemahan ini misalnya, tampak pada terjemahan ayat-ayat teologi, fikih, gender dan ayat-ayat sosial-politik. Tim penerjemah yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda akhirnya cenderung memihak pada kepentingan ideologi moderasi Islam yang dianut mayoritas Muslim (*jumhûr*) di Indonesia, yakni *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* atau Asy'ariyah di bidang teologi, mazhab Syafi'i dalam bidang fikih, kepentingan ideologi Pancasila, NKRI dan toleransi antar umat beragama dalam terjemahan ayat-ayat sosial-politik, dan pendapat mayoritas ulama dengan merujuk pada *Al-*

[3] R. Michael Feener, "Note toward," hlm. 63.

Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI tahun 2002 dalam menghadapi ayat relasi laki-laki dan perempuan, meskipun cenderung dianggap bias gender oleh kaum feminis Muslim.

Keputusan pemihakan pada kepentingan ideologi moderasi Islam Aswaja merupakan hasil negosiasi di antara tim penerjemah sesuai dengan instruksi pihak Puslitbang LKKMO sebagai perwakilan pemerintah. Pihak Puslitbang LKKMO menginstruksikan tim penerjemah agar merujuk sepenuhnya pada struktur dan substansi terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama RI tahun 2002. Selain itu, dorongan untuk melakukan pemihakan dalam penerjemahan ini juga terkait dengan posisi *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang boleh jadi menjadi rujukan masyarakat Muslim Sunda, karena disusun oleh tim penerjemah yang otoritatif. Penerjemahan ayat-ayat yang dianggap sensitif dan kontroversial di masyarakat diharapkan merujuk pada pendapat moderat yang diyakini mayoritas ulama dan mempertimbangkan konteks keindonesiaan agar lebih aman, demokratis, dan menyejukkan.

A. Ayat-ayat teologis

Dalam menerjemahkan ayat-ayat tentang teologi atau akidah, tim penerjemah umumnya menjadikan kepentingan teologi Asy'ariyah sebagai rujukan. Tim penerjemah bahasa Sunda misalnya, memilih mempertahankan makna literal di satu tempat, tetapi di tempat lain juga menakwil beberapa ayat yang dianggap samar dan musykil terkait Allah dan beberapa ayat yang terkait *kasab* atau usaha manusia berikut ini:

فأينما تولوا فثم وجه الله (البقرة: ﴿١١٥﴾)	*Ka mana baé aranjeun nyanghareup, nya di dinya aya wajah (kiblat anu dipikaridо ku) Alloh* (QS. Al-Baqarah/2: 115).
ثم استوى على العرش (البقرة: ﴿٢٩﴾, الاعراف: ﴿٥٤﴾)	*Ti dinya Mantenna neja ka langit* (QS. Al-Baqarah/2: 29; Al-A'raf/7: 54)
وهو القاهر فوق عباده (الانعام: ﴿٦١﴾)	*Mantenna wungkul Pangawasa mutlak ka hamba-hamba-Na* (QS. Al-An'am/6: 61).
الرحمن على العرش استوى (طه: ﴿٥﴾)	*Nu Maha Welas anu* istiwā *di* 'Arsy (QS. Taha/20: 5)
كل شيئ هالك الا وجهه (القصص: ﴿٨٨﴾)	*Sagala perkara pasti binasa, kajaba Mantenna* (QS. Al-Qasas/28: 88).
ويبقى وجه ربك ذو الجلال والاكرام (الرحمن: ﴿٢٧﴾)	*Nu langgeng mung (Dat) Pangéran anu mibanda kaagungan jeung kamulyaan* (QS. Al-Rahman/55: 27)
يد الله فوق ايديهم (الفتح: ﴿١٠﴾)	*Panangan (kakawasaan) Alloh di luhureun leungeun (kakawasaan) maranéhna* (QS. Al-Fath/48: 10).
وجاء ربك والملك صفا صفا (الفجر: ﴿٢٢﴾)	*jeung sumping Pangéran anjeun, sedengkeun para malaikat baris ngajajar* (QS. Al-Fajr/89: 22)
يحسرتى على ما فرطت في جنب الله (الزمر: ﴿٥٦﴾)	*"Duh, pohara kaduhungna kuring tina sagala rupa katalédoran dina (ngalaksanakeun kawajiban-kawajiban) ka Alloh* (QS. Al-Zumar/39: 56).
فان الله يضل من يشاء ويهدي من يشاء (فاطر: ﴿٨﴾)	*Nya Alloh nyasarkeun jeung méré pituduh ka saha baé nu dikersakeun ku Mantenna (saluyu jeung usahana masing-masing)* (QS. Fatir/35: 8)

Salah satu contoh menarik adalah kalimat *fa inna Allâh yudill man yashâ' wa yahdî man yashâ'* (QS. Fatir/35: 8) yang diterjemahan dengan *Allah maparin pituduh ka sing saha jalma anu dipikersa ku Mantenna, tur nyasarkeun ka sing saha jalma anu dipikersa ku Mantenna (saluyu jeung usahana masing-masing)* (Allah memberi petunjuk pada orang yang dikehendaki-Nya, dan menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya [sesuai

dengan usahanya masing-masing]). Tim penerjemah memilih menambahkan penjelasan *saluyu jeung usahana masing-masing* (sesuai dengan usahanya masing-masing) dalam tanda kurung agar sesuai dengan pemahaman teologi Asy'ariyah yang mengakui adanya usaha manusia (*kasb*) dan sebaliknya menangkal pemahaman Jabariyah karena cenderung menganggap manusia pasif.[4]

Contoh lainnya juga berlaku pada terjemahan ayat *wa mâ ramaita idh ramaita walâkinnallâh ramâ* (QS. Al-Anfal/8: 17) yang diterjemahan menjadi *jeung lain hidep nu malédog waktu hidep malédog téh, tapi (hakékatna) mah Allah nu malédogan (Allah midamel kitu téh pikeun ngancurkeun maranéhna)*. Tambahan kalimat penjelas *Allah midamel kitu téh pikeun ngancurkeun maranéhna* (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) menunjukkan bahwa bukan berarti perbuatan manusia dikendalikan oleh Allah sepenuhnya di dunia (tanpa adanya *iktiyâr*) sebagaimana diyakini kelompok Jabariyah atau bahwa perbuatan Allah dan manusia menyatu sebagaimana diyakini penganut *wâhidiyah* (*wahdatul wujûd*), tetapi hal itu hanya terjadi pada tataran hakikat (bukan di dunia realitas) sebagai cara Allah menghancurkan orang kafir. Karena manusia di dunia dalam pandangan Asy'ariyah juga memiliki usaha (*kasb*) untuk meraih takdirnya, tidak semata-mata dikendalikan oleh Allah.[5]

B. Ayat-ayat fikih

Keberpihakan pada ideologi moderasi Islam yang dianut mayoritas kaum Muslim Indonesia juga ditunjukkan oleh tim penerjemah saat menerjemahkan ayat-ayat bertemakan fikih ibadah yang cenderung kontroversial (*khilafiyah*). Tim penerjemah memilih merujuk pada kepentingan mazhab Syafi'i sebagai mazhab pertengahan yang menengahi antara mazhab Hanafi yang cenderung rasional dan mazhab Hanbali yang

---

[4] Jeffry R. Halverson, *Theology and Creed in Sunni Islam: The Muslim Brotherhood, Ash'arism, and Political Sunnism,* New York: Palgrave Macmillan, 2010, hlm. 17-18.

[5] Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy,* London and New York: Kegan Paul International in association with Islamic Publications for The Institute of Ismaili Studies, 1962, hlm. 117.

cenderung tekstual. Mazhab Syafi'i mayoritas diikuti oleh kaum Muslim di Indonesia. Berikut beberapa contoh terjemahan yang menunjukkan kecenderungan tim penerjemah pada mazhab Syafi'i tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (النساء: ٤٣)

Hé jalma-jalma anu iman, omat ulah rék ngadeukeutan kana solat bari dina kaayaan mabok nepika aranjeun sadar kana naon anu diucapkeun, jeung ulah (ngadeukeutan masjid nalika) keur junub kajaba ngan saukur ngaliwat, saméméh aranjeun mandi (junub). Anapon lamun aranjeun gering, atawa keur indit-inditan, atawa geus kabeuratan, atawa paantel kulit jeung awéwé, sedengkeun aranjeun henteu manggih cai, nya prak tayamum baé ku kekebul taneuh anu hadé (suci), geura usap beungeut jeung leungeun aranjeun ku éta (kekebul). Saleresna Alloh mah Maha Maparin Pangampura (tur) Jembar Pangapunten (QS. Al-Nisa/4: 43).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة: ٦)

Hé jalma-jalma anu iman, lamun rék ngadegkeun solat, aranjeun kudu ngumbah beungeut jeung leungeun nepikana siku, kudu ngusap sirah, jeung kudu (ngumbah) suku nepikana mumuncangan! Lamun aranjeun keur dina kaayaan junub, atuh geura mandi junub. Lamun aranjeun gering, atawa keur nyanyabaan, atawa salah saurang ti antara aranjeun geus kaluar ti jamban, atawa geus paantel kulit jeung awéwé, sedengkeun aranjeun henteu manggih cai, atuh prak baé tayamum ku kebul taneuh anu alus (suci), nyaéta (ku cara) ngusap beungeut jeung leungeun ku éta (kebul). Alloh moal ngersakeun kasusahan saeutik ogé pikeun aranjeun, tapi Mantenna rék ngersakeun pikeun ngaberesihkeun aranjeun jeung nyampurnakeun ni'mat-Na pikeun aranjeun sangkan pada sukuran (QS. Al-Ma'idah/5: 6)

ويسألونك عن المحيض قل هو أذى فاعتزلوا النساء في المحيض ولا تقربوهن حتى يطهرن فإذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم الله إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين

Aranjeunna nanyakeun (ogé) ka hidep (Muhammad) ngeunaan haid. Béjakeun ku hidep "Haid téh gangguan." Ku sabab kitu, aranjeun kudu ngajauhan bojo-bojo dina waktu keur haid. Omat ulah ngadareukeutan (campur jeung) maranéhna saméméh maranéhna suci. Lamun maranéhna geus beresih, pak baé campur jeung maranéhna dina tempat nu ku Alloh diparéntahkeun ka aranjeun. Saleresna Alloh mikacinta ka jalma-jalma anu tobat jeung ka jalma-jalma anu nyucikeun diri (QS. Al-Baqarah/2: 222).

Hal yang menarik dari contoh-contoh di atas adalah tampak pada terjemahan ayat *fa in lam tajidû mâ'an fatayammamû sa'îdan mayyiban* (QS. Al-Nisa'/4: 43; Al-Ma'idah/5: 6). Tim penerjemah menerjemahkan kata *sa'îdan* dengan *kekebul, taneuh*, bukan kerikil. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa bertayamum cukup dengan debu atau tanah, bukan kerikil. Hal yang sama ketika menerjemah kata *lâmastum* (QS. Al-Nisa'/4: 43; Al-Ma'idah/5: 6), tim penerjemah menerjemahkannya dengan *paantel kulit* (bersentuhan), bukan *sapatemon* (bersetubuh). Karena dalam mazhab Syafi'i, yang membatalkan wudhu bukan hanya bersetubuh, tetapi juga bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan, sehingga harus bersuci dulu dengan air atau tayamum bila tidak ada air. Ini berbeda dengan mazhab Hanafi yang menafsirkan *lâmastum* hanya dengan *sapatemon*, sehingga bersentuhan saja tidak membatalkan wudhu.[6] Meski demikian, penerjemah dalam catatan kaki tetap mencantumkan penjelasan bahwa terdapat juga pendapat bahwa kalimat *lâmastum* tersebut ada juga yang menafsirkannya dengan *sapatemon antara salaki jeung pamajikan* (*Sabagian ulama ngajelaskeun makna "paantel kulit" di dieu ku makna harfiah, tapi sabagian anu lianna ngamaknaan "pasatemon antara salaki jeung pamajikan*").

[6] Mohammad Hashim Kamali, *Shari'ah Law: an Introduction,* Oxford: Oneworld Publications, 2008, hlm. 103.

Begitu juga dengan makna *yathurna* pada QS. Al-Baqarah/2: 222 di atas. Penerjemah menerjemah kata tersebut dengan suci, bukan bersuci (*susuci*). Meskipun keumuman orang Sunda menganut mazhab al-Syafi'i, tetapi mereka membaca ayat itu dengan *yathhurna*, bukan *yaththaharna*. Kedua *qira'at* ini berbeda dalam bacaan sekaligus hukum perempuan haid. Bila dibaca dengan *yaththaharna* yang merupakan *qira'at* Hamzah, al-Kisa'i, dan 'Ashim riwayat Syu'bah, maka berarti bersuci atau setelah bersuci (mandi besar). Al-Syafi'i menganut paham dalam bacaan ini.[7] Tetapi ini berbeda dengan *qira'at* riwayat Ibn Katsir, Nafi', Abu 'Amr, Ibnu 'Amir dan 'Ashim riwayat Hafsh yang membaca dengan *yathhurna*, berarti suci atau berhenti darah haid. Meski demikian penerjemah tetap mencantumkan pada catatan kaki penjelasan tentang perbedaan pendapat tersebut (*Anu dimaksud suci di dieu téh nyaéta sanggeusna mandi wajib sarengséna haid. Aya deui anu napsirkeun sanggeusna getih haid eureun kaluarna*).

C. Ayat-ayat jender

Selain ayat teologi dan fikih, keberpihakan tim penerjemah pada kepentingan moderasi Islam yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia juga tampak pada terjemahan ayat-ayat gender terkait pembagian peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Tim penerjemah cenderung diarahkan untuk bersikap moderat dengan tetap menghormati pendapat mayoritas ulama tafsir dibanding pendapat sebagian ulama lainnya, meskipun pendapat mayoritas ulama itu cenderung dianggap oleh mufasir feminis cenderung bias gender dalam memperlakukan perempuan.

Dalam menerjemahkan kalimat *al-rijâl qawwâmûn 'alâ al-nisâ' bimâ*

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم فالصالحات قانتات حافظات

للغيب بما حفظ الله واللاتي تخافون نشوزهن فعظوهن واهجروهن في المضاجع واضربوهن فإن أطعنكم فلا تبغوا

عليهن سبيلا إن الله كان عليا كبيرا (النساء: ٣٤)

---

[7] Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz ke-6, hlm. 72.

Lalaki (salaki) téh anu ngalindungan awéwé (istri) sabab Alloh geus munjulkeun sabagian ti maranéhna (lalaki) ti sabagianana deui (awéwé), jeung ku sabab lalaki méré napakah tina harta bandana. Ku kituna, istri anu soléh téh nyaéta anu ta'at (ka Alloh) jeung nu ngaraksa dirina nalika (salakina) teu aya, kulantaran Alloh parantos ngaraksa (manéhna). Istri anu dipikahariwang ngalakukeun nusyūz, prak béré naséhat, jauhkeun tempat saréna (pisah ranjang), jeung (lamun perlu) pék teunggeul! Tapi lamun manéhna ta'at mah ka aranjeun, atuh ulah néang-néang alesan pikeun nyusahkeun manéhana. Saleresna Alloh mah Maha Luhung (tur) Maha Agung (QS. Al-Nisa/4: 34)

faddalallâh ba'duhum 'alâ ba'd (QS. Al-Nisa'/4: 34) sebagaimana di atas misalnya, tim penerjemah memilih menerjemahkan dengan *Lalaki (salaki) téh anu ngalindungan awéwé (istri) sabab Alloh geus munjulkeun sabagian ti maranéhna (lalaki) ti sabagianana deui (awéwé)* (laki-laki [suami] adalah pelindung bagi perempuan [istri], karena Allah sudah mengunggulkan sebagian mereka [laki-laki] atas sebagian yang lain [perempuan]). Terjemah ayat ini tampak menggunakan pilihan netral dibanding terjemahan lainnya yang menerjemahkan dengan "pemimpin." Kata *qawwamun* yang diterjemahkan dengan *ngalindungan* (melindungi) menunjukkan sikap kompromi atas status laki-laki atas perempuan, karena status melindungi tidak menunjukkan hirarki sosial antara laki-laki dan perempuan dan tidak meniadakan kesetaraan antara keduanya.

Meski demikian, terjemahan tersebut tidak meninggalkan juga keberpihakan pada kepentingan laki-laki sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga. Hal ini tampak pada penggunaan kata dalam tanda kurung untuk terjemahan kalimat *ba'duhum 'alâ ba'd* yang memastikan bahwa Allah memberikan kelebihan pada laki-laki saja. Selain itu, terjemahan ini juga tidak terlalu berani untuk mempertimbangkan makna *al-rijâl* yang bersifat non-biologis, sebagaimana diusung oleh para feminis Muslim, sehingga tampak lebih adil bagi laki-laki dan perempuan.[8]

Demikian juga, terjemahan yang dipilih di atas, meskipun dianggap

[8] Amina Wadud, *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective,* New York, Oxford: Oxford University Press, 1999, hlm. 69-74; Asma Barlas, "*Believeng Women" in Islam, Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an,* Austin: University of Texas Press, 2002, hlm. 186.

cenderung bias jender oleh aktifis gender, juga tampak pada kalimat *wadribûhunn* (QS. Al-Nisa'/4: 34) yang diterjemahan dengan *jeung (mun perlu) pék gebug maranéhanana* (dan [bila perlu] pukullah mereka). Suami diperintah untuk bila perlu memukul istrinya tanpa penjelasan yang bisa berkonotasi penyiksaan, padahal menurut para aktifis gender sebaiknya diberikan terjemahan yang tidak menyakiti bagi suami-istri, misalnya dengan terjemahan "jadikan contoh, tinggalkan, atau cegah mereka bepergian".[9] Sebetulnya tambahan kalimat "*mun perlu*" (bila perlu) merupakan bentuk kompromi yang cenderung moderat yang menengahi antara penafsiran literal yang menunjukkan makna memukul kapan pun bahkan boleh jadi seenaknya sekehendak suami dan tafsir feminis itu yang terlalu bebas memberikan tafsir dengan meninggalkan bahasa sumber. Kalimat *mun perlu* menunjukkan bahwa memukul itu diperlukan sewaktu-waktu saja bila sudah ditempuh cara-cara yang lebih lembut.

D. Ayat-ayat sosial-politik

Keberpihakan tim penerjemah pada sikap moderasi Islam juga tampak pada terjemahan ayat-ayat sosial-politik, seperti yang berkaitan dengan masalah hubungan antar agama, jihad, khilafah dan riba. Dalam menerjemahkan kalimat *ghair al-maghdûbi 'alaihim walâ al-dâllîn* (QS. Al-Fatihah/1: 7) misalnya, tim penerjemah memilih untuk tidak "membunyikan" kata "orang Yahudi dan Nasrani," tetapi cukup dengan terjemahan *sanés jalanna jalmi-jalmi anu dibenduan (ku Gusti), sareng sanés jalanna jalmi-jalmi anu sasar* (bukan jalannya orang-orang yang dibenci (oleh Engkau), dan bukan jalannya orang-orang yang sesat).

Terjemahan tersebut berbeda dengan terjemahan pada proyek

صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين (الفاتحة: ٧)

(nyaéta) jalanna jalmi-jalmi nu parantos dipaparin ni'mat ku Gusti, sanés jalanna jalmi-jalmi anu dibenduan (ku Gusti), sareng sanés jalanna jalmi-jalmi anu sasar.

---

[9] Amina Wadud, *Qur'an and Woman,* hlm. 76; Asma Barlas, "*Believeng Women" in Islam,* hlm. 188.

terjemahan bahasa Sunda versi pemerintah provinsi tahun 1974 yang membunyikan secara jelas kata "orang Yahudi dan Nasrani."[10] Terjemahan di atas menyembunyikan kata Yahudi dan Nasrani tersebut boleh jadi adalah untuk menghindari terjemahan yang secara langsung menyudutkan kedua kelompok non-Muslim tersebut, terutama orang Nasrani, yang hidup dan ditemui di tengah-tengah masyarakat. Hal ini juga terkait dengan posisi surah Al-Fatihah yang selalu dibaca setiap hari dalam salat. Pilihan untuk "menyembunyikan" kata "orang Yahudi dan Nasrani" dalam terjemahan paling tidak bisa menjaga sikap dan pikiran yang berpotensi mengundang kebencian pada non-Muslim tersebut.

Meskipun pemahaman tersebut, segera dibatalkan dengan penjelasan di catatan kaki, bahwa yang dimaksud adalah mereka mengambil jalan selain ajaran Islam. Di dalam catatan kaki juga tidak disebut nama Yahudi dan Nasrani, tetapi hanya dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah *jalmi-jalmi anu dibenduan (ku Gusti) nyaéta anu ngahaja nentang ajaran Islam. Jalmi-jalmi anu sasar nyaéta anu ngahaja nyokot jalan séjen salain ajaran Islam* (orang-orang yang dibenci [oleh Engkau] yaitu yang sengaja menentang ajaran Islam. Orang-orang yang sesat yaitu yang sengaja mengambil jalan lain selain ajaran Islam). Hal ini sengaja dilakukan, selain di satu sisi untuk tetap membela kebenaran ajaran Islam, di sisi lain juga agar pembaca tidak memiliki kesan buruk terhadap penganut agama tertentu secara langsung, terutama Yahudi dan Nasrani, demi menjaga toleransi antar umat beragama di Indonesia. Meskipun di sisi lain, bentuk terjemahan semacam ini sekilas cenderung tidak mengabaikan pula potensi adanya penyimpangan yang bisa saja dilakukan oleh kaum Muslim sendiri.[11]

Upaya untuk menjaga sikap moderasi Islam dalam kerangka toleransi antar umat beragama juga tampak dalam terjemahan ayat yang sangat populer di Indonesia, yakni QS. Al-Ma'idah/5: 51.

---

[10] Kanwil dan Pemprov Jawa Barat, *Tarjamah Al-Qur'aan Basa Sunda,* Jilid I (Juz 1,2,3,4,5), dikaluarkeun ku Proyek Penerbitan Tarjamah Al-Qur'aan Bahasa Sunda Jawa Barat 1974/1975, hlm. 60.

[11] Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, Martha Schulte-Nafeh, *Quran A Reformist Translation,* USA: Brainbow Press and Hundred Fourteen Books, 2007, hlm. 41.

يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتولهم منكم فإنه منهم إن الله

لا يهدي القوم الظالمين (المائدة: ٥١)

Hé jalma-jalma anu iman, omat ulah ngajadikeun jalma-jalma Yahudi jeung Nasrani jadi waly *(sobat dalit jeung anu nulungan). Sabagian maranéhna téh jadi waly pikeun sabagiana deui. Saha baé di antara aranjeun anu ngajadikeun maranéhna (jadi) waly, sabenerna éta jalma téh geus kaasup kana golongan maranéhna. Saleresna Alloh moal masihan pituduh ka jalma-jalma dolim.*

Terjemahan tersebut cenderung mengambil sikap netral, karena tetap mempertahankan kata *waly* seperti bahasa sumber dengan makna sahabat dekat yang menjadi penolong *(sobat dalit jeung anu nulungan)*. Makna dalam kurung tersebut merupakan salah satu makna *waly* yang lebih netral, meski kurang populer dibanding makna "pemimpin" yang pernah mengundang kontroversi besar di Indonesia. Pemerintah pernah dijadikan patronase dalam upaya mengontrol terjemahan Al-Qur'an atas kata *waly* dengan makna pemimpin tersebut. Hal itu terjadi dalam kasus ucapan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok jelang Pemilu Gubernur DKI tahun 2017. Ucapan mantan Gubernur DKI Jakarta yang beretnis Tionghoa ini terkait kata *waly* dalam Q.S. 5: 51 tersebut, berbuntut serangkaian demonstrasi besar hingga akhirnya Ahok kalah dalam Pemilu tersebut dan tragisnya pengadilan menjatuhi hukuman penjara baginya selama dua setengah tahun. Patronase lembaga pemerintah, MUI dan sekelompok massa cenderung dijadikan alat politik untuk mengontrol terjemahan al-Qur'an, tidak hanya melalui kekuatan repfresif, tetapi juga melalui pengendalian produksi wacana di masyarakat.[12] Pemilihan makna "sahabat dekat yang menjadi penolong" bagi kata *waly* tersebut menunjukkan upaya penerjemah untuk memberikan alternatif terjemahan lain bagi pembaca,

[12] Michael Hatherell & Alistair Welsh, "Rebel with a Cause: Ahok and Charismatic Leadership in Indonesia," *Asian Studies Review*, 2017: 1-17, DOI: 10.1080/10357823.2017.1293006; Merlyna Lim, "Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia," *Critical Asian Studies,* 2017: 1-17, https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188

meski tampak tidak bisa dihindarkan juga adanya upaya untuk menghindari isu politisasi dalam terjemahan tersebut.

Bukan hanya itu, ayat-ayat yang terkait dengan jihad juga tidak luput dari perhatian tim penerjemah untuk menunjukkan kepentingannya dalam kerangka moderasi Islam terutama dalam rangka menangkal paham radikalisme dan terorisme.

أم حسبتم أن تدخلوا الجنة ولما يعلم الله الذين جاهدوا منكم ويعلم الصابرين (ال عمران: ١٤٢)

Naha aranjeung nyangka bakal asup ka sawarga padahal can kabuktian pikeun Alloh (saha) jalma-jalma anu jihad di antara aranjeun, jeung (can) kabuktian pikeun Mantenna (saha) jalma-jalma anu sabar?

QS. Ali 'Imran/3: 142 di atas tersebut diterjemahan dengan "Apakah engkau menyangka akan masuk surga padahal belum tampak bagi Allah siapa orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum tampak bagi Allah siapa orang-orang yang sabar)." Pada bagian kata "jihad" kemudian diberikan catatan kaki dengan penjelasan bahwa jihad bukan hanya mengandung makna perang, tetapi juga melawan hawa nafsu, berderma dan memberantas keburukan (*Jihad ngandung harti: a). Perang pikeun ngadegkeun Islam sarta nangtayungan jalma Islam; b). Merangan hawa napsu; c). Ngainpakkeun harta benda pikeun kaalusan Islam sarta umat Islam; d). Numpes kajahatan sarta ngadegkeun bebeneran*). Penjelasan tersebut diberikan untuk mencegah penyalahgunaan terjemahan Al-Qur'an tersebut oleh kelompok radikal atau teroris di Indonesia, seperti Jema'ah Islamiyah, Al-Qaidah, Jama'ah Ansharud Daulah (JAD) dan lain-lain. Mereka misalnya, melakukan serangkaian aksi pemboman di sejumlah tempat dengan mengatasnamakan jihad.[13] Paham inilah yang hendak dilawan oleh *Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda* tersebut.

Begitu pun ayat-ayat yang terkait dengan masalah khilafah, seperti

[13] Solahudin, *The Roots of Terrorism in Indonesia from Darul Islam to Jema'ah Islamiyah,* translated by Dave McRae, Sydney: University of New South Wales Press, 2013,, hlm. 126.

terjemahan kalimat *innî jâ'il fî al-ardhi khalîfah* (QS. Al-Baqarah/2: 30). Tim penerjemah memilih untuk menerjemahkan *Kami dék ngajadikeun khalifah di bumi* (Aku hendak menjadikan khalifah di bumi) disertai penjelasan pada catatan kaki yang menjelaskan bahwa maksud khilafah tersebut adalah pengganti, pemimpin, penguasa (*Kalipah téh ngandung arti pangganti, pamingpin, tur pangawasa*). Penjelasan ini diberikan untuk memperluas ruang makna yang boleh jadi seringkali dibelokkan kata khalifah itu pada pengertian sistem politik yang bertentangan dengan sistem politik demokrasi pancasila dalam bingkai NKRI, seperti dianut oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang sudah resmi dibubarkan oleh pemerintah.

Hal lain yang juga menarik dalam terjemahan ayat sosial adalah ketika menerjemah kalimat *lâ takulû al-ribâ ad'âfan mudâ'afan* (QS. Ali 'Imran/ 3: 130) yang diterjemahkan *omat aranjeun ulah ngadahar riba kalawan lipet-lipet ganda* (janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda). Tim penerjemah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan riba dalam ayat tersebut adalah riba *nasi'ah* (penambahan nilai pada jumlah pinjaman awal yang ditangguhkan pembayarannya pada saat jatuh tempo). Jenis riba tersebut menurut mayoritas ulama selamanya haram meskipun tidak berlipat ganda (*Anu dimaksud riba di dieu nyaéta riba nasi'ah. Nurutkeun kalolobaan ulama, riba nasi'ah tPh salilana haram sanajan teu ngalipet-lipet*). Karenanya, ayat tersebut tidak berlaku pada bunga perbankan yang akadnya tidak terkait dengan penambahan nilai, seperti dianut oleh banyak bank konvensional yang beroperasi di Indonesia. Terjemah tersebut juga menjadikan *ad'âfan mudâ'afan* (berlipat ganda) itu menjadi syarat, sehingga bunga perbankan (baik simpanan maupun pinjaman) tidak termasuk riba *nasi'ah*. Ini berbeda dengan sebagian ulama yang menganggap bahwa *ad'âfan mudâ'afan* tidak menjadi syarat sehingga semua praktik bank non-syariah dianggap haram.[14]

---

[14] M.B. Hooker, *Indonesian Islam, Social change through contemporary fatâwâ,* Honolulu: Asian Studies Association of Australia in association with Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2003, hlm. 203-207.

BAB X

PENUTUP

Sedikitnya terdapat tiga hal yang bisa disimpulkan dari pembahasan di atas. *Pertama*, terdapat sekitar lebih dari dua puluh terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda di Jawa Barat. *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur Balitbang Diklat Kementerian Agama RI tahun 2018-2019 menambah khasanah terjemahan Sunda tersebut. Dilihat dari sisi penerbitan pemerintah, terjemahan terbaru tersebut merupakan terjemahan ketiga setelah *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (1974) dan *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna dina Basa Sunda* (2002) yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi dan Kanwil Depag Jawa Barat.

Selain itu, terdapat ragam penyajian terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda di Jawa Barat. Keragaman tersebut tampak dari sisi penyajian terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda, di antaranya: terjemahan antar baris (*interliner translation*), puitisasi terjemahan (*dangding* dan *pupujian*), kolom, kamus, transliterasi, kelengkapan juz, terjemahan dalam tafsir, majalah serta terjemahan individu dan tim. Meski terdapat beragam penyajian, tetapi secara umum terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda memiliki karakteristik yang hampir sama, yakni penggunaan tingkatan bahasa (*language levels*), kata penguat *teh, mah, tea,* dan *pan*, penggunaan

kecap anteuran (pemarkah keaspekan inkoatif atau *idiomatic expressions*), kesesuaian bunyi dan suku kata yang disesuaikan dengan bahasa sumber, ketersediaan ragam kosa kata dalam bahasa sasaran bagi bahasa sumber, penyerapan bahasa sumber yang disesuaikan dengan tata bahasa sasaran dengan menambah sisipan huruf dan lainnya.

Kedua, kegiatan *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI melibatkan berbagai aspek akademis dan non-akademis. Aspek akademis terkait dengan diskusi substansi terjemahan yang menjadi ajang negosiasi antara ahli Al-Qur'an dan ahli bahasa Sunda atau perspektif bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sedangkan aspek non-akademis melibatkan tertib administrasi dan kontrol pemerintah berupa pesan kepentingan ideologi keagamaan mayoritas.

Ketiga, kecenderungan moderasi Islam sebagai paham yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia tampak pada terjemahan ayat-ayat teologi, fikih, gender dan ayat-ayat sosial-politik seperti hubungan antar agama, jihad, khilafah dan riba. Tim penerjemah cenderung memihak pada kepentingan ideologi mayoritas Muslim (*jumhûr*) di Indonesia yang cenderung moderat, yakni Asy'ariyah atau *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* di bidang teologi, mazhab Syafi'i dalam bidang fikih dan kepentingan ideologi Pancasila dan NKRI dalam bingkai toleransi antar umat beragama dalam terjemahan ayat-ayat sosial-politik.

Seluruh upaya tim terjemahan dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda bagaimanapun sekedar ikhtiyar untuk mendapatkan terjemahan yang bisa dinikmati oleh pembaca dengan diksi, gaya bahasa dan rasa bahasa yang baik. Meski demikian, harus diyakini bahwa hasil terjemahan tidak akan mampu mengungkap semua pesan bahasa Al-Qur'an. Karenanya, terjemahan Al-Qur'an bukan Al-Qur'an, sehingga bisa dipahami bila terjemahan selalu disertai dengan teks Arab Al-Qur'an dan dianjurkan untuk juga membuka berbagai kitab tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Abou Sheishaa, Mohamed Ali Mohamed. "A Study of the Fatwa by Rashid Rida on the Translation of the Qur'an," *Journal of the Society for Qur'anic Studies,* Number 1, Volume 1, 2001.

_____. "Muslim Discourse in the Early Twentieth Century on the Translation of the Qur'an," *Journal of the Society for Qur'anic Studies,* Number 1, Volume 1, 2001.

Abdul-Raof, Huseein. *Qur'an Translation, Discourse, Texture and Exegesis,* London and Newyork: Routledge, 2001.

Al-'Ak, Al-Syekh Khalid 'Abd al-Rahman. *Usul Qawa'id al-Tafsir,* Kairo: Dar al-Nafa'is, 1986.

Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2000.

Anderson, Edmund A. "Speech Levels: The Case of Sundanese," *Pragmatics,* 3: 2, International Pragmatics Association, n.d.

Ayatrohaédi, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon,* Disertasi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1978).

Azra, Azyumardi. "Naskah Terjemahan Antarbaris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia," dalam Henri Chambert-Loir (peny.), *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia,* ed. Henri Chambert-Loir, Jakarta: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad, 2009.

Barlas, Asma. "*Believeng Women" in Islam, Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an,* Austin: University of Texas Press, 2002.

Basri, Husen Hasan. "Islam di Sunda: Sebuah Survei Penyelidikan terhadap Karya-karya Haji Ahmad Sanusi", dalam Ajip Rosidi dkk. (penyunting), *Konferensi Internasional Bahasa Sunda Jilid 1 Prosiding,* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2006).

Bruinessen, Martin van. "Kitab Kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (1990), no: 2/3, Leiden.

Burhani, Ahmad Najib. "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of Ahmadiyya," *Al-Jâmi'ah: Journal of Islamic Studies,* Vol. 53, no. 2 (2015), pp. 1-32, doi: 10.14421/ajis.2015.532.1-32.

Coolsma, S. *Kitab Soetji Hartosna Sadajana Kitab anoe Kasebat Perdjangdjian Lawas sareng Perdjangdjian Anjar,* Amsterdam: Uitgegeven door het Nederlandsch Bijbelgenootschap, 1891.

Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy,* London and New York: Kegan Paul International in association with Islamic Publications for The Institute of Ismaili Studies, 1962.

Dahlan, M. Djawad. *Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda,* Bandung: Pustaka Fithri, 2005.

Danasasmita, Ma'mur. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama,* Bandung: STSI Press, 2001.

Darmawan, Dadang. *Ortodoksi Tafsir: Respons Ulama terhadap Tafsir Tamsjijjatoel-Moeslimien Karya K.H. Ahmad Sanusi.* Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

_____. "*Updating* Terjemah Al-Qur'an: Studi Kasus Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda," makalah disampaikan pada acara *Workshop Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda,* 26-28 Juli 2018 di Hotel Novotel, Bandung.

Djajasudarma, T. Fatimah. "Kecap Anteuran Basa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur," *Disertasi,* Universitas Indonesia Jakarta, 1986.

Ekadjati, Edi S. dan Darsa, Undang A. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat; Koleksi Lima Lembaga,* Jakarta: YOI dan EFEO, 1999.

Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

Erricker, Clive. "Pendekatan Fenomenologis," dalam Peter Connly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama,* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS, 2002.

Falah, Miftahul. "Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942," *Sosiohumaniora,* Vol. 14, No. 2, Juli 2012: 116-131.

Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca, New York: Cornel Modern Indonesia Project, 1994).

Feener, R. Michael. "Notes Toward The History of Quranic Exegesis in Southeast Asia," *Studia Islamika,* Vo. 5 No. 3, 1998.

_____. "Southeast Asian Qurânic Literature," dalam Jane D. McAullife (Gen. Ed.), Encyclopaedia of the Qur'an , Vol. 5, Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001.

Gallop, Annabel Teh. and Akbar, Ali. "The Art of the Qur¾ân in Banten: Calligraphy and Illumination", *Archipel*, 72 (2006), 95–156.

Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa,* Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1986.

Halverson, Jeffry R. *Theology and Creed in Sunni Islam: The Muslim Brotherhood, Ash'arism, and Political Sunnism,* New York: Palgrave Macmillan, 2010.

Hasim, Moh. E. *Ayat Suci Lenyepaneun* Jilid 1 (Bandung: Pustaka, 1994).

Hassan, Noorhaidi. "Menuju Islamisme Populer," dalam Noorhaidi Hassan ed., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi,* Yogyakarta: Pscasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Hatherell, Michael. & Welsh, Alistair. "Rebel with a Cause: Ahok and Charismatic Leadership in Indonesia," *Asian Studies Review*, 2017: 1-17, DOI: 10.1080/10357823.2017.1293006

Hooker, M.B. *Indonesian Islam, Social change through contemporary fatâwâ,* Honolulu: Asian Studies Association of Australia in

association with Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2003.

Huda, Anwar. *Qomus Al-Qur'an Basa Sunda,* 3 Jilid, Bandung: Al-Huda, Juni 1997.

Ichwan, Moch. Nur. "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. The Holy Qur'ân in Egypt and Indonesia," *Archipel,* Vol. 62, 2001: 143-161.

_____. "Negara, Kitab Suci, dan Politik: Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia," dalam *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia,* ed. Henri Chambert-Loir, Jakarta: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad, 2009.

Ikhwan, Munirul. "Fi Tahaddi al-Dawlah: al-Tarjamah al-Tafsiriyyah fi Muwajahah al-Khitab al-Dini al-Rasmi li al-Dawlah al-Indunisiyyah," *Journal of Qur'anic Studies*, 17.3 (2015): 121–157.

Iskandar, Mohammad. *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950.* Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.

Johns, A.H. "She desired him and he desired her" (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in *Tarjumânal-Mustafid," Archipel*. Volume 57, 1999.

_____. "Penerjemahan" Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan, dalam Henri Chambert-Loir (peny.), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia,* Jakarta: KPG, 2009: 49-58.

Kamali, Mohammad Hashim. *Shari'ah Law: an Introduction,* Oxford: Oneworld Publications, 2008.

Kanwil dan Pemprov Jawa Barat, *Tarjamah Al-Qur'aan Basa Sunda,* Jilid I (Juz 1,2,3,4,5), dikaluarkeun ku Proyek Penerbitan Tarjamah Al-Qur'aan Bahasa Sunda Jawa Barat 1974/1975.

Kaptein, Nico J.G. *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid 'Uthman (1822-1914),* Leiden:

Brill, 2014.

Kartini, *et.al*., Tini. *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Kitab Suci Nya eta Kitab Perjangjian Lawas sareng Perjangjian Anyar, Nganggo Basa Sunda Sadidinten, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1991.

Lane-Mercier, Gillian. "Translating the Untranslatable: The Translator's Aesthetic, Ideological and Political Responsibility," *Target* 9(1), 1997.

Liddle, R. William. "*Media Dakwah* Scripturalism: One Form of Islamic Political Thought and Action in New Order Indonesia," in Mark R. Woodward, *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought* (Tempe: Arizona State University, 1996): 323-56.

Lim, Merlyna. "Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia," *Critical Asian Studies,* 2017: 1-17, https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188

Locher, Michael A. "The 'Speech Levels' of Sundanese: Disfluency and Identity," Paper presented at the Annual Meeting of the American Association of Applied Linguistics, Chicago, March 23-26, 1996.

LPMQ, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik,* Seri 4 (Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012).

LPTQ Propinsi Jawa Barat Bekerjasama dengan Handam Citamatra Studio, *Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda,* Bandung: Kerjasama Pemprov Jabar, MUI, LPTQ, Kanwil Depag, 2002.

Lubis dkk., Nina H. *Sejarah Tatar Sunda,* Jilid 2, Bandung: Satya Historika, 2003.

Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Magnis-Suseno, Frans. *Etika Jawa,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991).

Ma'mun, Titin N. "Pola Rima Syi'iran dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Syair Arab," *Jurnal Manassa,* Vol. 1, No. 1, 2011: 147-159.

Manshur, Fadlil Munawwar. *Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi*, Tesis, Yogyakarta: PPs UGM, 1992.

_____. "Tradisi Penciptaan dan Penafsiran Kitab Islam Klasik di Pesantren: Tinjauan Sekilas atas Salah Satu Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi," *Humaniora,* I/1995: 9-16.

Matin, Usep Abdul. "K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): His Religio-Intellectual Discourse, and His Work Collection," *Lektur*, Vol. 7, No. 1, 2009: 147-164.

Millie, Julian. *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesia Islam,* Ithaca and London: Cornell University Press, 2017.

Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19,* terj. Suryadi, Jakarta: KPG, 2005.

_____. "Bahasa Sunda dalam Berdo'a," dalam Julian Millie dan Dede Syarif ed., *Islam dan Regionalisme,* Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015.

Muller-Gotama, Franz. "The Sundanese Particles *Teh, Mah, and Tea,"* Papers from the Second Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society, ed. K.L. Adams and T.J. Hudak, Arizona State University, Program for Southeast Asian Studies, 1994.

Mustapa, Haji Hasan. *Quranul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji,* kenging ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920.

_____. *Petikan Qoer'an Katoet Adab Padikana,* diurus djeung diatur ku Comite Mendakna, Bandung: Droek Boehron Bd., 1937.

Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942,* Jakarta: LP3ES, 1996, cet. ke-8.

Noorduyn, J. dan Teeuw, A. *Tiga Pesona Sunda Kuna,* terj. Hawe Setiawan (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009).

Nurtawab, Ervan. *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe,* Jakarta: Ushul Press, 2009.

_____. "The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries in Java and Sunda," *Suhuf*, *2* (2), 2009.

_____. "Qur'anic translations in Malay, Javanese and Sundanese: a commentary or substitution?," dalam Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin eds., *The Qur'ân in the Malay-Indonesian World,* London and New York: Routledge, 2016.

_____. "Qur'anic readings and Malay translation in 18th-century Banten Qur'ans A.51 and W.277," *Indonesia and the Malay World*, 2020, DOI: 10.1080/13639811.2020.1724469.

Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda (LBSS), *Kamus Umum Basa Sunda,* (Bandung: Tarate, 1985).

Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda, *Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda,* 3 Jilid (Jakarta: Jamaah Ahmadiyah Indonesia, 1998).

Peachy, Davut W. S. "English Translations of the Qur'ân and the Roles of *Why, By Whom, For Whom* and *How,*" *Al-Bayan*, Volume 11, Number 2 (December 2013).

Pemprov dan Kawil Depag Jawa Barat, *Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda* (Bandung: Kanwil-Pemrov Jawa Barat, 1974).

Pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Bolaang Mongondow,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016.

Pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017.

Pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Bali,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah

Keagamaan, 2017.

Pink, Johanna. "Literal Meaning or Correct '*aqida*? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations," *Journal of Qur'anic Studies* 17.3 (2015): 100–120, DOI: 10.3366/jqs.2015.0213

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabâ%ith fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1976.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.

Rahman, Kiai Miftahur. *Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, Oktober 2009.

Rahman, Yusuf. "The controversy around H.B. Jassin: a study of his *al-Qur'anu'l-Karim Bacaan Mulia* and *al-Qur'an al-Karim* Berwajah Puisi," dalam Abdullah Saeed, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia,* New York: Oxford University Press, 2005: 85-105.

Al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz ke-6.

Riddell, Peter G. "Translating the Qur'an into Indonesian Languages," *Al-Bayan, Journal of Qur'an and Hadith Studies,* 12 (2014): 1-27.

Rigg, Jonathan. *A Dictionary of the Sunda Language,* Batavia Lange & Co., 1862.

Robinson, Douglas. *Becoming a Translator, An Introduction to the Theory and Practice of Translation, Second Edition,* London and New York: Routledge, 2003.

Rohmana, Jajang A. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda,* Bandung: Mujahid Press-Diktis Kemenag RI, 2014.

_____. "Metrical Verse as a Rule of Qur'anic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema's *Soerat Al-Baqarah* (1888-1965)," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015: 439-467.

_____. "Sastra Sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustapa, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13 No. 1, 2015: 1-27.

_____. "Sufi Commentaries on the Qur'an in the Archipelago: A Comparison of Hamzah Fansuri (ca. 1600) and Haji Hasan Mustapa (1852-1930)" International Conference of IQSA, UIN Yogyakarta, 4-6 August 2015.

_____. "Terjemah Puitis Kitab Suci di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi *Dangding* dan *Pupujian* Sunda, *Suhuf*, Vol. 8 No. 2, 2015.

_____. "Negara Kitab Suci: Pewacanaan Al-Qur'an di Jawa Barat," *Jurnal Kalam,* Vol. 12, No. 1, 2018.

_____. "Sundanese Translations of the Qur'ân in West Java: Characteristics and the Limits of Translation," *Dinika*, Vo. 4, No.2, 2019.

_____. "Makna Batin Kitab Suci: *Qur'anul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci* Haji Hasan Mustapa (1852-1930), *Al-Qalam,* Vol. 32, No. 1, 2017: 25-55.

Romli, Adjengan H. Moh. (Leles), *Qoeran Tardjamah Soenda Djoez 1-30, 3 Jilid,* Poestaka Islam Bandoeng, t.th., Dirj. "KITA" Dk.

_____. *Alkitabul Mubin Tafsir Basa Sunda,* Jilid 2, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991.

Rosidi, Ajip. "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda," dalam Edi S. Ekadjati ed., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya,* Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984: 125-159.

_____. "Ngabina jeung Ngamekarkeun Kabudayaan Sunda", dalam Ajip Rosidi dkk., *Polémik Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: PT. Mangle Panglipur, 1987): 19-24.

_____. *Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka, 1989.

_____. (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000).

_____. *Mencari Sosok Manusia Sunda,* Jakarta: Pustaka Jaya, 2010: 188-221.

_____. *Urang Sunda jeung Basa Sunda,* Bandung: Kiblat, 2011.

_____. *Sawer jeung Pupujian*, Bandung: Kiblat, 2011.

_____. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda,* (Bandung: Kiblat, 2011).

Rusyana, Yus. dan Raksanegara, Ami. *Puisi Guguritan Sunda,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1980.

Rusyana, Yus. *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, Bandung: Projek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971.

Salmun, M.A. *Kandaga Kasusastran Sunda,* Bandung: Ganaco, 1958.

Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola,* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2016.

Sanusi, Ahmad. *Raudat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an*, Sukabumi: Pesantrén Gunung Puyuh, t.th.

Sastrawijaya, Mariyah Maryati. *Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1* (Bandung: Kiblat, Agustus 2009).

_____. *Anugerah Al-Qur'anul-Karim Tarjamah Basa Sunda,* 5Jilid, Bandung: IKA Universitas Padjadjaran, 1432 H/2011 M.

Satjadibrata, R. *Kamus Basa Sunda,* Bandung: Kiblat, 2005.

Shaleh, K.H. Qamaruddin. *Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda,* Bandung: Diponegoro, 1969, cet. ke-2.

_____. *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda,* Bandung: Diponegoro, 1969.

Shaleh, K.H. Qamaruddin., H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, *Al-Amin*, *Al-Qur'an Tarjamah Sunda,* Bandung: CV. Diponegoro, 1971.

Sobarna, Cece. *Preposisi Bahasa Sunda,* Bandung: Syabas Book, 2012.

Solahudin, *The Roots of Terrorism in Indonesia from Darul Islam to Jema'ah Islamiyah,* translated by Dave McRae, Sydney: University of New

South Wales Press, 2013.

Sudrajat, Enang. "Mushaf Kuno Jawa Barat," dalam Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia,* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2005.

Suryalaga, R. Hidayat. *Nur Hidayah, Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh 30 Juz, Buku A,* Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2000, cet. ke-2.

_____. *Nadoman Nurul Hikmah, Tema-tema Ayat Al-Qur'an Daras 30,* Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2003.

_____. "Ngungkulan Bangbaluh Ngagunakeun Undak Usuk Basa," dalam *Kempelan Makalah Kongres Basa Sunda VIII,* Subang 28-30 Juni 2005.

_____. "Ngamanfaatkeun Seni Budaya Sunda Pikeun Da'wah Islam", dalam Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (Perhimpunan KB-PII), *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama,* (Bandung, Perhimpunan KB-PII, 2006): 110-129.

Syatri, Jonni. "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf," *Suhuf,* Vol. 6, No. 2, 2013: 309-10.

Tamsyah*,* Budi Rahayu. *Galuring Basa Sunda,* Bandung: Pustaka Setia, 2001.

_____. *Kamus Undak Usuk Basa Sunda* (Bandung: Geger Sunten, 2006), cet. ke-7.

Tjahja Islam, No. 1, 1 Juli 1930 (4 Sapar 1340), Tahoen ka-1.

Uhlenbeck, E.M. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura,* 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1964.

"UIN Terjemah Alquran ke Bahasa Sunda," *Galamedia,* Selasa 5 Juni 2018, 11.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective,* New York, Oxford: Oxford University Press, 1999.

Wahidi, Ridhoul. "Hierarki Bahasa dalam Tafsir *Al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîz* Karya K. H. Bisri Musthofa, " *Suhuf,* Vol. 8, No. 1, 2015: 141 – 160.

Warnaen dkk., Suwarsih. *Etika Sunda, Suatu Ikhtiar untuk Mengungkap Etika Orang Sunda dan Tatakramanya Melalui Hasil Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1993).

Wiranatakoesoemah, R.A.A. *Soerat Al-Baqarah,* Bandung: "Poesaka," t.th.

Yahya, Iip Zulkifli. "*Ngalogat* di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan," dalam Henri Chambert-Loir (ed.) *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia,* Jakarta: KPG, 2009.

Yudibrata dkk, Karna. *Bagbagan Makéna Basa Sunda* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1990).

Yuksel, Edip. Layth Saleh al-Shaiban, Martha Schulte-Nafeh, *Quran A Reformist Translation,* USA: Brainbow Press and Hundred Fourteen Books, 2007.

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Zimmer, Benjamin G. "*Al-'Arabiyyah* and *Basa Sunda*: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java", *Studia Islamika,* 7 (3): 2000.

Zuhri, Moh. *Terjemah Puitis Al-Qur'an, Kritik Ilmu Ma'ani terhadap Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin,* Yogyakarta: Lintang-PPs IAIN Walisongo, 2012.

INDEKS

A

ahli Al-Qur'an 73
ahli bahasa 6, 102
ahli bahasa Sunda 56, 73
ahli tafsir 70
Ahmad Sanusi 13, 24
Ahmadiyah 5, 19
ahyudin Syaf 70
akademis 102
aksara 14, 22
Al-Qur'an 1, 5, 15, 34, 51, 55, 56
Al-Qur'an Miwah 66
alternatif 99
Anwar Huda 19
Aswaja 88

B

bahasa Arab 9, 11, 15, 77
bahasa daerah 3, 54
bahasa sasaran 82, 84
bahasa sumber 78, 82, 102
bahasa Sunda 3, 6, 23, 38, 47, 53, 56, 64, 77
Banten 9

C

catatan akhir 85
catatan kaki 85, 93, 97, 100

D

dangding 18
dialek 22
diglosia 73
diksi 67, 71
dluwang 11

E

ejaan 16, 75
ekspresi 49
Enas Mabarti 18, 30

F

fenomenologis 4
fonetik 75

G

gaya bahasa (uslûb) 71
generasi milenial 56
gramatikal 78
guguritan 26

H

H.A.A. Dahlan 70
H.B. Jassin 2
Haji Hasan Mustapa 13
Hamzah Fansuri 13
Handam Citamatra Studio 19
harfiah 14
harfiyah 24, 33
Hasan Basri 70

I

Ichwan 4
ideologi 71, 87
ideologis 6
idiom 49
Islam Nusantara 55

J

jamak 79
Jawa Barat 9, 11, 57, 70, 101
jenggotan 24
Johns 9

K

K.H. Ahmad Sanusi 70
K.H. Qamaruddin Shaleh 18, 20, 70
Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat 58, 64
karakter 73
kekhasan 78
Kementerian Agama 64
kesusastraan 26
KH. R. Ahmad Dimyati 30
KH. Sirodjuddin Abbas 30
Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) 3
kolonial 3, 12
komunikatif 17
kontroversial 89
kosa kata 68, 75
kutipan 39

L

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) 61

lazim 79
leksikal 78
Lembaga Basa dan Sastra Sunda (LBSS) 75
Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) 19
litograf 12

M

M. Anwar Sanusi 20
M. Djawad Dahlan 19
M. Syarief Sukandi 19
Mahmud Syaltut 15
Mahyuddin Syaf 20
Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) 5
manuskrip 11
Mariyah Maryati 20
Mariyah Maryati Sastrawijaya 32
Martin Van Bruinessen 24
mayoritas 94
media sosial 55
ménak 15
Miftahurrahman 19
moderasi Islam 88, 91, 96, 102
moderat 94
Moh. E. Hasim 37
Muhammad Hasanain Makhluf 15
Muhammad Kurdi 40
Muhammad Mushtafa al-Maraghi 15
Muhammad Rashid Rida 2
Muhammad Romli 18, 20
Muhammad Syakir 15
Mukti Ali 20
mushaf 11

N

Nadoman 18
naskah 60
negosiasi 102
ngantét 74
Nusantara 23

O

orientalis 15
orisinal 24
otoritatif 89

P

panganteb 48
pedoman 76
pegon 10, 12, 24
pembaharuan 16
penanda 48
penerbitan 71
penerjemah 17, 41, 53, 79, 89
penerjemahan 9, 34, 57, 63
pentashihan 61
percetakan 61
pesantren 24
pragmatik 74, 78
Priangan 10
publikasi 22, 38, 70
pupuh 26
pupuh Kinanti 27
pupuh Sinom 27
pupujian 18, 29
Puslitbang Lektur 3, 54, 88

Puslitbang Lektur Kementerian Agama 6

R

R. Hidayat Suryalaga 18, 27, 30
R. Soeriadiradja 70
R.A.A. Soeriamihardja 18
R.A.A. Wiranatakoesoema 18, 26, 70
radikalisme 71
reduktif 80
Riddell 10

S

sakral 1
salancar 74
santri 24
sastra Sunda 55
sejarah 1
semantik 74
simbol 68
sinigar tengah 66
sinonim 50, 78
sintaksis 74, 78
sisipan 52, 102
struktur 84
Sunda kiwari 66
Sunda lama 66
Sunda milenial 66
syi'iran 29

T

Tafsir 9
tafsir sufistik 13
tafsir Sunda 18, 20

tatakrama 44
TB. Sitti Syamsiah 18
tekstual 78, 88
terjemahan 1, 3, 22, 38, 43, 47, 63, 68, 70, 97, 101
transkripsi 75
transliterasi 34, 68

U

UIN Bandung 4, 56, 88
undak usuk basa 75
ungsional 48
Unpad 4, 88

V

validasi 60
vernakularisasi 10

W

wacana 98

Y

Yus Rusamsi 70
Yus Rusyana 18, 30

Z

Zimmer 73

HUMAS UINSGD

Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag.

Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DATA DIRI

Nama	: Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag.
NIP	: 196909151995031001
Pangkat/Golongan	: Pembina Utama (IV/e)
Jabatan	: Rektor UIN Bandung

RIWAYAT PENDIDIKAN

- S3 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (Lulusan 2005)
- S2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Lulusan 1996)
- S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Lulusan 1993)

RIWAYAT JABATAN

- Rektor UIN Bandung (2023 s.d sekarang)
- Wakil Rektor I UIN Bandung (2019 s.d 2023)
- Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung (2011-2019)
- Staff Pengajar Pascasarjana UIN Bandung
- Staff Pengajar Fakultas Ushuluddin UIN Bandung
- Mitra Bestari Jurnal Suhuf Balitbang Kemenag RI (2004 s.d sekarang)
- Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Jawa Barat:
  - Ketua PW LTN NU Jawa Barat (2000 s.d 2005)
  - Ketua PW LTN NU Jawa Barat (2006 s.d 2010)
  - Wakil Ketua Tanfidziyah (2011 s.d 2015)
  - Wakil Katib Syuriah (2016 s.d 2021)
- Anggota Hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Jawa Barat
- Team Tafsir Tematik Badan Litbang Kemenag RI
- Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI Muda Jawa Barat

uinsgd.ac.id uinsgd.official UIN Sunan Gunung Djati

BIODATA PENULIS

ROSIHON ANWAR, dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia. Menempuh pendidikan MANU Buntet Cirebon (1989), Sunan Gunung Djati Bandung (S-l) (1993), IAIN Syarif Hidayatullah (S-3) (2005), Jakarta. Sedangkan pendidikan non-formalnya dijalani di Pondok Pesantren Buntet Cirebon (1983-1989). Sejak tahun 1995 menjadi staf pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau juga aktif dengan menjadi Anggota Dewan Tahqiq Departemen Agama Republik Indonesia, Mengajar di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengajar di Akper Kabupaten Sumedang, pengurus wilayah NU Jawa Barat, Direktur Lembaga Studi Ai-Quran (LESTUTA) Bandung, Pengurus Wilayah Persatuan Tarbiyah Jawa Barat, Pengurus ICMI Muda Jawa Barat Pengurus Wirakarya Jawa Barat. Dan pada tahun 1995, Diantara karya-karyanya adalah: Keberadaan Israiliyyat dalam Tafsir At Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir, Meluruskan Sejarah Islam, Studi Kritis tentang Tahkim, dan masih banyak lagi karya-karyanya yang menarik

JAJANG A ROHMANA, dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1999) dan Magister dari UIN Bandung (2003) dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada tahun 2013, ia menyelesaikan pendidikan doktoral. Disertasinya membahas tentang tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda. Ia

juga memperoleh penghargaan sebagai salah satu Dosen Teladan Nasional dalam bidang Islamic Studies dari Kementerian Agama RI tahun 2015. Selain menjadi reviewer beberapa jurnal nasional, sejumlah buku, *book chapter,* artikel jurnal nasional dan internasional sudah dipublikasikannya, di antaranya: *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda* (2014); "The Doctrin of Seven Grades in Hasan Mustapa's Verse," in Julian Millie ed., *Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia,* Monash Publishing University, 2017: 117-140; "Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangding (1852-1930)," *Al-Jami'ah* (2012); "Sufi Commentaries on the Qur'an in the Archipelago: A Comparison of Hamzah Fansuri (ca. 1600) and Haji Hasan Mustapa (1852-1930)" dalam Munim Sirry, ed. *New Trends in Qur'anic Studes: Text, Context and Interpretation*, Lockwood, 2019: 261-278; "Makhtutat *Kinanti [Tutur teu Kacatur Batur]*: Tasawwuf al-'Alam al-Sundawi 'ind al-Hajj Hasan Mustafa (1852-1930)," *Studia Islamika* (2013); "Al-Qur'ân wa al-Istî'mâr: Radd al-Shaykh al-$âjj Ahmad Sanusi (1888-1950) 'alá al-Istî'mâr min Khilâl Tafsîr *Mal'ja' al-lâlibîn, Studia Islamika* (2015); "Metrical Verse as a Rule of Qur'anic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema's *Soerat Al-Baqarah* (1888-1965)," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015: 439-467; "Tafsîr filantropîyat al-Qur'ân al-Karîm fî Indonesia: Musâhamat Tafsîr Sûrat al-Mâ'ûn li Kiai al-$âj 'Abd al-$alîm," *Studia Islamika,* Vol. 25, No. 3 (2018): 589-638.

DEDE BURHANUDIN, peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, sebelumnya peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. Studi di KOKAR/SMKI (Konservatori Karawitan/ Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) Bandung tahun 1987. UNINDRA Jakarta Tahun 1993 S-1 Sejarah, th 2006 Magister di Universitas Kristen Indonesia

(UKI) Jakarta di Fakultas Ilmu pendidikan dan keguruan konsentrasi seni dangdut Kontemporer keagamaan. Tahun 2018 menyelesaikan pendidikan doktoral di FIB/Filologi UNPAD Disertasi membahas *Citra Perempuan Dalam Wawacan Nyi Zaojah: Edisi Teks dan analisa Nilai-nilai Keislaman*. Karya tulis yang sudah dipublikasikan antara lain: *Dendang Syarir-syair Rhoma Irama*, Pustaka Izfam, Jakarta, 2012, *Carios Babad Sumedang,* Jurnal Lektur Keagamaan, Jakarta, 2012, *Tembang dalam Tradisi Orang Sunda: Kajian Naskah Guguritan Haji Hasan Mustapa*, Jurnal Lektur Keagamaan, Jakarta, 2013, *Rumah Ibadah bersejarah,* Puslitbang Lektur Khasanah Keagamaan, Jakarta, 2013, *Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan di Sulawesi Tengah,* dkk, Buletin Al-Turas 2014, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantra*, Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaa, Jakarta, 2016, *Inskripsi Keagamaan Nusantara di Palu Sulawesi Tengah,* Jurnal Lektur Keagamaan, Jakarta, 2016, *Klenteng Kuno Boen Bio di Surabaya (Nilai dan Makna Ajaran Khonghucu*) Jurnal Lektur Keagamaan, Jakarta, tahun 2017, *Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat*, Jurnal Lektur Keagamaan, Jakarta, 2018, *The Religious Meaning Of Islamic Inscription In Kota Tinggi Cemetery, Siak, Riau Province.* Heritage Of Nusantara: International Journal Of Religious Literature, Jakarta, 2017, , *Potret Khazanah Keagamaan Pattani dan Indonesia*, Lintas Budaya PT. RANESS MEDIA RANCAGE (2020)121-133, *Tradisi Ziarah Dalam Katolik* (JKBH) Jurnal Kajian Budaya Humaniora Vol 2, No 1, (2020) 1-9, *Kiprah K.H. Hasyim Mujadi Dalam Khazanah Kagamaan dan Bernegara* Lintas Budaya PT. RANESS MEDIA RANCAGE (2020) 29-48, dll.

DADANG DARMAWAN, adalah dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Gelar doktornya ia peroleh dari Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Beberapa karya penelitiannya yang telah diterbitkan di antaranya Alquran Miracle the Refference dan Hijaz the Practice. Kang Dadang (begitu biasa ia dipanggil) juga aktif meneliti berbagai subjek terkait Alquran dan tafsirnya. Tafsir Sunda adalah salah satu bidang keahliannya.

WAWAN HERNAWAN, adalah dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. S1, Perbandingan Agama IAIN SGD Bandung, Magister Pendidikan/S2, Pemikiran Islam IAIN IB Padang Doktor/S3 Ilmu Sejarah FIB UNPAD. Karya Ilmiah :Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat , Theologi K.H. Abdul Halim, Biografi Prof.K.H. Anwar Musaddad, Seabad Persatuan Ummat Islam, Biografi K.H. Abdul Halim, Encyklopedi Tokoh Agama Nusantara, Biografi Sunan Gunung Djati, Gerakan Islam Moderat di Jawa Barat, dll.

REVIEWER LITBANG DIKLAT PRESS

1. Prof. H. Abd. Rachman Mas'ud, Ph.D
2. Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
3. Prof. Dr. Ridwan Lubis
4. Prof. Dr. Oman Fathurrahman
5. Prof. Dr. Imam Tholhah
6. Prof. Dr. H. Moh. Isom, M.Ag
7. Dr. Choirul Fuad Yusuf
8. Prof. Dr. M. Adlin Sila, M.A.
9. Dr. H. Agus Ahmad Safei
10. Dr. Kustini
11. Arif Zamhari, Ph.D
12. Dr. Anik Farida
13. Dr. Fakhriati

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

PROVINSI JAWA BARAT

https://jabar.nu.or.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Al-Qur'an, Bahasa Sunda, Dan Moderasi Islam

Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda 2018-2019

Penerjemahan Al-Qur'an selalu akan berhubungan tidak saja dengan substansi terjemahan, tetapi juga situasi kontekstual di belakangnya dan respons atas hasil terjemahan itu. Terjemahan sebagai praktik etis bukan hanya melibatkan pertimbangan semantik, tetapi juga pertanggungjawaban estetis, ideologi, dan politik. Karenanya, terjemahan firman suci Tuhan tidak hanya terkait dengan kualitas substansi hasil terjemahannya, tetapi juga konteks situasi penerjemahan dalam mempersiapkan lahirnya publikasi terjemahan tersebut. Pertanyaan yang muncul biasanya adalah mengapa terjemahan itu dilakukan? Siapa penerjemahnya? Untuk siapa terjemahan itu ditujukan? Bagaimana proses terjemahan dilakukan?

Salah satu karya terjemahan Al-Qur'an yang menonjol dalam menjaga keseriusan proses penyusunannya adalah proyek *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda* yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2018-2019. Terjemahan ini merupakan salah satu dari serangkaian proyek terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah di Indonesia. Puslitbang LKKMO sebelumnya sudah menerbitkan 15 terjemahan Al-Qur'an bahasa daerah, yaitu dalam bahasa Makassar, Kaili, Sasak (2012), Minang, Dayak Kanayatn, Jawa Banyumasan (2015), Batak Angkola, Toraja, Bolaang Mongondow (2016), Bali, Melayu Ambon, Banjar (2017), Aceh, Madura, dan Bugis (2018).

Terjemahan Al-Qur'an terbaru dalam konteks terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda di Jawa Barat ini menambah khasanah penerjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda. Selamat membaca!

9 786236 925027